

REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI DI MEDIA SOSIAL
(Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren
Darul Abror Purwokerto)

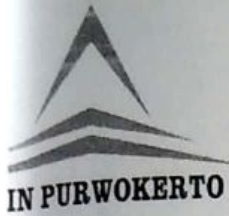


TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial

Oleh :
AAN HERDIANA
NIM. 1522604010

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 168 /In.17/D.Ps/PP.009/ 12/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Aan Herdiana

NIM : 1522604010

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)

Telah disidangkan pada tanggal **31 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Desember 2018

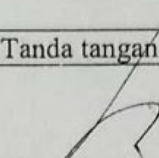


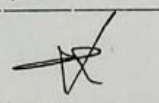
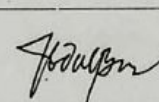
Direktur,



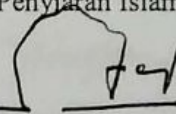
Abdul Basit

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Aan Herdiana
NIM : 1522604010
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Ketua sidang Dr. H. Munjin, M.Pd.I. NIP. 19610305 199203 1 003		21/12-18
2	Sekretaris sidang/kapordi Dr. Musta'in, M.Si NIP. 19710302 200901 1 004		14/12-2018
3	Penguji Utama Dr. Elya Munfarida, M.Ag. NIP. 19771112 200112 2 001		14/12-2018
4	Penguji Utama Dr. Muskinul Fuad, M.Ag NIP. 19741226 200003 1 001		14/12-2018
5	Pembimbing/anggota penguji Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001		14/12-18

Purwokerto, Desember 2018
Ketua Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam


Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004

PERSETUJUAN

Nama : Aan Herdiana

NIM : 1522604010

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna
Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)

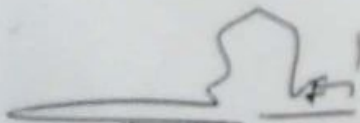
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, maka tesis dengan judul tersebut
di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis (munaqasah).

Purwokerto, Juli 2018

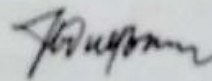
Menyetujui,

Ketua Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing



Dr. Musta'in, M.Si
NIP. 19710302 200901 1 004



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691912 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Tesis

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Dengan ini kami Pembimbing Tesis dari mahasiswa:

Nama : Aan Herdiana
NIM : 1522604010
Smt/ Jurusan : 5/ KPI
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Tesis : Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna
Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)

Bahwa tesis mahasiswa tersebut di atas telah siap untuk diujikan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Kemudian kepada pihak-pihak yang terkait dengan ujian tesis ini harap maklum dan digunakan seperlunya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : Juli 2018
Pembimbing



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691912 199803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Representasi Identitas Santri di Media Sosial (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.


Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Juli 2018

Yang menyatakan,




Aan Herdiana
NIM. 1522604010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah, dan inayah, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Shalawat dan salam selalu penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Meski dengan penuh tantangan dan rintangan, namun pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bahagia dan tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

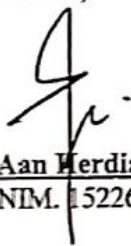
1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Musta'in, M.Si, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dosen pembimbing, Dr. Abdul Basit, M.Ag., selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

6. Teman-teman seangkatan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun tata tulis. Oleh karena itu, dengan senang hati kritik dan saran penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Dan akhirnya, karya sederhana ini tak lain hanyalah untuk menambah wawasan dan keluasan pengetahuan bagi diri penulis. dan jika berguna bagi pembaca, tentunya karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, Juli 2018

Penulis,



Aan Werdiana
NIM. 1522604010

REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI DI MEDIA SOSIAL (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)

Aan Herdiana
NIM. 1522604010

abstrak

Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Begitupun dengan remaja yang berstatus sebagai santri, tidak terkecuali santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang remaja santri melebur dengan ruang publik. Fasilitas facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dirinya melalui perantaraan teks, baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar. Pada praktiknya, identitas yang dibangun ini berlaku juga untuk upaya pengungkapan diri terhadap agama yang diyakini, yakni Islam. Fokus penelitian adalah bagaimana representasi identitas sosial dan religius santri di media sosial facebook.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan studi dokumentasi dengan menelusuri status-status santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang merepresentasikan identitas sosial dan religiusnya. Analisis semiotika Pierce digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Media sosial facebook menjadi sarana bagi para santri untuk merepresentasikan identitas sosial dirinya sebagai seorang santri. Hal tersebut, dapat dilihat dari beberapa status atau postingan di facebook, yang menjelaskan, menggambarkan, atau sebatas memberihatu bahwa ia adalah seorang santri dari status yang tulis, pakaian yang ia kenakan, aktivitas di pondok pesantren, mengikuti hari santri dan sebagainya. Selain identitas sosial, media sosial facebook juga sebagai media untuk merepresentasikan identitas religius santri. Praktik agama, tidak lagi menjadi urusan pribadi seorang makhluk dengan Tuhannya, tetapi sejak adanya internet dan media sosial, praktek beragama sudah menjadi bagian di ruang publik. Adapun tema-tema yang muncul di status para santri sebagai representasi identitas religius adalah pertama, pentingnya belajar tentang ilmu agama, kedua, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pondok, dan ketiga adalah mentaati perintah Allah Sementara itu, ideologi para santri di media sosial lebih mengarah kepada aswaja (*Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*). Hal tersebut dikarenakan, status-status para santri sesuai dengan nilai-nilai aswaja, yaitu *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (berimbang), dan toleransi (*tasāmuh*). Dengan kata lain, status-status santri menandakan pemahaman dan pemikiran yang moderat. Tidak ada yang menyinggung isu-isu radikalisme atau garis keras

Kata kunci: identitas sosial, identitas religius, santri, facebook

**REPRESENTATION OF SANTRI IDENTITY
IN SOCIAL MEDIA
(Study of Facebook Users at Islamic Boarding Schools
Darul Abror Purwokerto)**

Aan Herdiana
NIM. 1522604010

Abstrck

The use of social media among teenagers at this time is something that can not be avoided anymore. Likewise with adolescents who have status as santri, there is no exception for students at the Darul Abror Islamic Boarding School in Purwokerto. The presence of social media among adolescents, making a private room for a santri teenager fused with the public space. The Facebook facility allows a person to construct himself through the intercession of texts, both in terms of a collection of words and pictures. In practice, the identity that is built applies also to efforts to reveal themselves to the religion that is believed, namely Islam. The focus of the research is on how the representation of social and religious identity of santri on Facebook social media.

Data collection methods used were interviews and documentation studies by tracing the status of students at the Darul Abror Islamic Boarding School in Purwokerto which represented their social and religious identity. Pierce's semiotics analysis was used as the analysis tool in this study.

The results of the study explain that Facebook social media is a means for students to represent their social identity as a santri. This can be seen from several statuses or posts on Facebook, which explain, describe, or limited to telling you that he is a santri from the status he wrote, the clothes he wore, activities at the boarding school, attending santri days and so on. Besides social identity, Facebook social media is also a medium to represent the religious identity of santri. The practice of religion is no longer a personal matter of a creature with its God, but since the existence of the internet and social media, religious practice has become part of the public sphere. The themes that arise in the status of the santri as a representation of religious identity are first, the importance of learning about religious sciences, second, participating actively in cottage activities, and third is obeying Allah's commands. Meanwhile, the ideology of santri on social media is more directed to aswaja (Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah). This is because, the status of the santri is in accordance with the values of aswaja, namely tawassuṭ (moderate), tawāzun (balanced), and tolerance (tasāmuḥ). In other words, the status of santri signifies moderate understanding and thought. Nothing pertains to radicalism or hardline issues

Keywords: social identity, religious identity, santri, facebook

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI DI MEDIA SOSIAL .	19
A. Representasi.....	19
B. Identitas Sosial Dan Religius.....	22
1. Konsep Identitas.....	24

2. Identitas Sosial	26
3. Identitas Religius	35
C. Media Sosial	46
1. Pengertian Media Sosial	46
2. Karakteristik Media Sosial.....	48
3. Facebook Sebagai Media Sosial	57
D. Santri Dan Pesantren.....	58
1. Pesantren Sebagai Kelompok Sosial.....	58
2. Identitas Sntri.....	62
E. Semiotika : Suatu Pengantar	64
1. Pengertian Semiotika	64
2. Bahasa Tanda Makna.....	67
3. Analisis Semiotika Charles Sanderce Pierce	70
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	75
B. Subjek Dan Objek Penelitian	76
C. Sumber Data	77
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisis Data	80
F. Teknik Keabsahan Data.....	82
BAB IV REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL DAN RELIGIUS SANTRI	
 DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK.....	83
A. Gambaran Umum Penelitian	83

B. Representsi Identitas Sosial Santri di Media Sosial.....	98
C. Representsi Identitas Religius Santri di Media Sosial	126
D. Analisis.....	149
BAB V PENUTUP	154
A. Simpulan	154
B. Saran-Saran.....	155
C. Kata Penutup.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi media baru yang mengintegrasikan antara teknologi komputer, telekomunikasi dan media, menyajikan kemudahan bagi kehidupan umat manusia. Setiap individu dapat memanfaatkan waktunya untuk mendapatkan informasi terbaru dari belahan dunia manapun. Siapa saja dapat mengakses internet baik pagi, siang, sore atau pun malam yang dapat dilakukan di mana saja sepanjang terdapat koneksi.

Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Internet menembus batas dimensi kehidupan pengguna, waktu, dan ruang.

Dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada teknologi media, jelas di dalamnya terdapat perubahan-perubahan di beberapa segi dalam perilaku dan industri komunikasi. Seperti yang dikatakan John Wicklen, dikutip Suparno dkk., semua mode komunikasi manusia telah mengalami perubahan visi sejak datang dan menyatunya sistem elektronik, yang disatukan oleh teknologi komputer dan telekomunikasi.¹

Implikasi ini terlihat pada cara bagaimana para pekerja komunikasi melakukan pekerjaannya; mempengaruhi karakteristik isi dan produk komunikasi; mempengaruhi struktur industri komunikasi dan mempengaruhi karakteristik khalayak media dan masyarakat secara luas. Berdasarkan perubahan tersebut, pekerja media seperti jurnalis, praktisi public relations, pengiklan atau semua yang menggunakan media baru, dapat melakukan

¹ Basuki Agus Suparno, EdwiArief Sosiawan, dan Sigit Tripambudi, "Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, hal, 86.

pekerjaannya lebih efektif, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan serta menurunkan biaya.

Data statistik yang dikeluarkan oleh www.internetworldstats.com menunjukkan bahwa ada sekitar 7,519,028,970 penduduk di dunia yang mengakses internet. Dari jumlah tersebut 55.2 % pengakses internet berasal dari wilayah Asia. Dalam urutan pengakses internet terbanyak, Indonesia menempati urutan kelima setelah China, India, Amerika Serikat, dan Brazil.²

Tabel 1
Daftar lima negara di dunia pengakses internet terbanyak

TOP 5 COUNTRIES WITH HIGHEST NUMBER OF INTERNET USERS - JUNE 30, 2017						
#	Country or Region	Population, 2017 Est.	Internet Users 30 June 2017	Internet Penetration	Growth (*) 2000 - 2017	Facebook 30 June 2017
1	<u>China</u>	1,388,232,693	738,539,792	53.2 %	3,182.4 %	1,800,000
2	<u>India</u>	1,342,512,706	462,124,989	34.4 %	9,142.5 %	241,000,000
3	<u>United States</u>	326,474,013	286,942,362	87.9 %	200.9 %	240,000,000
4	<u>Brazil</u>	211,243,220	139,111,185	65.9 %	2,682.2 %	139,000,000
5	<u>Indonesia</u>	263,510,146	132,700,000	50.4 %	6,535.0 %	126,000,000

Sementara itu, Laporan Tetra Pak Index 2017 yang belum lama diluncurkan, mencatatkan ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Angka ini meningkat lumayan dibanding tahun lalu. Di tahun 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pelanggan, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media

² www.internetworldstats.com, diakses tanggal 20 Desember 2017.

social. Sementara pengguna yang mengakses social media melalui mobile berada di angka 39%.³

Menurut Gabrielle Angriani selaku Communications Manager Tetra Pak Indonesia, dalam keterangannya menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennial⁴ dan generasi Z (generasi yang lahir di era digital), dimana smartphone dan belanja online sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.⁵

Tidak hanya menduduki peringkat lima besar negara di dunia dalam menggunakan internet, Indonesia juga menduduki peringkat ke-4 di dunia dengan pengguna facebook paling aktif. Hal ini diungkap dari laporan riset *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dirilis di LinkedIn. Facebook diklaim kian mendominasi jagat media sosial di dunia. Sampai saat ini, raksasa media sosial milik Mark Zuckerberg itu sudah mengantongi 1.968 miliar pengguna aktif. Sebanyak 89 persen di antaranya mengakses *via smartphone* dan 61 persen mengakses facebook setiap harinya. Setelah dipecah berdasarkan gender, 44 persen pengguna adalah wanita dan 56 persen merupakan pria.⁶

³ www.tetrapak.com, diakses tanggal 21 Desember 2017.

⁴ Generasi Milenial, yang juga punya nama lain Generasi Y, adalah kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Mereka disebut milenial karena satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori Dalam esai berjudul "The Problem of Generation," sosiolog Mannheim mengenalkan teorinya tentang generasi. Menurutnya, manusia-manusia di dunia ini akan saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama karena melewati masa sosio-sejarah yang sama. Maksudnya, manusia-manusia zaman Perang Dunia II dan manusia pasca-PD II pasti memiliki karakter yang berbeda, meski saling memengaruhi. generasi ini diembuskan pertama kali oleh Karl Mannheim pada 1923. Berdasarkan teori itu, para sosiolog—yang bias Amerika Serikat—membagi manusia menjadi sejumlah generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi *Baby Boomer*I, Generasi *Baby Boomer* II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, lalu Generasi Z.
<https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>

⁵ <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos>

⁶ www.liputan6.com, diakses tanggal 20 Desember 2017.



Gambar 1.

Daftar 10 besar negara pengguna facebook di dunia

Dalam hal demikian, maka telah terjadi pergeseran budaya, dari budaya media tradisional yang berubah menjadi budaya media yang digital. Tahun 2014, Lembaga Survei Indonesia pernah melakukan survei dengan pertanyaan: “Dari mana Anda mendapatkan berita dan informasi?” Survei itu menunjukkan 79 persen responden menjawab televisi, 8 persen internet, 2 persen radio, dan 11 persen membaca koran. Pertanyaan yang sama kami tanyakan kepada responden yang hanya terdiri dari Generasi Z. Hasil yang kami peroleh berbeda sekali. Hanya 14,4 persen yang menjawab televisi sebagai sumber akses utama informasi. Sedangkan 83,6 persen memperoleh informasi dari internet, dan hanya 1,7 persen yang membaca koran.⁷

Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari remaja mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi melalui *twitter*, kemudian menyampaikan kegiatan yang mereka lakukan melalui *facebook*⁸ atau *path*.

⁷ <https://inet.detik.com/>

⁸ Dari seluruh jejaring sosial, saat ini facebook menjadi fenomena yang menarik perhatian dunia. Jejaring sosial yang dibangun oleh Mark Zuckerberg pada Februari 2004 ini bermula sebagai jejaring sosial amatiran yang hanya ditujukan untuk mahasiswa Harvard College di mana Zuckerberg menuntut ilmu. Dua bulan sesudahnya, keanggotaannya diperluas ke institusi pendidikan lain di wilayah Boston, Rochester, Stanford, dan NYU. Dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya, orang-orang dari berbagai penjuru dunia mulai bergabung di situs ini. Pada tahun 2006, facebook menjadi perusahaan jejaring sosial global, dengan keanggotaan

Hasil dari survey yang dilakukan oleh Kementrian Kominfo di tahun 2015 seperti diberitakan Suara Merdeka, menunjukkan 5 media sosial terpopuler di Indonesia, yaitu *Facebook* dengan 65 juta pengguna, *Twitter* 19,5 juta pengguna, *Google+* 3,4 juta pengguna, *LinkedIn* 1 juta pengguna, dan *Path* 700 juta pengguna.⁹

Kehadiran media sosial facebook di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Dalam hal ini, terjadi pergeseran budaya di kalangan remaja. Para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial facebook dalam membentuk identitas diri mereka.

Dewasa ini, remaja dan media sosial menjadi sesuatu yang tak bisa dipisahkan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa para remaja sebanyak 83,6 persen memperoleh informasi dari internet, dan hanya 1,7 persen yang membaca koran. Media baru mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Melalui profil mereka di situs jaringan sosial, orang dapat hadir sendiri menggunakan cara-cara langsung dan tidak langsung

Perkembangan identitas adalah tugas utama remaja dan media baru memberikan kemungkinan untuk presentasi diri. Penelitian terbaru pada *homepage* pribadi dan media sosial menunjukkan bahwa *platform* ini sering digunakan alat untuk remaja untuk melakukan presentasi diri.¹⁰ Hal ini dikarenakan bagi remaja, berkomunikasi dengan orang lain adalah alasan utama bagi mereka untuk menggunakan media baru dan isi dari komunikasi ini adalah sebagian besar tentang identitas diri.

Dalam konteks penelitian ini identitas remaja difokuskan pada dua kajian utama, yaitu identitas sosial dan identitas religius. Tajfel mendefinisikan

aktif saat ini mencapai lebih dari 500 juta orang. (<http://www.facebook.com/press/info.php?statistics>,

⁹ Suaramerdeka.com diakses tanggal 4 Januari 2018.

¹⁰ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas" dalam *Jurnal Channel*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015., hal 15.

identitas sosial sebagai "pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bahwa dia termasuk dan bagian dalam lingkungan sosial tertentu atau kelompok yang mempunyai beberapa nilai emosional dan aturan yang mengikat anggotanya."¹¹

Teori identitas sosial Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa bagian dari konsep diri seseorang berasal dari kelompok tempat orang itu berada. Seorang individu tidak hanya memiliki kedirian pribadi, tapi juga banyak diri dan identitas yang terkait dengan kelompok terafiliasi mereka. Seseorang mungkin bertindak berbeda dalam berbagai konteks sosial sesuai dengan kelompok tempat mereka berada, yang mungkin termasuk tim olahraga yang mereka ikuti, keluarga mereka, negara kebangsaan mereka, dan lingkungan tempat tinggal mereka, di antara banyak kemungkinan lainnya.¹²

Selain itu, komitmen religius sering menjadi inti dari identitas seseorang. Dalam studi sosial tentang agama telah menunjukkan beragam cara di mana agama-agama dengan kuat melayani impuls identitas. Seul menyatakan, agama sering "melayani" beragam kebutuhan psikologis lebih komprehensif daripada budaya lainnya. Artinya, agama berkontribusi terhadap pembangunan dan pemeliharaan identitas individu dan kelompok. "Masing-masing agama secara khas memberi para pengikutnya sebuah keyakinan yang berbeda dengan seperangkat norma, institusi, tradisi, dan nilai moral yang koheren dan stabil yang merupakan dasar bagi seseorang untuk membangun dan memelihara identitasnya."¹³

Fenomena mencurahkan perasaan di media sosial facebook juga dilakukan oleh remaja yang berstatus santri. Santri adalah seseorang yang belajar di pesantren. Norma-norma dan aturan yang melekat dalam diri santri remaja, tidak mempengaruhi mereka untuk tetap eksis di facebook. Layaknya remaja pada umumnya, santri juga menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan teman, sahabat, keluarga, dan yang lainnya dan

¹¹ Michael A. Hogg, "A Social Identity Theory of Leadership" *Personality and Social Psychology Review* 2001, Vol. 5, No. 3, hal. 186.

¹² Turner, J. C., & Tajfel, H. The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of intergroup relations*, (1986). 7-24.

¹³ <https://www.facinghistory.org/holocaust-and-human-behavior/chapter-1/religion-and-identity> diakses tanggal 10 Januari 2018.

menampilkan dirinya di media sosial. Namun, yang menarik dalam konteks penelitian ini adalah dimana dalam dirinya juga melekat status “santri”, yang tentunya mempunyai tanggung jawab menjaga keislamannya dalam status mereka sebagai santri.

Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto juga tidak terlepas dari merepresentasikan identitasnya di media sosial facebook. Kebijakan pondok untuk membolehkan para santrinya untuk menggunakan smartphone dalam kesehariannya menjadikan santri bisa dengan leluasa menggunakan smarphone tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial, tentunya selagi tidak berbenturan dengan kebijakan pondok.¹⁴ Hampir seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto mempunyai dan menggunakan smartphone dalam kesehariannya. “Santri di pondok sini juga rata-rata mahasiswa, jadi kebijakan pondok untuk membolehkan penggunaan smartphone adalah untuk memudahkan para santri dalam belajar dan komunikasi”.¹⁵

Media sosial facebook mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Melalui profil mereka di situs jaringan sosial, orang dapat hadir sendiri menggunakan cara-cara langsung dan tidak langsung. Representasi identitas santri, bisa dilihat dari salah satu foto profil seperti gambar di bawah ini.

¹⁴ Wawancara dengan pengurus pondok putri Pondok Pesantren Darul Abror, Ani Ni'matul Husna tanggal 10 Januari 2018, pukul 15.00.

¹⁵ Wawancara dengan pengurus pondok putri Pondok Pesantren Darul Abror, Ani Ni'matul Husna



Gambar 3
Foto profil dari salah satu santri Ponpes Darul Abror¹⁶

Berdasar foto profil tersebut, Ayunani merepresentasikan dirinya menjadi seorang santri, salah satunya dengan menggunakan kerudung atau hijab¹⁷ dalam foto profilnya. Ini yang menjadi identitas atau ciri khas santri, yang tentunya menjadi pembeda dengan remaja lain yang tidak berstatus santri. Walaupun, memakai kerudung tidak harus seorang santri, realitanya banyak yang bukan santri memakai kerudung dalam kesehariannya. Namun, dalam konteks ini, norma atau aturan kelompok sosial (dalam hal ini adalah pondok pesantren) menjadikan kerudung sebuah kewajiban dan ia menjadi terikat

¹⁶ Sumber: <http://facebook/ditazafiraayunani> diakses tanggal 11 Januari 2018.

¹⁷ Menurut Barnard, berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara sesuatu yang erat kaitannya dengan diri kita. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang kita pakai dalam keseharian kita dapat menggambarkan kepribadian dalam diri kita. Pakaian yang kita gunakan membuat pernyataan tentang diri kita. Bahkan jika kita merupakan orang yang tidak peduli soal pakaian, orang yang berada di lingkungan kita tentunya menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang kita kenakan. Anilatin Naira Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang) dalam jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/.../16/27. Selain itu, menurut Mulyana Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berbandan. Lihat: Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 29.

dengan norma, aturan, dan nilai tersebut dan itu sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, yakni Islam untuk menutup aurat seperti yang dijelaskan dalam QS. Al a'raf ayat 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سِوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (QS. Al a'raf ayat 26).

Selanjutnya, di gambar tersebut kita juga melihat penekanan identitas sebagai seorang santri dalam profil, dengan tulisan “santriwati di Ponpes Darul Abror”. Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai "pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bahwa dia termasuk dan bagian dalam lingkungan sosial tertentu atau kelompok yang mempunyai beberapa nilai emosional dan aturan yang mengikat anggotanya.¹⁸

Selain foto profil, santri Ponpes Darul Abror juga merepresentasikannya dalam sebuah status. Banyak hal yang kita bisa lakukan ketika menggunakan facebook. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di facebook seperti yang dijelaskan oleh Bob Mathews di bawah ini.

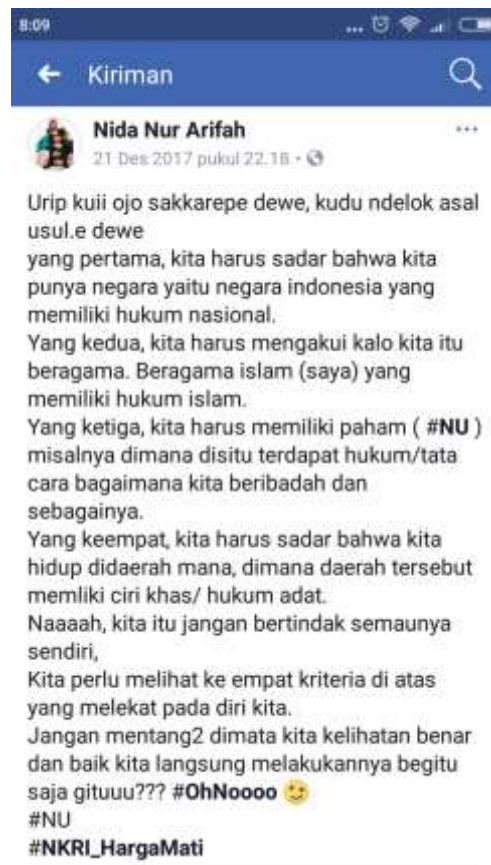
You can post “status updates” to let others know what you’re doing, what you’re thinking, where you’re going, or just about anything else you want. You can post videos and photos, join groups, join fan pages, put things on the calendar, and on & on

(Anda dapat memposting "update status" untuk memberi tahu orang lain apa yang Anda lakukan, apa yang Anda pikirkan, di mana Anda berada pergi, atau hanya tentang hal lain yang Anda inginkan. Anda dapat memposting video dan foto, bergabung dengan grup, bergabung dengan halaman penggemar, pengingat data di kalender, dan lainnya).¹⁹

¹⁸ Michael A. Hogg, “A Social Identity Theory of Leadership” *Personality and Social Psychology Review* 2001, Vol. 5, No. 3, hal. 186.

¹⁹ Jennifer Alejandro, “Journalism In The Age Of Social Media, hal. 3.

Berdasar pemaparan tersebut, fasilitas facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dan merepresentasikan dirinya melalui perantaraan teks baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar yang ada. Seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.

Salah satu update status santri Ponpes Darul Abor Purwokerto²⁰

Dalam status tersebut, salah satu santri Ponpes Darul Abor Purwokerto Nida Nur Arifah, menulis status yang menggambarkan bahwa hidup tidak bisa semaunya atau seenaknya sendiri, tetapi kita juga harus melihat lingkungan dimana kita tinggal. Seperti dalam kalimat, “*urip kue ojo sakkarepe dewe, kudu ndelok asal usule dewe*” (hidup itu jangan seenaknya sendiri, harus

²⁰ Sumber: <http://facebook/nidanurarifah> diakses tanggal 11 Januari 2018

melihat asal usul kita). Selain itu, ia juga menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus melihat empat kriteria yaitu pertama bahwa Indonesia mempunyai hukum nasional. Kedua, kita beragama Islam. Ketiga, mempunyai paham NU. Keempat, bahwa setiap daerah mempunyai hukum adat yang berbeda-beda.

Selain status yang agak serius, para santri Ponpes Darul Abor Purwokerto juga mengupdate hal-hal yang sederhana, sebagai aktivitas di pondok pesantren.



Gambar 5
Salah satu update status santri Ponpes Darul Abor Purwokerto²¹

Dalam gambar tersebut, salah satu santri Ponpes Darul Abror, Lestary memposting dirinya bersama dengan dua temannya, dengan menulis “Temen kamar, yang lain pada mudik, tinggal kita beriga”. Dalam gambar tersebut, kembali, kerudung menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari seorang santriwati, baik itu di ruang privat seperti kamar atau di tempat umum. Istilah lain dalam gambar tersebut adalah kata “kamar”. Kamar merujuk kepada

²¹ Sumber: <http://facebook/indahmusyfiyahlestari> diakses tanggal 11 Januari 2018.

tempat sebagai tempat istirahat dan tempat tinggal santri di pondok pesantren, dengan jumlah penghuni yang lumayan banyak. Dalam tradisi di pesantren, setiap kamar tersebut biasanya dilakukan dengan penamaan-penamaan, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 6

Para santri berfoto bersama di kamar Azahra

Berdasar beberapa gambar tersebut, masa remaja merupakan masa penuh peluang sekaligus masa yang penuh dengan risiko dan sering menampilkan sikap dan perilaku egoistis, reaktif dan ekspresif spontan yang seringkali tidak terkendali. Subrahmanyam, Smahel, dan Greenfield, dikutip Hadori, mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam kondisi krisis, hampir seluruh potensi labilitas emosionalnya dieksplorasi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam cara, seperti mengeksplorasi atau menumpahkan seluruh dorongan emosionalnya melalui internet, bahkan

menurut Kokko dan Pulkkinen, ketidakmampuan menyesuaikan diri pada remaja dapat berujung pada perilaku agresif.²²

Sejalan dengan sifat egoistis remaja, maka pada masa ini pula, remaja sudah mulai tertarik untuk mengetahui identitas dirinya dan pemahaman “diri” yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri. Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama pada masa remaja yang memiliki implikasi penting terhadap perkembangan psikologis yang sehat sepanjang perjalanan hidup.

Erikson menjelaskan, bahwa bahaya utama yang dihadapi remaja dalam tahap pencarian identitas dirinya adalah kebingungan identitas (*identity confusion*) yang secara psikologis dapat memperlambat pencapaian kedewasaan remaja itu sendiri. Kebingungan identitas yang dialami oleh para remaja merupakan sesuatu yang wajar, karena dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja berjalan secara natural, artinya tidak meniru orang lain, sehingga remaja yang memiliki komitmen kuat untuk menunjukkan identitas diri mereka pada dasarnya memiliki kualitas modal sosial yang sangat baik.²³

Berdasar hal tersebut, adalah hal yang menarik untuk meneliti bagaimana presentasi dan identitas santri pondok pesantren Darul Abror Purwokerto di media sosial facebook. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana representasi identitas remaja Islam di media sosial facebook.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi identitas sosial santri di media sosial facebook?
2. Bagaimana representasi identitas religius santri di media sosial facebook?

²² Mohamat Hadori, “Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Situbondo, *Jurnal Lisanul Volume 4, No. 2, Desember 2012*”, hal 206

²³ Kerpelman, J. & White, L. Interpersonal Identity and Social Capital: The Importance of Commitment for Low Income, Rural, African American Adolescents. (*Journal of Black Psychology*, Vol. 32, 2006), hal. 219.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa representasi identitas sosial santri di media sosial facebook.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa representasi identitas religius santri di media sosial facebook.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, merupakan suatu sumbangsing pemikiran dalam menambah pembendaharaan kajian komunikasi dan keislaman, khususnya dalam kajian komunikasi siber atau media siber.
- b. Secara praktis, penelitian semoga bermanfaat kepada:
 - 1) Santri, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan refleksi diri dalam memanfaatkan media sosial.
 - 2) Lembaga, baik itu pesantren, sekolah, atau perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau pijakan untuk lebih memahami karakter remaja.
 - 3) Peneliti, diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif rujukan dalam pengembangan keilmuan komunikasi dengan penelitian lanjutan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Primada Qurrota Ayun dengan judul *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*.²⁴ Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana media sosial digunakan remaja sebagai sebuah media untuk membentuk identitas diri. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas sosial, interaksi simbolik, dan ekologi media.

²⁴ Primada Qurrota Ayun, "*Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*" dalam *Jurnal Channel*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015.

Hasil penelitian mengenai fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas diri mereka, adalah 1) Remaja menunjukkan identitas diri yang berbeda-beda dalam ketiga akun media sosial tersebut. 2) Secara orientasi personal, para remaja menggunakan media sosial dikarenakan mereka ingin menjalin komunikasi dengan teman-teman mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk memiliki akun media sosial lebih dari satu. 3) Nilai individu yang ditampilkan dalam media sosial, para remaja mencoba membuat sebuah citra positif tentang diri mereka di media sosial tersebut. Remaja suka menampilkan identitas mereka yang *Smart*, terlihat bahagia, dan suka menampilkan hobi atau kegiatan yang mereka sukai. 4) Para remaja cukup terbuka di media sosial dalam menunjukkan identitas mereka. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan diri mereka melalui keinginan mereka untuk *eksis* dengan mengupload kegiatan yang sedang mereka lakukan (baik melalui foto ataupun status) dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial, dalam bentuk tersirat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Basuki Agus Suparno, Edwi Arief Sosiawan, dan Sigit Tripambudi dengan judul *Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja*.²⁵ penelitian tersebut melibatkan empat SMU di kalurahan CaturTunggal Depok Sleman, yaitu SMUN 1 Depok, SMU Gama, SMU Colombo dan SMU De Britto. Dengan menggunakan teori konsep diri dan *Computer Mediated Communication* (CMC). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak saja perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini membawa berkah bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan bagi siswa siswi SMU, tetapi juga sekaligus telah menciptakan ketergantungan terhadap situs-situs yang tidak terlalu meningkatkan kemampuan intelektualitas dan analisis mereka. Sejarah perkenalan mereka terhadap teknologi ini telah membawa dua sisi sekaligus, kebaikan dan kengatifan. Sementara bagi pengembangan konsep

²⁵ Basuki Agus Suparno, EdwiArief Sosiawan, dan Sigit Tripambudi, "Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012*.

dan identitas diri, lebih digunakan untuk kepentingan ekspresi, narsis dan kesenangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Elda Franzia Representasi dengan judul *Identitas Melalui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau*.²⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan ragam bentuk dan cara penyampaian komunikasi visual di dalam komunitas virtual ini sebagai bagian dari konstruksi identitas virtual etnis Minangkabau. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi virtual, melalui analisis semiotik dengan pendekatan *cultural studies*. Kajian ini memberi pemahaman terhadap tipologi gambar dan simbol-simbol budaya yang berlaku dalam adat Minangkabau, khususnya dalam konteks komunitas virtual di Facebook. Konstruksi identitas masyarakat etnis Minangkabau yang direpresentasikan dalam media jejaring sosial *Facebook*, khususnya pada komunitas virtual *Palanta Urang Awak Minangkabau*, tidak dapat dilepaskan dari faktor tradisi sosial budaya masyarakat Minangkabau itu sendiri. Bahasa sebagai teks verbal dan gambar sebagai teks visual merepresentasikan masyarakat etnis Minangkabau yang terikat pada adat dan tradisi. Melalui gambar sebagai bentuk komunikasi visual, anggota komunitas *Palanta Urang Awak Minangkabau* telah mengonfirmasi diri sebagai bagian dari masyarakat etnis Minangkabau di ruang jejaring sosial *Facebook*.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Farida dan Sari, dengan judul “Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi dengan Keunikan Identitas)”.²⁷ Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memiliki identitas personal sekaligus identitas sosial, yang menjadikan manusia memiliki keunikan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi di lingkungan secara langsung maupun secara tidak langsung. Berbagai media dalam komunikasi baik tradisional (majalah, radio, televisi) maupun media modern

²⁶ Elda Franzia Representasi dengan judul *Identitas Melalui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau* dalam *Jurnal Panggung Vol. 25 No. 4, Desember 2015*.

²⁷ Farida dan Sari *Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi dengan Keunikan Identitas)* AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 3, No.1 Juni 201

(online) adalah memudahkan manusia untuk menyampaikan pesan agar terbentuk kelompok dengan kesamaan pemahaman dan melakukan berbagai aktivitas untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan. Komunikasi yang efektif akan mewujudkan keharmonisan kehidupan karena timbulnya kondisi saling menghormati dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Namun sebaliknya, akan menimbulkan konflik bahkan saling menghilangkan aspek-aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, setiap manusia perlu memahami bahwa media tradisional maupun modern dalam berkomunikasi yang digunakan memiliki fungsi untuk memudahkan jalinan silaturahmi antar sesama manusia di seluruh dunia karena keterbatasan jarak dan waktu. Namun perlu diketahui ketika menggunakan media tradisional maka berita maupun pesan tersampaikan akan membutuhkan waktu, sedangkan penggunaan media online maka akan dengan cepat pesan atau berita diterima namun ada kesempatan untuk menyembunyikan bahasa non verbal. Sebagai manusia yang memiliki kecerdasan, maka berkomunikasi membutuhkan integrasi antara apa yang dipikirkan dengan yang dirasakan serta dilakukan yang tidak menyinggung manusia lain, sehingga tercapailah tujuan komunikasi.

Berdasar beberapa penelitian yang penulis jelaskan di atas, tidak ada sama persis dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, yaitu Representasi Identitas Santri di Media Sosial. Subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah status facebook santri Ponpes Darul Abor Purwokerto. Kemudian, teori dalam penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dan identitas religius. Karena penelitian ini menganalisa status facebook para santri, maka penulis menggunakan semiotik sebagai pisau analisisnya.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kajian teori atau kerangka konseptual, yang berisi: teori identitas, identitas sosial dan identitas religius, media sosial, facebook, pengertian santri, dan teori semiotika.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum santri di Ponpes Darul Abror Purwokerto. Selain itu, bab ini juga membahas analisa dan temuan-temuan dari fokus permasalahan penelitian.

Bab kelima penutup, yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI DI MEDIA SOSIAL

A. Representasi

Dalam bahasa yang sederhana, representasi adalah sesuatu yang tampil mewakili atau menunjuk sesuatu yang lain. Menurut John Fiske, representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan melalui komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi diantaranya.¹

Dalam bahasan yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Burton representasi adalah istilah yang secara luas digunakan untuk menunjukkan penggambaran kelompok-kelompok atau institusi sosial. Penggambaran ini tidak hanya berkenaan dengan gambaran fisik, melainkan juga berkaitan dengan makna yang ada dibalik tampilan fisik. Representasi juga berarti kehadiran kembali sesuatu bukan dalam gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun darinya.²

Representasi adalah produksi makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Menurut Hall, ada dua proses atau dua sistem representasi. Pertama, ada sistem dimana semua jenis objek, orang dan peristiwa berkorelasi dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang kita bawa di kepala kita (seperti kursi, meja, buku, motor, dan sebagainya). Kedua, bahasa adalah sistem representasi kedua (ketika kita mengatakan bahwa kita mempunyai budaya yang sama, hal itu karena kita menafsirkan dunia dengan cara yang sama. Hubungan antara hal, konsep dan tanda terletak pada inti produksi makna dalam bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga unsur ini bersama adalah apa yang kita sebut representasi.³

Karena orang-orang yang memiliki budaya yang sama harus memiliki peta konseptual yang sama, maka mereka juga harus memiliki cara yang sama

¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 282.

² Graeme Burton, *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 41-43.

³ Stuart Hall, *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003), hal. 17.

untuk menafsirkan tanda-tanda bahasa. Sebagai contoh, “kambing”, untuk menafsirkannya, kita harus memiliki akses ke dua sistem representasi; ke peta konseptual yang menghubungkan kambing di lapangan dengan konsep seekor kambing: dan sistem bahasa yang bersifat bahasa visual, memiliki kemiripan dengan yang sebenarnya. Hubungan dalam sistem representasi antara tanda, konsep dan objek yang mungkin digunakan untuk merujuk sepenuhnya sewenang-wenang (“pohon” tidak akan keberatan jika kita menggunakan kata “Seert” untuk mewakili konsepnya).⁴

Makna ini dibangun oleh sistem representasi. Ini dibangun dan diperbaiki oleh kode, yang membentuk korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita sedemikian rupa sehingga, setiap kali kita memikirkan pohon, kode tersebut memberitahu kita untuk menggunakan kata bahasa Inggris, *tree*.

Kode tersebut memberitahu bahwa dalam budaya kita, salah satu cara berpikir tentang budaya adalah melalui peta konseptual bersamaan dengan sistem bahasa bersama dan kode-kode yang mengatur hubungan terjemahan di antara keduanya. Dengan demikian konsep “pohon” dalam pengetahuan kita, bukan karena tercetak di gen mereka, tapi karena kita mempelajari konvensi dan secara bertahap menjadi “orang yang budaya”. Secara tidak sadar kita menginternalisasi kode-kode yang memungkinkan untuk mengekspresikan konsep dan gagasan tertentu melalui sistem representasi. Tapi dari konvensi sosial, budaya dan bahasa, maka makna tidak akan pernah bisa diperbaiki, kita semua bisa setuju untuk membiarkan kata-kata membawa makna yang agak berbeda. Konvensi sosial dan bahasa berubah dari waktu ke waktu.

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan? Ketika ada sebuah peristiwa atau kejadian, semisal kunjungan presiden ke pondok-pondok pesantren di daerah Jawa Tengah, bagaimana peristiwa tersebut ditampilkan. Dalam hal ini, mengikuti pendapatnya John Fiske, Eriyanto menjelaskan bahwa saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang

⁴ Jesse Tseng The Work of Representation Stuart Hall dalam knu.pbworks.com/.../The+Work+of+Representation diakses tanggal 10 Januari 2018.

harus dihadapi oleh seseorang.⁵ Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Dengan kata lain, bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas. Dalam bahasa gambar, umumnya hal ini berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap untuk ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

Pada level kedua, ketika memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Dalam konteks ini menggunakan perangkat secara teknis, semisal dalam bahasa tulis, maka alat teknisnya adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar, alat tersebut bisa berupa kamera, *lighting*, editing, musik, dan lainnya. Pemakaian kata-kata, kalimat, dan disertai dengan gambar yang diiringi musik misalnya, akan membawa makna tertentu bila diterima oleh khalayak.

Pada level ketiga, bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.. Dalam hal tersebut, John Fiske, dikutip Eriyanto mengatakan, “ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.”⁶

Untuk lebih jelasnya terkait dengan tiga level dalam representasi seperti yang dijelaskan John Fiske, penulis sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Tiga level dalam representasi John Fiske

Pertama	Realitas Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, makeup, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, dan suara.
---------	---

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 114.

⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hal. 114-116.

Kedua	<p>Representasi</p> <p>Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis, seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya</p> <p>Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya,</p>
Ketiga	<p>Ideologi</p> <p>Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.</p>

Dalam konteks penelitian ini, media sosial (facebook) sebagai sebuah teks, banyak tersebar bentuk-bentuk representasi di dalamnya. Representasi media sosial merujuk kepada gagasan, opini, pemikiran seseorang atau suatu kelompok yang ditampilkan melalui teks, gambar, video, dan lainnya. Mengacu kepada definisi representasi yang dijelaskan oleh Burton, maka konsep representasi di media sosial bisa berubah-ubah dan selalu ada pemahaman yang baru di dalamnya. Hal ini karena selalu ada proses negosiasi dalam pemaknaan di media sosial.

Dengan demikian, representasi bukan merupakan suatu kegiatan yang statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang dengan memproduksi makna yang baru.

B. Identitas Sosial dan Religius

Perang dunia kedua, seperti yang dikatakan Afif, menjadi penanda bagi lahirnya pendekatan identitas sosial dalam kajian psikologi sosial. Teori-teori psikologi sosial yang berkembang pada waktu itu tidak memberi penjelasan yang berarti mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa pada saat perang. Ketidakpuasan tersebut, akhirnya menggeser perhatian para psikolog sosial untuk lebih menekankan pada faktor kelompok, bukan lagi

personal. Dengan demikian, konflik dan kekerasan tidak dapat semata-mata dilihat sebagai gejala interpersonal, melainkan sebagai gejala antar kelompok.⁷ Model pendekatan paling utama yang berkembang dari suasana pasca perang dunia II adalah pendekatan identitas sosial (*social identity approach*), yang kemudian melahirkan gerakan teoritis yang sangat menonjol dalam kajian psikologi sosial, yakni teori identitas sosial (*social identity theory*).

Para peneliti yang mengembangkan dan menggunakan teori identitas sosial menurut Hogg, Terry, & White, sebagian besar telah fokus pada proses identitas sosial dalam hal konsekuensinya untuk hubungan antarkelompok, seperti stereotip dan prasangka. Namun demikian, menurut Hogg, teori itu sendiri merupakan kerangka yang lebih umum pada kelompok-dimediasi fenomena sosial psikologis. Pada tingkat teori inilah teori identitas sosial memiliki relevansi untuk mengeksplorasi proses di mana partisipasi agama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.⁸

Pertama, seperti yang dijelaskan oleh Turner, Hogg, Oakes, Reicher, & Wetherell, bahwa teori identitas sosial memberikan dasar teoritis untuk mengemukakan bahwa partisipasi religius formal yang lebih sering akan dikaitkan dengan semakin kuatnya identitas sosial keagamaan seseorang. Teori ini memajukan gagasan bahwa karakteristik kelompok -seperti struktur, peran, dan norma- diinternalisasi sebagai bagian dari sistem sosiokognitif individu, dan menimbulkan kesadaran dan motivasi individu dalam membangun karakteristik struktural kelompok. Teori identitas sosial akan menunjukkan bahwa partisipasi formal dalam kelompok sosial tertentu akan meningkatkan identitas sosial individu dalam hal kelompok itu, dan sebaliknya.⁹

⁷ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* (Yogyakarta: UII Press), hal. 1.

⁸ Emily A. Greenfield & Nadine E Marks, "Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations Between More Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being", *The International Journal For The Psychology Of Religion*. 77(3) (2007), hal. 247.

⁹ Emily A. Greenfield & Nadine E Marks, "Religious Social Identity as an Explanatory, hal. 247.

Kedua, beberapa teoretikus identitas sosial telah mengemukakan keterkaitan antara identitas sosial dan “*psychological well-being*” atau kesejahteraan psikologis. Dalam konseptualisasinya, menurut Hogg teori ini berpendapat bahwa perasaan positif yang meningkat terhadap diri sendiri adalah motivasi utama untuk pembentukan identitas sosial. Demikian juga, para ahli teori menyarankan agar orang termotivasi untuk membandingkan in-group mereka (yaitu grup yang mereka miliki) untuk “keluar” dan melihat outgroup untuk membandingkan dan proses pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan.¹⁰

Dengan demikian, teori identitas sosial memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelajah identitas sosial keagamaan sebagai mekanisme penjelas untuk asosiasi antara partisipasi agama formal dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Teori identitas sosial menunjukkan bahwa partisipasi keagamaan formal yang lebih sering, menunjukkan individu tersebut adalah orang yang taat pada agamanya, dan berdasar hal tersebut maka ia juga mempunyai pengalaman yang kuat dalam beragamanya, yang pada akhirnya akan menjelaskan tingkat kesejahteraan psikologis individu tersebut.

1. Konsep Identitas

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan dirinya. Makhluk yang harus mencari identitasnya. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Cerita identitas berusaha menjawab pertanyaan kritis apa yang dilakukan, bagaimana bertindak, dan ingin menjadi siapa. Identitas bersifat pribadi dan sosial. Di satu sisi, identitas menandai kita sama seperti orang lain. Di sisi lain, identitas menjadi pembeda kita dengan orang lain. Dengan demikian, identitas menyangkut kehidupan pribadi dan sosial, persamaan dan perbedaan, dan semua itu dimengerti lewat bentuk-bentuk representasi.

¹⁰ Emily A. Greenfield & Nadine E Marks, “Religious Social Identity, hal. 247.

Identitas, merupakan sebuah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Identitas menurut Klap dikutip Berger, meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri – statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.¹¹

Identitas merupakan hal yang fundamental pada setiap interaksi sosial dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya. Lan mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* (rasa memiliki) dan eksistensi sosial.

Menurut Jeffrey Weeks ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa identitas perlu dan pantas mendapat perhatian besar. *Pertama*, dalam hidup sehari-hari orang tidak pernah lupa – baik secara langsung maupun tidak langsung– menanyakan “Anda siapa?” (*who are you?*) kepada seseorang yang baru dikenalnya. Ini merupakan pertanyaan yang paling mendasar dalam setiap interaksi sosial. Dengan pertanyaan demikian ia tidak sekedar ingin tahu tentang nama, alamat dan pekerjaan, tapi bertanya tentang identitas orang itu. Kalau orang yang ditanya itu gagal menjawab pertanyaan itu, berarti ia gagal dalam menampilkan identitasnya, sekaligus gagal menghadirkan diri sebagai subyek. Subyektivitas merupakan landasan pertama dalam setiap interaksi sosial. *Kedua*, identitas adalah tentang *sense of belonging*, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan kamu dengan lainnya. Sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi seseorang rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitasnya.¹²

¹¹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana. 2010), hal. 125.

¹² Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial dalam Jurnal Demokrasi Vol. V No. 1 Th. 2006, hal. 25.

Secara umum, konsep identitas mengacu kepada *the self*, yaitu menerangkan *apa* dan *siapa* seseorang itu. Hal ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Hogg dan Abrams: *Identity is people's concepts of who they are, of what sort of people they are, and how they relate to others*" (Identitas adalah konsep orang tentang siapa mereka, tentang orang macam apa mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain)¹³

Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Prinsip utama di dalam identitas muncul ketika sebuah pesan berubah di antara dua orang. Identitas dapat dinegosiasikan, diperkuat, dan dirubah dalam suatu proses komunikasi. Tujuan dari identitas ini adalah menjadikan dan membangun sebuah komunikasi.

2. Identitas Sosial

a. Pengertian Identitas Sosial

Teori identitas sosial, seperti yang dijelaskan oleh Turner & Oakes mengemukakan bahwa sebagian konsep diri seseorang bergantung pada pentingnya dan relevansi ditempatkan pada keanggotaan kelompok yang dimiliki seseorang.¹⁴

Pernyataan sama juga disampaikan oleh Hogg et al., bahwa dalam bahasa yang sederhana, teori identitas sosial adalah teori yang menjelaskan tentang keanggotaan kelompok dan perilaku.¹⁵ Sebagai sub-teori kognisi sosial, teori identitas sosial berkembang dengan tujuan memahami bagaimana individu memahami diri mereka dan orang lain di dunia lingkungan sosial. Seperti dijelaskan di atas,

¹³Michael Hogg and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1988. hal. 2.

¹⁴Christopher j. Mckinley, Dana Mastro and Katie M. Warber, "Social Identity Theory as a Framework for Understanding the Effects of Exposure to Positive Media Images of Self and Other on Intergroup Outcomes" *International Journal of Communication* 8 (2014), hal. 2.

¹⁵Russell F. Korte, "A review of social identity theory with implications for training and development" *Journal of European Industrial Training* Vol. 31 No. 3, 2007, hal. 168.

individu mendapatkan sebagian dari identitas mereka dari keanggotaan dan interaksi mereka di dalam dan di antara kelompok.¹⁶ Dengan kata lain, menurut teori ini bahwa perilaku individu tidak lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai “agen” yang berdiri sendiri, melainkan muncul dari identifikasi diri sebagai bagian dari kelompok¹⁷ yang menaunginya.¹⁸

Menurut Hogg dan Abrams di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antarindividu dan antar kelompok.¹⁹

Dengan demikian, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada di dalam kelompok, dimana ia dengan sengaja menginternalisasikan nilai-nilai, berpartisipasi aktif, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Begitu halnya dengan perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok, menurut teori ini lebih menekankan sebagai fungsi dari proses identifikasi diri terhadap sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompoknya. Sehingga, dalam konteks berhubungan dengan orang lain dan cara dia menampilkan diri di depan orang lain tidak lagi dilihat sebagai representasi diri dari

¹⁶ Russell F. Korte, “A review of social identity theory with implications for training and development” *Journal of European Industrial Training* Vol. 31 No. 3, 2007, hal. 168

¹⁷ Kelompok menurut Hogg adalah unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif saling berbagi atribut-atribut atau nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri mereka dengan individu-individu yang lain, Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* hal. 2.

¹⁸ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* hal. 2.

¹⁹ Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial”, dalam *Jurnal Demokrasi* Vol. V No. 1 Th. 2006, hal. 27.

personalitasnya semata, melainkan juga representasi dari identitas kelompoknya.²⁰

Hal tersebut seperti yang dijelaskan Tajfel seperti dikutip Hogg, yang memperkenalkan gagasan tentang identitas sosial untuk berteori bagaimana orang mengkonseptualisasikan dirinya dalam konteks intergroup (kelompok yang diikuti), bagaimana sebuah sistem kategorisasi sosial "menciptakan dan mendefinisikan tempat individu sendiri di masyarakat". Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai "pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bahwa dia termasuk dan bagian dalam lingkungan sosial tertentu atau kelompok yang mempunyai beberapa nilai emosional dan aturan yang mengikat anggotanya."²¹

Taylor dan Moghaddam menjelaskan, identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya. Sementara itu Wendt menambahkan bahwa identitas sosial adalah skema kognitif yang memungkinkan pelaku untuk menentukan "*siapa saya/kita*" dalam suatu situasi dan posisi dalam struktur peran sosial pemahaman dan ekspektasi bersama.²²

Selanjutnya, menurut Turner, karena identitas sosial itu bersifat evaluatif diri dan mendapatkan nilai dari sifat evaluatif di ingroup mereka, maka perbandingan sosial antar kelompok terfokus pada penetapan secara evaluatif menunjukkan keunikan tersendiri kelompok tersebut. Hubungan antar kelompok melibatkan proses

²⁰ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 5.

²¹ Michael A. Hogg, "A Social Identity Theory of Leadership" *Personality and Social Psychology Review* 2001, Vol. 5, No. 3, hal. 186.

²² Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial", dalam *Jurnal Demokrasi Vol. V No. 1 Th. 2006*, hal. 27.

persaingan untuk identitas positif di kelompok mana dan anggotanya berusaha untuk melindungi atau meningkatkan kekhasan positif dan identitas sosial positif.²³

Menurut Operario dan Fiske teori identitas sosial mencoba menjelaskan hubungan antar kelompok secara umum dan konflik sosial secara khusus. Teori ini meliputi tiga point utama: 1) Orang termotivasi untuk mempertahankan konsep diri yang positif, 2) Konsep diri tersebut sebagian besar berasal dari identifikasi kelompok, dan 3) Orang membangun identitas sosial yang positif dengan membandingkan *kelompok dalam* dan *kelompok luar* mereka.²⁴

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abrams dalam rangka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain dan persamaan sosial (*social equality*). Bahkan menurut Laker, dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasikan diri pada identitas atau kelompok lain yang dipandang lebih baik. Fenomena ini misalnya ditemukan pada anak-anak kulit hitam di Amerika yang justru menganggap rendah kelompoknya sendiri dan lebih senang mengidentifikasikan diri pada kelompok kulit putih.²⁵

b. Kosep Diri, Identitas Personal, dan Identitas Sosial

Manusia memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik kepada sesama manusia maupun makhluk lain (hewan dan tumbuhan) untuk optimalisasi daya-daya. Selain interaksi,

²³ Michael A. Hogg, "A Social Identity Theory of Leadership, hal. 186.

²⁴ Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial", dalam *Jurnal Demokrasi Vol. V No. 1 Th. 2006*, hal. 27.

²⁵ Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas, hal. 26.

manusia juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan keunikan identitas (individu maupun sosial) sehingga memiliki perbedaan dengan manusia lain. Komunikasi yang dilakukan manusia dapat secara langsung maupun tidak langsung, baik menggunakan media tradisional maupun media modern. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, namun hanya manusia yang cerdaslah yang mampu untuk meminimalisir dampak negatif dari semua media karena media hanya sebagai perantara manusia dalam memudahkan berkomunikasi antar manusia yang memiliki keunikan sebagai pribadi dan keunikan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat.²⁶

Apabila mengacu kepada teori identitas sosial, keunikan tersebut tidak hanya berada dalam personal identitas seseorang, karena menurut teori ini, dunia sosial terpilah menjadi dua kutub yang saling berlawanan, yakni ingrup dan outgrup. Internalisasi nilai-nilai kelompok ke dalam konsep diri individu merupakan sumber kendali dan rasa aman lebih-lebih ketika ia berhadapan dengan individu dari kelompok lain. Akumulasi dari nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan ke dalam konsep diri individu itulah, menurut Abrams, yang kemudian disebut dengan “identitas sosial” individu.²⁷

Tindakan-tindakan sosial manusia tidak dapat dijelaskan hanya karena manusia telah memiliki motif-motif personal tertentu, namun pada dasarnya lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan eksternal di luar dirinya (komunitas atau kelompok), sehingga tidak mengherankan apabila kemudian prasangka dan kekerasan terhadap kelompok tertentu dapat dilakukan secara kolektif serta berlangsung dalam waktu lama. Mekanisme ini tentu tidak dapat dijelaskan hanya karena secara kebetulan setiap orang memiliki motif internal yang sama

²⁶ Farida dan Sari, “Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi dengan Keunikan Identitas)” dalam *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No.1 Juni 2015 hal. 44.

²⁷ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* hal. 13.

untuk melakukannya,²⁸ karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia dalam berinteraksi dengan sesama.

Perbedaan antara identitas personal dan sosial terletak pada proses terbentuknya. Sementara identitas personal terbentuk dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya (saya dan kamu) yang masing-masing pihak lebih menekankan ciri-ciri, atribut-atribut, dan kepentingan subjektif. Maka identitas sosial terbentuk dengan cara yang sebaliknya, yaitu kepentingan kelompoklah yang diutamakan sehingga hubungan yang terbangun mengambil bentuk antara (kami, kita, mereka). Identitas personal disusun oleh atribut-atribut yang lebih spesifik seperti cara-cara berhubungan dengan orang lain, karakteristik psikologis, kemampuan intelektual, selera pribadi dan lain-lain. Ciri-ciri personal tersebut umumnya lebih merepresentasikan siapa diri individu yang sebenarnya, sehingga identitas personal berkontribusi lebih besar bagi terciptanya hubungan interpersonal yang intim dan tahan lama dengan individu lain ketimbang identitas sosial.²⁹ Karena identitas personal terbentuk sejak bayi ketika dikenalkan pertama kali oleh keluarga (khususnya orang tua), sedangkan identitas sosial terbentuk di usia kanak-kanak ketika kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan teman-teman bermain.

Sebagai misal, menjadi seorang dosen atau pengacara boleh jadi dikatakan sebagai identitas sosial yang membanggakan. Namun, menjadi seorang dosen yang baik dan ramah kepada mahasiswa, atau menjadi pengacara yang selalu membela kepentingan orang-orang kecil, tentu akan lebih tepat jika disebut dengan karakter atau pilihan personal.

Menurut James Fearon, identitas personal seseorang setidaknya disusun oleh dua aspek, yaitu:

²⁸ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 2.

²⁹ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 14.

- a. Identitas personal merupakan kategori yang terdiri dari seperangkat aspek atau atribut-atribut yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Misalnya, atribut-atribut fisik (warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, dan sebagainya), keyakinan personal yang spesifik, hasrat dan tujuan-tujuan personal, prinsip-prinsip moral, maupun hal-hal yang secara umum mencirikan ekspresi-ekspresi personal individu.
- b. Identitas personal merupakan aspek-aspek atau atribut-atribut seseorang, dalam arti dia tidak bisa tidak untuk senantiasa menyadarinya sebagai bagian dari dirinya.³⁰

Sementara itu, konsep diri menurut John Turner adalah sistem yang relatif stabil dan mampu bertahan dari situasi ke situasi yang lain. Konsep diri bersifat koheren dan konsisten, sehingga dapat menimbulkan perasaan utuh pada individu (*sense of unity*). Meskipun demikian, lanjut Turner, struktur dan bagian-bagiannya dapat bekerja secara terpisah. Bagian-bagian tersebut dapat beroperasi secara independen. Dalam situasi tertentu, bagian yang berbeda –atau kombinasi dari bagian-bagian yang berbeda itu- dapat bekerja dan menghasilkan *self image* yang berbeda pula.

Hal tersebut digambarkan oleh Ellemers dkk., seperti dalam situasi tertentu kita mungkin akan menonjolkan identitas sosial ketimbang identitas personal kita, terutama ketika kita merasa bahwa *self image* yang muncul lebih karena kita adalah anggota dari kelompok sosial tertentu. Dalam situasi yang lain, kita mungkin cenderung menonjolkan identitas personal daripada identitas sosial, karena dalam situasi tersebut kita menghendaki jenis *self image* yang lebih intim, personal, dan utuh, yang lebih mampu mewakili diri,

³⁰ Sebagai misal, mempunyai sepasang ginjal yang sehat tidak bisa disebut sebagai ciri personal seseorang, karena individu tidak selalu menyadarinya (selain hal itu tidak mempunyai dimensi sosial yang dipersepsi orang lain). Menjadi seorang ayah atau ibu dari sepasang anak kembar yang pintar bermain sepak bola bisa disebut sebagai bagian dari identitas personal seseorang, karena selain memberi rasa bangga, hal itu juga memungkinkan orang lain untuk mengetahuinya secara langsung, Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 16..

kepentingan, atau harapan kita sebagai individu yang berbeda dengan yang lain.³¹

Meskipun dalam pandangan konvensional identitas personal dan sosial dibedakan, namun dalam perkembangannya, identitas personal dan identitas sosial, muncul sejumlah pandangan alternatif yang melihat keduanya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun identitas individu. Salah satu tokoh yang menjelaskan pandangan alternatif ini adalah Cameron. Ia berpandangan bahwa identitas sosial bukanlah konstruk yang tunggal, ia disusun oleh tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu: 1) centrality, berhubungan dengan daya jangkauan kognitif terhadap identitas, 2) pengaruh-pengaruh dalam kelompok, sebuah perasaan tentang evaluasi diri yang diturunkan dari kelompok, 3) ketergantungan dalam kelompok, merefleksikan rasa kelekatan serta kepemilikan terhadap kelompok yang kemudian membentuk identitas.³²

Selain itu, Brewer dan Gardner juga mempunyai pandangan yang sama, bahwa pemisahan tegas antara identitas personal dan identitas sosial justru akan mengaburkan fakta bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam pembentukan konsep diri individu.³³

c. Pembentukan Identitas Sosial

Teori identitas sosial Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa bagian dari konsep diri seseorang berasal dari kelompok tempat orang itu berada. Seorang individu tidak hanya memiliki kedirian pribadi, tapi juga banyak diri dan identitas yang terkait dengan kelompok terafiliasi mereka. Seseorang mungkin bertindak berbeda dalam berbagai konteks sosial sesuai dengan kelompok tempat mereka berada, yang mungkin termasuk tim olahraga yang mereka ikuti,

³¹ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 17.

³² Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 17,

³³ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 17.

keluarga mereka, negara kebangsaan mereka, dan lingkungan tempat tinggal mereka, di antara banyak kemungkinan lainnya.³⁴

Ketika seseorang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok, itu adalah ingroup untuk mereka. Kelompok lain yang sebanding yang tidak dikenal orang disebut outgroup. Kami memiliki mentalitas "kita" vs "mereka" ketika berhubungan dengan ingroup dan kelompok outgroup masing-masing.

Ada tiga proses yang menciptakan mentalitas ingroup / outgroup ini: Pertama, kategorisasi sosial, yakni kita mengkategorikan orang untuk memahami dan mengidentifikasi mereka. Beberapa contoh kategori sosial termasuk hitam, putih, profesor, pelajar, Republikan, dan Demokrat. Dengan mengetahui kategori apa yang menjadi milik kita, kita dapat memahami hal-hal tentang diri kita sendiri, dan kita dapat menentukan perilaku yang sesuai menurut kelompok tempat kita dan orang lain berada. Seorang individu dapat termasuk dalam beberapa kelompok pada saat bersamaan.³⁵

Kedua, identifikasi sosial, kita mengadopsi identitas kelompok yang menjadi milik kita, dan kita bertindak dengan cara yang kita anggap anggota kelompok tersebut bertindak. Misalnya, jika seseorang mengidentifikasi sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam, maka kemungkinan besar dia akan bersikap sesuai dengan norma kelompok tersebut. Sebagai konsekuensi dari identifikasi dengan kelompok tersebut, dia akan mengembangkan signifikansi emosional terhadap identifikasi itu, dan harga dirinya akan bergantung padanya.

³⁴ Turner, J. C., & Tajfel, H. The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of intergroup relations*, (1986). 7-24.

³⁵ Jan E. Stets and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory" *Social Psychology Quarterly* Vol. 63, No. 3, 2000., hal. 225. Lihat juga: Abraham I. Eyeruroma and Chidimma Jessica Allison, "Religious Identity And Social Instability In Nigeria: Interogating Social Identity Theory" hal. 209-2013.

Ketiga, perbandingan sosial. Setelah kita mengkategorikan diri kita dalam kelompok dan mengidentifikasi diri kita sebagai anggota kelompok itu, kita cenderung membandingkan kelompok kita (kelompok ingroup) melawan kelompok lain (kelompok keluar). Untuk menjaga harga diri, seseorang dan anggota kelompok Anda akan membandingkan kelompoknya dengan baik melawan yang lain. Ini membantu menjelaskan prasangka dan diskriminasi, karena sebuah kelompok akan cenderung memandang anggota kelompok yang bersaing secara negatif untuk meningkatkan harga diri.

3. Identitas Religius

Sementara ada banyak penjelajahan ilmiah sosial identitas beberapa dekade yang lalu, namun dari beberapa kajian atau tinjauan utama teori dan penelitian identitas telah mengabaikan peran agama dalam menempa identitas individu dan kelompok. Contohnya, dalam ringkasan keadaan pengetahuan mengenai konstruksi identitas dan proses, Cerulo tidak memasukkan agama sebagai kategori identitas. Demikian pula esai ikhtisar Frable dan Howard dengan saksama memeriksa basis individu dan sosial dari berbagai dimensi identitas -termasuk jenis kelamin, ras, etnisitas, kebangsaan, seksualitas, usia, fisik dan mental kemampuan, dan kelas- namun tidak menyebutkan agama sebagai aspek pendefinisian yang penting individu atau kelompok dalam masyarakat.³⁶

Hal tersebut juga dikatakan oleh Kate Power, bahwa relatif sedikit perhatian telah diberikan pada pertanyaan "identitas" di dalam studi agama. Identitas adalah kata yang sering digunakan dalam jangkauan yang lebih luas untuk kalangan ilmiah yang Mary Bucholtz dan Kira Hall menjelaskan, "Tidak berlebihan untuk menegaskan bahwa usia identitas ada pada diri kita, tidak hanya dalam linguistik sosiokultural tetapi juga dalam ilmu manusia dan sosial secara lebih umum. Rogers Brubaker dan

³⁶ Lori Peek, "Becoming Muslim" The Development of a Religious Identity" dalam Jurnal *Sociology of Religion* 2005, 66:3, hal. 217.

Frederick Cooper mengamati, misalnya, bahwa "Identitas ... cenderung terlalu banyak (bila dipahami dengan kuat akal), terlalu sedikit (bila dipahami dalam pengertian yang lemah), atau tidak sama sekali (karena ambiguitas belaka). "Namun demikian, Richard Jenkins mengemukakan bahwa identitas tetap merupakan gagasan yang berguna, asalkan seseorang selalu menganggapnya sebagai "pengidentifikasian".³⁷

a. Konsep Agama

Agama telah digambarkan dalam banyak dan berbagai cara menurut sejumlah ilmuwan. Namun, tampaknya bahwa tidak ada definisi agama yang berlaku umum yang memperhitungkan sifat disiplin, keragaman agama, keragaman pengalaman religius, dan keragaman asal usul agama, antara lain. Agama diumpamakan Oppong seperti halnya musik yang sulit untuk didefinisikan. Namun, banyak teolog, filsuf, psikolog, sosiolog dan ilmuwan mendefinisikan agama dari berbagai sudut pandang dan konseptualisasi.³⁸

Hal ini menyiratkan bahwa agama telah didefinisikan dalam banyak cara dan dalam sejumlah kasus sesuai dengan pandangan, pikiran atau disiplin tertentu. Misalnya, pendekatan ilmiah terhadap agama sering kali bergeser antara penggambaran agama dengan mengacu pada fungsi sosial atau psikologis dan kandungan keyakinannya.³⁹ Berbicara secara etimologis, agama berasal dari kata Latin 'religare' yang berarti "mengikat kembali". Ini menyiratkan bahwa agama yang secara etimologis mengandung proses penyatuan kembali dengan penyembahan yang hilang atau keterikatan yang erat antara Tuhan dan pemuja.

Dalam bukunya *Sosiologi Agama*, Kahmad menjelaskan beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris),

³⁷ Kate Power, "Investigating Religious "Identity": the Promise and Problem of Discourse Analytic Methods for Religious Studies Inquiries, FIR 8.1 (2013), hal. 9.

³⁸ Steward Harrison Oppong, "Religion and Identity" *American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 6; June 2013*, hal. 11.

³⁹ Steward Harrison Oppong, "Religion and Identity" *American...* hal. 11.

religie (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha‘at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁴⁰

Pecorino mencatat bahwa definisi agama yang kuat perlu dilakukan memenuhi sejumlah persyaratan seperti: keterlibatan totalitas kehidupan; terbuka untuk semua jenis orang; transaksi dengan isu-isu secara alami dalam kegiatan yang sangat berbeda; berurusan dengan isu-isu dalam berbagai pengertian dan kepercayaan yang berbeda; ada dan dipraktekkan di milieu swasta dan sosial; terbuka untuk berbagai pendapat mengenai kebenaran atau sebaliknya keyakinan; dan memiliki dampak yang dianggap berbahaya atau bermanfaat bagi orang dan kelompok.⁴¹

Menurut Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman

⁴⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 13.

⁴¹ Steward Harrison Oppong, “Religion and Identity” *American...* hal. 11

kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.⁴²

Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark dalam Daradjat mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁴³

Sementara itu, Anih mengutip Schleremacher mencatat bahwa agama adalah perasaan ketergantungan mutlak manusia. Ketergantungan mutlak ini didorong oleh akal manusia, perlindungan, penyediaan, rezeki dan supremasi yang tidak memadai karena itu dia harus bergantung pada yang ilahi untuk semua itu. Hal-hal yang tidak dapat dia berikan untuk dirinya sendiri.⁴⁴

Anih mengutip Otto mengemukakan bahwa agama berhubungan dengan: perasaan kagum, ketakutan, misteri, dan lainnya yang dialami manusia saat dihadapkan dengan apa yang suci, luar biasa atau supernatural. Makhluk supranatural ini adalah nilai abadi di dunia. Inti agama terletak pada keyakinan akan keagungan Supernatural ini, yang meski tidak dapat dilihat secara fisik diyakini ada dan dijiwai dengan kualitas dan kuantitas super.⁴⁵

b. Identitas Religius

Hampir seabad yang lalu, Emile Durkheim membuat pernyataan klasik bahwa keyakinan dan praktik keagamaan sama-sama

⁴² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 124

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.(Jakarta : Bulan Bintang. 2005), hal. 10

⁴⁴ Steward Harrison Oppong, "Religion and Identity" American... hal. 11

⁴⁵ Steward Harrison Oppong, "Religion and Identity" American... hal. 11

merupakan fenomena kelompok dan individu. Namun, teori psikologi sosial yang berkembang dengan baik seperti teori identitas sosial, yang membahas antara kelompok dan individu, belum banyak diterapkan pada investigasi religiusitas dan kesehatan mental.⁴⁶

Agama bisa menjadi bagian sentral dari identitas seseorang. Kata agama berasal dari kata Latin yang berarti "mengikat atau mengikat bersama-sama." Kamus modern mendefinisikan agama sebagai "sistem kepercayaan dan ritual yang terorganisir yang berpusat pada keberadaan atau makhluk supranatural (baca: Tuhan)."

Menjadi anggota suatu agama seringkali berarti lebih dari sekedar berbagi keyakinannya dan berpartisipasi dalam ritualnya. Namun juga berarti menjadi bagian dari sebuah komunitas dan, terkadang, sebuah budaya. Ada keragaman yang luar biasa di dalam masing-masing agama dalam hal bagaimana anggota menentukan hubungan mereka dengannya. Bagi beberapa orang, keyakinan teologis agama dan ritual ibadah sangat penting bagi kehidupan mereka. Yang lainnya lebih tertarik pada komunitas dan budaya suatu agama daripada kepercayaan dan ritualnya.

Komitmen religius sering menjadi inti dari identitas seseorang. Dalam studi sosial tentang agama telah menunjukkan beragam cara di mana agama-agama dengan kuat melayani impuls identitas. Seul menyatakan, agama sering "melayani" beragam kebutuhan psikologis lebih komprehensif daripada budaya lainnya. Artinya, agama berkontribusi terhadap pembangunan dan pemeliharaan identitas individu dan kelompok.

"Masing-masing agama secara khas memberi para pengikutnya sebuah keyakinan yang berbeda dengan seperangkat norma, institusi, tradisi, dan nilai moral yang koheren dan stabil yang

⁴⁶ Emily A. Greenfield & Nadine E Marks, "Religious Social Identity as an Explanatory, hal. 246.

merupakan dasar bagi seseorang untuk membangun dan memelihara identitasnya.⁴⁷

Tinjauan tentang hubungan antara agama dan identitas ini berkaitan dengan tiga literatur. Hal ini dimulai dengan diskusi agama sebagai ungkapan rasa persatuan yang menyatukan umat manusia di dalam agamanya. Tahap selanjutnya membahas etnisitas sebagai salah satu jalur pembentukan identitas terutama melalui norma dan nilai dalam agama tersebut. Tahap terakhir membahas hubungan antara agama dan identitas terutama kepada para remaja atau pemuda yang mencari identitas.⁴⁸

Identitas umumnya digunakan untuk mendefinisikan dan menggambarkan perasaan individu, afiliasi kelompok, posisi struktural, dan status yang dicapai seseorang dari persepsi subyektif internal, refleksi personal, dan karakterisasi eksternal. Berlawanan dengan pemahaman sebelumnya tentang identitas sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, Dillon menjelaskan bahwa identitas hari ini lebih sering dianggap sebagai proses berkembang “menjadi”. Identitas individu, seperti yang dijelaskan Haddad; McMullen; dan Nagel, bisa bergeser dari waktu ke waktu, karena pengalaman pribadi dan lebih besar perubahan sosial.⁴⁹

Menurut Mitchell, identitas adalah konsep sosial. Dalam hal demikian, Vogel menjelaskan bahwa identitas religius adalah hasil konstruksi dalam kaitannya dengan konteks, situasi, dan reaksi orang lain, seperti yang dikatakan Mitchell tentang identitas secara umum. Selain itu, Vogel mendefinisikan identitas religius sebagai suatu proses di mana individu mengeksplorasi dan berkomitmen terhadap

⁴⁷ <https://www.facinghistory.org/holocaust-and-human-behavior/chapter-1/religion-and-identity> diakses tanggal 10 Januari 2018.

⁴⁸ Sonya Sachdeva, *Religious Identity, Beliefs, and Views about Climate Change*, Printed From The Oxford Research Encyclopedia, Climate Science (climatescience.oxfordre.com). (c) Oxford University Press USA, 2016

⁴⁹ Lori Peek, “Becoming Muslim” *The Development of a Religious Identity* *Sociology of Religion* 2005, 66:3, hal. 217.

serangkaian keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, Vogel menganggap identitas religius sebagai hasil konstruksi dalam kisah hidup seseorang.⁵⁰

Identitas religius adalah tipe yang spesifik dari pembentukan identitas. Khususnya, adalah rasa keanggotaan kelompok terhadap agama dan pentingnya keanggotaan kelompok tersebut karena berkaitan dengan konsep diri seseorang. Identitas religius menggambarkan bagaimana seseorang atau kelompok memahami, mengalami, membentuk, dan dibentuk oleh aspek-aspek psikologis, sosial, politik, dan kesalehan milik atau afiliasi keagamaan. Belum ada teori pemersatu identitas agama, tetapi pluralitas yang terkandung dalam kategori ini telah memunculkan riwayat psikologis, sosiologis, dan politik, serta filosofis, teologis, dan tradisi, pusat-pusat identitas keagamaan. Sebagai objek penyelidikan akademis, agama dan praktik keagamaan dapat menjadi subjek fungsional.

Alasan mendasar kenapa agama mempunyai peran dalam membentuk identitas seseorang adalah bahwa setiap orang memiliki pandangan dunia. Pandangan dunia adalah cara orang memandang hidup. Dengan demikian, identitas religius bisa digambarkan sebagai: “Totalitas perubahan bertahap dalam konten dan kekuatan komitmen dalam kaitannya dengan cara orang melihat kehidupan dan jumlah eksplorasi dalam pencapaian dan perubahan komitmen ini”.⁵¹

Dalam hal ini, Erikson berpendapat bahwa membuat komitmen religius adalah hal yang penting sebagai bagian pembentukan identitas bagi kebanyakan orang, karena agama memberikan ideologi yang penting untuk manusia. Apa yang dikatakan Erikson juga diamini oleh beberapa ilmuwan sosial, diantaranya Alwin, Felson, Walker, & Tufis; Kiesling, Sorell, Montgomery, & Colwell, yang pada umumnya

⁵⁰ Elsbeth Visser-Vogel, *Religious identity development of orthoprax Muslim adolescents in the Netherlands*, (Gildeprint, Enschede-Netherland, 2015), hal. 54.

⁵¹ Elsbeth Visser-Vogel, *Religious identity development of orthoprax Muslim*, hal. 54.

menerima bahwa identitas agama memainkan peran yang kuat dalam kehidupan manusia. Menurut Kroger, identitas religius ini memberi makna kesamaan dan kontinuitas lintas waktu dan tempat. Hal itu “memungkinkan seseorang untuk merasakan rasa koherensi batin meskipun ada perubahan yang tak terelakkan dalam peran sosial dan historis keadaan yang terjadi seiring waktu”.⁵²

Dalam menyelidiki identitas religius santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, peneliti fokus pada identitas religius masing-masing responden, menekankan cara mereka percaya dan berpartisipasi dalam praktik keagamaan, yang mereka gambarkan di dunia virtual, melalui status-status di media sosial facebook. Dalam memeriksa individu identitas agama, peneliti mencari tema yang muncul penting untuk semua responden.

Menurut McAdams, identitas dapat dipahami sebagai cerita internal yang dimulai oleh seseorang ketika ia merumuskan hidupnya pada masa remaja akhir. Oleh karena itu, peneliti mempelajari identitas religius santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto melalui wawancara, yang memungkinkan mereka untuk bercerita tentang cara mereka percaya. Menurut Schachter, penting untuk dicatat bahwa cerita mereka adalah hasil dari konstruksi, dan bukan representasi nyata dari realitas. Para responden telah memilih bagaimana caranya mewakili diri mereka sendiri. Dalam hal ini, peneliti meminta responden untuk menceritakan (kembali) kepada peneliti tentang cara mereka mempercayai adanya Tuhan, apa artinya menjadi seorang muslim, bagaimana para santri melakukan praktik keagamaan, dan komitmen mereka terhadap Islam, yang semuanya terangkum dalam status-status yang mereka upload di media sosial facebook. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan juga mengarah kepada motif, maksud, dan tujuan para santri kenapa mereka menulis status yang demikian. Dengan demikian, identitas religius dalam

⁵² Elsbeth Visser-Vogel, *Religious identity development of orthoprax Muslim*, hal. 16.

konteks penelitian ini, selain peneliti mengkaji dan menelaah status para santri di facebook juga akan digabungkan dari hasil wawancara.⁵³

Sifat multidimensi Islam menekankan perlunya melihat Islam dari perspektif yang luas. Untuk memahami identitas religius remaja santri, tidak hanya menyoal apakah seseorang mengidentifikasi diri sebagai seorang muslim atau tidak, atau hanya menyoal bagaimana menjadi seorang muslim, tetapi juga cara-cara di mana seseorang harus menjadi seorang Muslim. Dengan demikian, pertanyaan yang harus diajukan adalah bagaimana santri memahami diri mereka sebagai muslim. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang pemahaman identitas religius santri, maka pendekatan kualitatif -sebagaimana yang dilakukan peneliti- bisa menilai identitas santri menjadi lebih menyeluruh, tidak hanya difokuskan pada beberapa kategorisasi.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Vogel bahwa mayoritas studi yang ada pada pengembangan identitas adalah kuantitatif dan difokuskan terutama pada kategorisasi; ini telah mengakibatkan kekurangan umum informasi tentang realitas hidup yang unik dan berbeda dari beberapa narasumber. Beberapa penelitian seperti yang dijelaskan Alma & Heitink, 1994; Good & Willoughby, 2007; Van der Ven, 1995; Vergouwen, 2001, menyebutkan bahwa kebanyakan penelitian tidak terlalu memperhatikan cerita para narasumber tentang diri mereka sendiri, dalam situasi tertentu mereka memaknai agama dan dengan pengalaman pribadi mereka.⁵⁴

⁵³ Penelitian identitas dengan juga melakukan wawancara kepada para responden sejalan dengan penelitian lain semisal yang dilakukan Layton, Dollahite, & Hardy, 2011; Sinclair & Milner, 2010, yang fokus pada aspek-aspek religiusitas tertentu.

⁵⁴ Bertram-Troost et al. (2006) berpendapat bahwa studi tentang pengembangan identitas agama seharusnya tidak hanya kuantitatif. Melakukan penelitian kualitatif lebih baik akan kisah hidup remaja yang sangat religius (Good & Willoughby, 2007). Sebuah pencantuman eksplisit dari kisah hidup mereka dalam penelitian diperlukan untuk dapat dipercaya mengerti mengapa para remaja ini berbeda secara signifikan dari arus utama mereka rekan-rekan dalam masyarakat modern

c. Remaja dan Identitas Religius

Ideologi, seperti yang dijelaskan Damon, dan Erikson, sangat penting untuk pembentukan identitas. Orang muda atau remaja berusaha memahami dunia untuk menegaskan tempat atau posisi mereka di dalamnya. Erikson dan Loder, menjelaskan bahwa keyakinan, pandangan dunia, dan nilai-nilai tradisi keagamaan memberikan konteks ideologis di mana seorang remaja bisa menghasilkan makna, ketertiban, dan tempat di dunia yang sangat penting untuk pembentukan identitas. Dengan kata lain, agama dengan sengaja menawarkan kepercayaan, kode moral, dan nilai dimana para remaja bisa membangun sistem kepercayaan pribadi. Menurut Damon, pandangan dunia membentuk landasan orang muda atau remaja mempunyai rasa keunikan individu dan merupakan aspek penting dari identitasnya.⁵⁵

Mengingat kemajuan fungsi kognitif itu terjadi selama masa remaja, kaum muda mencari peluang untuk menghasilkan bentuk makna dan ketertiban. Dengan dimulainya pemikiran operasional formal, remaja mampu berpikir dan berpikir abstrak. Agama dan spiritualitas, seperti dijelaskan Loder, dan Markstrom, memberikan kesempatan yang berarti bagi kaum muda untuk menggunakan kekuatan intelektual baru mereka untuk mempertimbangkan secara kritis dan skeptis keyakinan sebelumnya. Agama bisa memberi kesempatan bagi kaum muda untuk menggunakan kapasitas analitis mereka untuk dipikirkan dan keyakinan dan nilai pertanyaan, yang mungkin terutama membantu dalam konsolidasi identitas.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia

⁵⁵ Pamela Ebstynne King, "Religion and Identity: The Role of Ideological, Social, and Spiritual Contexts" *Applied Developmental Science* 2003, Vol. 7, No. 3, hal. 198..

akan mengalami krisis identitas atau identity confusion, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

King menemukan bahwa pemuda yang aktif secara religius dilaporkan memiliki banyak kesempatan untuk membagikan pandangan dunia, kepercayaan, nilai, dan tujuan dengan orang tua mereka, teman, dan orang dewasa di luar keluarga mereka daripada pemuda yang kurang aktif secara religius. Orang muda yang aktif di komunitas religius memiliki akses yang koheren pandangan dunia memberikan makna dan perspektif yang bias berfungsi untuk memicu pertimbangan masalah identitas dan menyarankan resolusi untuk masalah identitas.

Selain menyediakan konteks yang kaya ideologis, agama menawarkan konteks sosial yang berguna untuk identitas pengembangan. Agama tidak hanya memberikan pandangan dunia yang transenden, namun juga tradisi keagamaan prinsip-prinsip dan norma perilaku ini dalam peristiwa historis yang sebenarnya dan dalam kehidupan sesama orang percaya. Seperti yang dinyatakan Sebelumnya, Erikson menulis bahwa perwujudan dari prinsip dan norma perilaku berbasis ideologis yang memungkinkan agama menjadi sangat efektif dalam pengembangan identitas. Selama masa remaja, integrasi pribadi tidak hanya difasilitasi secara abstrak ideologi tapi dengan memilikinya hidup di dalamnya. Agama sering

memberi kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan antargenerasi juga.⁵⁶

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Kemajuan teknologi dan informasi, serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi, menjadikan “dunia dalam genggaman”. Akses terhadap media sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak terelakan. Adanya kebutuhan untuk mengetahui informasi di pelosok negeri bahkan dunia, atau hanya sebatas hiburan belaka, menjadikan manusia seolah tidak bisa hidup tanpa koneksi internet.

Selama hampir dua dekade, web (internet) telah mengubah dunia dan merevolusi bagaimana informasi itu disimpan, dipublikasikan, dicari dan dikonsumsi. Efek internet telah menyebar begitu luas sehingga tidak berdampak hanya bisnis dan industri tapi menyeberang ke politik, kedokteran, media dan pelanggaran lokasi geografis, batas budaya dan akhirnya, mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang.⁵⁷

Fungsi-fungsi media yang selama ini didapat dari media tradisional, semisal televisi, koran, dan radio, juga mulai tergantikan dengan adanya internet.⁵⁸ Misalnya, televisi menyediakan program untuk menghibur masyarakat. Tetapi, dengan adanya youtube, memberikan alternatif pilihan kepada masyarakat sebagai media hiburan dengan tayangan audio-visual layaknya televisi. Tidak hanya itu, dengan waktu 24 jam tanpa batas, khalayak bisa mengakses informasi sesuai dengan keinginannya, kapanpun

⁵⁶ Pamela Ebstyn King, “Religion and Identity: The Role of Ideological, Social, and Spiritual Contexts” *Applied Developmental Science* 2003, Vol. 7, No. 3, hal. 198.

⁵⁷ Jennifer Alejandro, “Journalism In The Age Of Social Media Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford, 2010, hal. 3.

⁵⁸ Media massa biasanya melibatkan sejumlah kecil "pengirim" {penulis, aktor, sutradara, pembuat film, dan seterusnya) yang membuat teks dari berbagai jenis dan mentransmisikannya melalui media tradisional seperti cetak, radio, dan televisi ke penerima atau khalyak. Sekarang, model pengirim-penerima lama, telah dilenyapkan sejak sejumlah besar orang menciptakannya teks dari segala jenis - baik pesan teks, gambar, video, atau apapun. Setiap orang dengan kamera digital, smartphone, atau kamera video sekarang menjadi pembuat video potensial, dan situs seperti YouTube memberi orang sarana untuk menyiarkan karya mereka. Arthur Asa Berger, *Media analysis techniques* (Washington DC: Sage Publications, Inc, 2014), hal. 190.

dan dimanapun, menjadikan internet dan media di dalamnya (termasuk media sosial), menjadi lebih mendominasi kehidupan masyarakat.

Berger mengatakan bahwa media sosial dan ponsel saat ini, memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di seluruh dunia. Lebih dari satu miliar orang sekarang termasuk dalam Facebook, dan smartphone dibeli dengan harga yang luar biasa. Smartphone baru dan yang lebih canggih selalu dikembangkan setiap saat.⁵⁹

Menurut Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.⁶⁰

Jennifer Alejandro menjelaskan, "*Social media is a term used to describe the type of media that is based on conversation and interaction between people online*". Media sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis media yang didasarkan pada percakapan dan interaksi antara pengguna online.⁶¹

Sementara itu, Nasrullah menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁶²

Istilah media sosial, seperti yang dijelaskan Berger, mengacu pada situs seperti Facebook, Twitter, LinkedIn, dan YouTube yang memungkinkan orang mengirim pesan, gambar, dan video yang bisa dibaca atau dilihat dengan besar jumlah orang. Situs media sosial ini dapat diakses di Internet oleh komputer, tablet, dan smartphone. Vincent Miller berhipotesis Sebagian besar komunikasi yang dilakukan melalui media

⁵⁹ Arthur Asa Berger, *Media analysis techniques* hal. 186.

⁶⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2016), hal. 12.

⁶¹ Jennifer Alejandro, "Journalism In The Age Of Social Media, hal. 3.

⁶² Rulli Nasrullah, *Media Sosial* hal. 12

sosial bersifat komunikasi phatic,⁶³ dimana pesan-pesan yang terjadi dalam media sosial lebih bersifat "obrolan ringan", walaupun tidak menutup kemungkinan obrolan serius juga bisa terjadi di media sosial.

Definisi yang lebih luas terkait dengan media sosial dijelaskan oleh Howard and Parks yang mengatakan bahwa media sosial terdiri dari tiga bagian: (a) infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan konten; (b) konten yang mengambil bentuk digital dari pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk budaya; dan (c) orang, organisasi, dan industri yang memproduksi dan mengkonsumsi konten digital.⁶⁴

2. Karakteristik Media Sosial

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang media sosial, maka dalam ini ada hubungan yang kuat antara komputer, smartphone, dan sosial media. Dalam hal tersebut, Berger mengungkapkan sebuah pernyataan, “Kita mungkin bertanya pada diri sendiri, mengapa orang menghabiskan begitu banyak waktu dengan komputer dan smartphone mereka, saling mengirim SMS dan mengirim teks ke situs media sosial? Salah satu alasannya, adalah media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dan untuk memperbaiki keterasingan, kesepian, dan kesendirian yang dirasakan banyak orang di masyarakat modern saat ini.

⁶³ Dalam Ilmu komunikasi bentuk konsistensi interaksi seperti basa-basi, pembicaraan ringan dikenal sebagai komunikasi phatic (*Phatic communication*) Bisa berupa bahasa lisan atau sekedar bahasa tubuh seperti senyuman, anggukan, bersalaman dan lainnya. Kata-kata fatis lazimnya digunakan dalam ragam bahasa lisan yang berciri non standar. Tuturan non standard kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regiona. Bentuk komunikasi ini bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri terlebih orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini memang terlihat remeh, tapi memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, mengakui kehadiran orang lain dan untuk menumbuhkan atau memupuk kehangatan dengan orang lain. Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 18.

⁶⁴ Howard, P. N., & Parks, M. R. (2012). Social media and political change: Capacity, constraint, and consequence. *Journal of Communication*, 62, 359-362. doi: 10.1111/j.1460-2466.2012.01626.x, hal. 362.

Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber. Oleh karenanya, karakteristik antara media sosial dan media siber tidak jauh berbeda. Namun demikian, media sosial mempunyai karakteristik khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial. Salah satunya, seperti yang dijelaskan oleh Nasrullah adalah media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Adapun karakteristik dari media sosial, yaitu: jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user-generated content*).⁶⁵ Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan di bawah ini

a. Jaringan antarpengguna

Media sosial mempunyai karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet.⁶⁶ Dengan demikian, karakter media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, dengan tidak mempedulikan apakah antar pengguna tersebut saling mengenal satu sama lainnya di dunia nyata atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, maka hadirnya media sosial memberikan medium “baru” bagi para pengguna untuk terhubung di internet.

Pada titik tertentu, ketika sudah terjalin komunikasi dan interaksi antarpengguna di media sosial, pada akhirnya akan membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori sosial.

b. Informasi

Di media sosial, informasi menjadi entitas penting. Dengan kata lain, informasi menjadi komoditas untuk dikonsumsi oleh pengguna.

⁶⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2016), hal. 15.

⁶⁶ Castel dikutip Nasrullah menjelaskan bahwa struktur atau organisasi sosial yang terbentuk di internet berdasarkan jaringan informasi yang pada dasarnya beroperasi berdasarkan teknologi informasi dalam mikroelektronik. Jaringan yang terbentuk antarpengguna merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, smartphone, dan lainnya. Lihar Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal 16.

Komoditas tersebut pada dasarnya adalah komoditas yang diproduksi dan didistribusikan oleh antarpengguna itu sendiri. Dari kegiatan memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi informasi inilah pengguna satu dengan yang lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar ataupun tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring (*network society*).

Sementara itu, Nasrullah menjelaskan karakter informasi di media sosial bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Media sosial merupakan medium yang bekerja berdasarkan informasi. Dari sisi institusi, media sosial dibangun berdasarkan informasi yang dikodekan (*encoding*) yang kemudian didistribusikan melalui berbagai perangkat sampai teraksis ke pengguna (*decoding*). Dari sisi pengguna, informasi menjadi landasan pengguna untuk saling berinteraksi dan membentuk masyarakat berjejaring di internet.
2. Informasi menjadi komoditas di media sosial. Setiap orang yang ingin masuk ke media sosial, harus menyertakan identitas dirinya –baik itu asli ataupun palsu- untuk mempunyai akun. Data yang diunggah ini menjadi komoditas yang dari sisi bisnis bisa diperdagangkan. Data ini pula bisa menjadi representasi identitas dari pengguna, terutama bagi pengguna yang tidak pernah berjumpa di dunia nyata.

c. Arsip

Salah satu kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru adalah tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi saja, tetapi juga mempunyai arsip. Dalam hal ini, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun. Sebagai misal, informasi baik itu dalam bentuk teks, gambar, atau video yang diunggah di facebook tidak akan hilang ketika berganti minggu, bulan, atau tahun. Informasi tersebut akan tersimpan, dan bahkan bisa dengan mudah untuk mengakses kembali informasi tersebut.

Dalam kerangka teknologi komunikasi, arsip mengubah cara menghasilkan, mengakses, hingga menyimpan informasi. Hal tersebut seperti yang jelaskan oleh Gane dan Beer, bahwa “Teknologi online telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dari penyimpanan gambar (bergerak atau diam), suara, juga teks yang secara meningkat dapat diakses secara massal dan dari manapun, kondisi ini terjadi karena pengguna hanya memerlukan sedikit pengetahuan teknis untuk menggunakannya.”⁶⁷

Dengan demikian, kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Dalam konteks ini, pengguna tidak berhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga informasi itu telah menjadi bagian dari dokumen yang disimpan. Dengan bahasa pengandaian yang sederhana, bila seseorang mempunyai akun di media sosial, maka secara otomatis ia telah membangun ruang atau gudang data.

d. Interaksi (*interactivity*)

Seperti yang sudah disinggung di awal, bahwa karakter dasar dari media sosial terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak hanya sebatas memperluas hubungan pertemanan, atau menjadi pengikut (*follower*) di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

Steven Graham menyatakan bahwa interaksi merupakan proses yang terjadi di antara pengguna dan perangkat teknologi.⁶⁸ Dalam bentuk yang sederhana, interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda, seperti tanda jempol “like” di facebook. Sebuah video yang diunggah di youtube bisa jadi mendapatkan banyak komentar bukan dari pengguna yang secara sengaja mengunjungi laman youtube, melainkan melalui platform lainnya. Bisa

⁶⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal. 22.

⁶⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial*, hal. 27.

jadi informasi video ini dibagikan atau di-share melalui media sosial lain, di situs pribadi, pesan di WA, dan sebagainya.

e. Simulasi (simulation) sosial

Untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard yang berjudul *Simulations and Simulacra*. Baudrillard menyatakan, gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang real di benak khlayak semakin berkurang dan tergantung oleh realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan oleh media secara terus menerus, sehingga khalyak seolah-olah tidak bisa membedakan mana realitas yang sesungguhnya, dan mana realita layar kaca.

Terma simulakra digunakan oleh Baudrillard untuk menggambarkan bagaimana realitas yang ada di media adalah ilusi, bukan cerminan dari realitas. Sebuah penandaan yang tidak lagi mewakili tanda awal, tetapi sudah menjadi tanda baru. Media tidak lagi menampilkan realitas, tetapi sudah menjadi realitas tersendiri, bahkan apa yang ada di media, lebih nyata dari realitas itu sendiri.⁶⁹

Untuk menjelaskan bagaimana konsep simulakra itu terjadi di media sosial, apa yang dijelaskan oleh Tim Jordan bisa menjadi gambaran. Ketika berinteraksi dengan pengguna lain melali interface di media sosial, pengguna harus melalui dua kondisi, yaitu:

Pertama, pengguna harus melakukan koneksi untuk berada di ruang siber. Koneksi ini merupakan prosedur standar yang harus dilakukan oleh semua pengguna ketika memanfaatkan media sosial, yakni melakukan log in atau masuk ke dalam media sosial dengan sebelumnya menuliskan nama pengguna (username) serta memasukkan kata kunci (password). Semua fasilitas yang ada di media sosial bisa digunakan ketika pengguna sudah log ini, dan tidak bisa berkomunikasi dan menggunakan fasilitas di media sosial ketika sudah keluar (log out).

⁶⁹ Realitas media merupakan hasil proses simulasi, dimana representasi yang ada di media telah diproduksi dan direproduksi oleh media menjadi realitas tersendiri, yang terkadang apa yang direpresntasikan tidak sesuai atau bertolak belakang



Gambar 1

Tampilan login facebook

Kedua, ketika berada di media sosial, pengguna kadang melibatkan keterbukaan dalam identitas diri sekaligus mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual. Sebagai misal, pengguna facebook harus memasukkan informasi tentang dirinya, seperti nama, tempat tinggal, tanggal lahir, pendidikan, hobi, film yang disukai, dan sebagainya. Hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai formulir digital untuk diisi dengan identitas dirinya untuk mendapatkan akun di media sosial. Dalam hal ini, identitas terlepas dari asli atau palsu, itulah yang akan menjadi entitas atau “seseorang” di dalam dunia virtual.

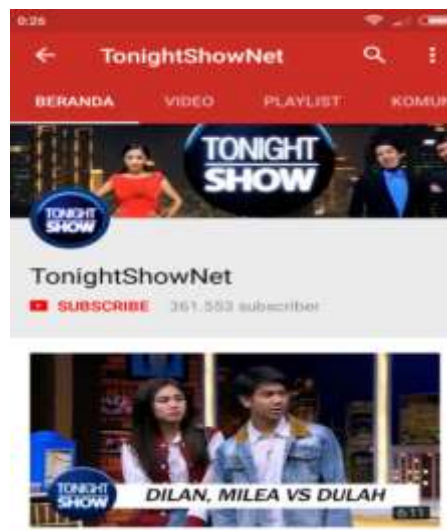
f. Konten oleh pengguna

Karakteristika media sosial yang lain adalah konten oleh pengguna atau yang lebih populer dikenal dengan user generated content (UGC). Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

Media sosial memberikan ruang kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan media lama atau tradisional, yang menempatkan khalayak sebagai objek

atau sasaran yang pasif dalam mendistribusikan pesan atau informasi. Dalam hal ini media sosial, seperti yang dikatakan Jenksin, menawarkan perangkat atau alat dan teknologi baru yang memungkinkan khalayak untuk mengarsipkan, memberi keterangan, menyesuaikan dan menyirkulasikan ulang konten media.

Misalnya di youtube, media sosial yang kontennya adalah video, memberikan perangkat atau fasilitas pembuatan kanal atau channel. Kanal ini dimiliki oleh khalayak yang telah mempunyai akun. Di kanal ini, pengguna bisa mengunggah video berdasarkan kategori maupun jenis yang diinginkan, seperti musik, olahraga, kuliner, misteri, dan sebagainya.



Gambar 2

Tampilan salah satu akun youtube

g. Penyebaran (*share*)

Penyebaran (*share/sharing*) merupakan karakter lainnya dari media sosia. Medium ini, menurut Blankler dan Cross tidak hanya menghasilkan kontens yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh pengguna lainnya.

Praktek ini merupakan ciri khas dari media sosial yang menunjukkan bahwa khalayak aktif menyebarkan konten sekaligus mengembangkannya. Adapun maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan, misalnya komentar yang tidak sekedar opini, tetapi juga data dan fakta baru.

Sementara itu, dalam artikelnya berjudul “User of the World, United The Challenges and Opportunities of Social Media,” di Majalah *Business Horizons* (2010), Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu: *Pertama*, proyek kolaborasi *website*, di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.

Kedua, blog dan microblog, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter. *Ketiga*, konten atau isi, di mana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube. *Keempat*, situs jejaring sosial, di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook. *Kelima*, *virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*. *Keenam*, *virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh

berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.⁷⁰

Dengan muatan seperti itu, maka medsos tidak jauh dari ciri-ciri berikut ini:

- a) Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu;
- b) Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat;
- c) Isi disampaikan secara *online* dan langsung;
- d) Konten dapat diterima secara *online* dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna;
- e) Medsos menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri;
- f) Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (*group*).

Berdasarkan karakteristiknya, saat ini, setidaknya terdapat beberapa bentuk media sosial, meliputi:

Tabel 2

Bentuk media sosial berdasarkan karakteristiknya⁷¹

Jejaring sosial (social network)	Memungkinkan individu untuk membuat halaman web, terhubung dengan teman-temannya (friend) untuk saling berbagi isi web (content) dan berkomunikasi. Situs jejaring sosial yang terbesar antara lain: facebook dan MySpace
Blog	Jurnal online, di mana data paling baru akan muncul lebih dulu dari data lebih lama. Contoh: blog perorangan.
Wiki	Situs ini memungkinkan setiap orang untuk

⁷⁰ Wibawa Satria dan Lukman Hakim (ed), *Panduan OptimalisasiMedia Sosial*(Jakarta: Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2014), hall. 25-27.

⁷¹ Antony Mayfield, http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf.

	menambahkan dan mengedit isi (content), bertindak sebagai data base komunal. Contoh: wikipedia dan the online encyclopedia.
Podcast	Situs yang berisikan file audio dan video yang dapat diakses melalui cara berlangganan, melalui jasa penyedia. Contoh: Apple iTunes.
Forum	Area diskusi online, sering kali mengenai topik dan minat yang spesifik. Forum muncul sebelum istilah “media sosial” dikenal dan merupakan lemen komunitas online yang kuat dan populer.
Content Community	Komunitas yang mengorganisir dan berbagi berbagai jenis konten. Contoh: flickr (komunitas konten foto) dan Youtube (komunitas konten video).
Microblogging	Kombinasi jaringan sosial dan blog ukuran kecil di mana konten dalam jumlah kecil (informasi terbaru/update) didistribusikan secara online melalui jaringan telepon selular. Contoh: twitter.

3. Facebook Sebagai Media Sosial

Hampir semua orang mengenal Facebook, kecuali bagi orang yang sudah tua. Melalui facebook, kita bisa berkomunikasi dengan orang yang tidak pernah bertemu sekalipun. Anda dapat memposting "update status" untuk memberi tahu orang lain apa yang Anda lakukan, apa yang Anda pikirkan, di mana Anda berada pergi, atau hanya tentang hal lain yang Anda inginkan.

Kehadiran Facebook merupakan salah satu medium dalam budaya siber yang memediasi interaksi antarsubyek di ruang virtual. Perangkat Facebook yang dilahirkan oleh Mark Zurkenberg memberikan perangkat untuk membangun subyek. Setiap pengguna dan atau pemilik akun di Facebook disediakan *form* atau borang untuk menuliskan profil diri mereka seperti nama, nama kecil, tempat tanggal lahir, pendidikan, hobi, sampai pada kutipan yang disenangi olehnya.

Hampir semua orang mengenal facebook sebagai media sosial. Banyak hal yang kita bisa lakukan ketika menggunakan facebook. Beberapa

kegiatan yang bisa dilakukan di facebook seperti yang dijelaskan oleh Bob Mathews di bawah ini.

You can post “status updates” to let others know what you’re doing, what you’re thinking, where you’re going, or just about anything else you want. You can post videos and photos, join groups, join fan pages, put things on the calendar, and on & on (Anda dapat memposting "update status" untuk memberi tahu orang lain apa yang Anda lakukan, apa yang Anda pikirkan, di mana Anda berada pergi, atau hanya tentang hal lain yang Anda inginkan. Anda dapat memposting video dan foto, bergabung dengan grup, bergabung dengan halaman penggemar, pengingat data di kalender, dan terus aktif.)⁷²

Berdasar pemaparan tersebut, fasilitas Facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dirinya melalui perantaraan teks baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar yang pada akhirnya memberikan kepingan-kepingan gambar bagaimana subyek pemilik akun Facebook itu; pada praktiknya ruang konstruksi identitas ini bisa bersifat *opt in* (hanya dibaca oleh pemilik akun itu sendiri, sebagian teman dalam jaringan Facebook, atau teman dari teman dalam jaringan Facebook) atau *opt out* (yang bisa dibaca oleh siapapun juga).

D. Santri dan Pesantren

1. Pesantren Sebagai Kelompok Sosial

Menurut Hogg dan Abrams di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antarindividu dan antar kelompok.⁷³

⁷² Jennifer Alejandro, “Journalism In The Age Of Social Media, hal. 3.

⁷³ Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial“, dalam *Jurnal Demokrasi Vol. V No. 1 Th. 2006*, hal. 27.

Berdasar hal tersebut, salah satu kategori sosial yang ada di masyarakat dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa adalah pesantren.⁷⁴ Dengan berbagai keunikan atau ciri khas yang melekat di dalamnya, sampai saat ini pesantren masih tetap “eksis” di tengah gempuran arus globalisasi yang melanda berbagai sisi di kehidupan manusia.

Sebagai sebuah institusi sosial atau kelompok sosial, pesantren mempunyai sejumlah nilai dan norma yang dianut oleh seluruh anggota. Hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh Hogg, bahwa kelompok adalah unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif salig berbagi atribut-atribut atau nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri mereka dengan individu-inndividu yang lain.

Secara etimologis, “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷⁵

Hal yang sama diungkapkan Yusuf dan Suwito, bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana

⁷⁴ Menurut Sutrisno, pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantrenpesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau munculah kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya. Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, dalam *Jurnal Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014*, hal. 112.

⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18.

para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe- mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁷⁶

Istilah “pesantren” itu sendiri mempunyai beberapa pengertian, salah satu diantaranya adalah dikemukakan oleh Clifford Geertz, yang menjelaskan, bahwa pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar ‘santri’. Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit ialah seorang murid pada sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sementara dalam arti luas dan umum santri ialah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Mendapat imbuhan berupa prefiks ‘pe’ dan sufiks ‘an’ yang kemudian berarti tempat tinggal para santri.⁷⁷

Sedangkan secara terminologis, seperti yang dijelaskan oleh Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Menurut Manshur, nilai-nilai khas kepesantrenan yang dikembangkan oleh pondok pesantren, adalah: (1) nilai teosentris; (2) sukarela dan mengabdikan; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) mandiri; (9)

⁷⁶ Choirul Yusuf & Suwito NS.. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren . Purwokerto: STAIN Press, 2009), hal. 28.

⁷⁷Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri di Pesantren, Jurnal Ta’dib, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, hal. 277.

tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; dan (11) restu kiai.⁷⁸

Sementara itu, Dhofier menjelaskan bahwa ada lima elemen dasar yang berkaitan langsung dengan karakteristik dalam tradisi esantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiai. Lima unsur tersebut satu sama lain saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan karena pesantren mencakup seluruh aktivitas yang bernilai ibadah dan kebaikan bagi kemaslahatan umat semuanya.

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. Pertama, pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (musyawarah) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Kedua, pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Ketiga, pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, disamping diterapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara regular sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan.⁷⁹

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah

⁷⁸ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai..hal. 275.

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 11

pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional.

2. Identitas Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam.⁸⁰ Sementara itu, menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata santri terdapat dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Kaum santri adalah *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.

Dhofier menyatakan bahwa, terdapat dua kelompok santri, yaitu sebagai berikut: Santri Mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.⁸¹

⁸⁰ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2004), hal. 1435.

⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES, 1980), hal.55

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan santri mempunyai dua kriteria. Pertama, berdasar karakteristik santri yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri di sini adalah santri mukim, yakni santri yang menetap dan tinggal di pesantren dengan mematuhi semua aturan pesantren.

Kedua, adalah santri yang berusia remaja. Remaja menurut Achols berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, diartikan pula belum dewasa/belum matang. Dalam pengertian yang sederhana, seperti yang dikatakan Idrus HA, remaja adalah muda-mudi atau usia tanggung.⁸² Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, batasan usia remaja berbeda-beda, sesuai dengan sosial budaya setempat. Misal, menurut WHO menjelaskan bahwa batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh kementerian kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.⁸³ Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian ini harus memenuhi dua kriteria tersebut, yakni harus santri yang mukim dan masih usia remaja.

Setiap santri yang ingin memasuki pesantren didorong oleh para kiai agar didasari pada niatan yang mulia dengan pondasi niat yang tulus ikhlas. Dalam hal ini pesantren dan kiai memegang erat nilai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* "Seyogyanya seorang pencari ilmu ketika mencari ilmu berniat: mencari keridhaan Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, dan menegakkan agama Islam.

Menurut Bruinessen, sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang juga ditanamkan pada

⁸² Imam Alfi dan Umi Halwati, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja* (Purwokerto: STAINPress, 2016), hal. 10.

⁸³ Imam Alfi dan Umi Halwati, *Pendekatan Pekerjaan Sosial*, hal. 12.

setiap santri. Tradisi pesantren ini bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Banyak kiai yang berafiliasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan-amalan sufistik yang khas.⁸⁴

Nilai-nilai sufistik itulah yang kemudian ditanamkan oleh para kiai di pesantren, sehingga kiai memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap ‘kepribadian santri’. Tidak heran jika para santripun melakukan dan mentaati segala perintah kiai. Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama Islam yang lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian seorang Muslim. Salah satu akhlak yang dibangun adalah bagaimana mereka dapat menghormati seorang guru atau kiai. Sosok kiai digambarkan sebagai sosok pewaris Nabi, *al-‘ulama waratsatu al-anbiya’*.

E. Semiotika: Suatu Pengantar

Berbicara semiotika, sejatinya kita sudah mempraktikkan “semiotika” dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dalam tataran dangkal dan tidak sistematis. Sebagai misal, kita mengenal dan memaknai bahasa tubuh untuk tujuan tertentu, jenis dan ragam pakaian untuk mewakili situasi dan tempat tertentu, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, membaca berita atau artikel di media massa, dan lainnya.

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Adapun sebagai pengetahuan praktis, pemahaman tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi. Dengan kata lain, memahami sistem tanda berarti menikmati kehidupan yang lebih baik.

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu –yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya—dapat dianggap

⁸⁴ Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri di Pesantren” dalam *Jurnal Ta’dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010, hal. 275.

mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.⁸⁵

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh”, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁸⁶

Umberto Eco, dikutip Dewi mendefinisikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggarisbawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, pun dengan cara-cara penuh dusta atau yang menyesatkan.⁸⁷

⁸⁵ Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16.

⁸⁶ Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*. hal. 16.

⁸⁷ Murti Candra Dewi, “Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)” *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 06, No. 2, Oktober 2013, hal. 67.

Sebagai gambaran yang sederhana, berikut penjelasan Marcel Darnessi dikutip Lukman, mengenai semiotika.

“Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X ? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi untuk musik atau film. ‘Jangkauan’ X bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y , maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X=Y$ ”⁸⁸

Ada dua hal yang akan kita jelaskan mengenai kutipan dari Darnesi di atas: objek kajian semiotika dan ruang lingkungannya. Darnesi menggambarkan bahwa semiotika membahas tentang suatu entitas yang ia wakili dengan X . X bersifat terbuka, ia bisa apa saja. Akan tetapi, bukan X itu sendiri yang menjadi perhatian semiotika, karena X mempresentasikan sesuatu yang lain, yang digambarkan dengan Y . X adalah tanda. Tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal lain selain dirinya. Relasi antar tanda itulah yang menjadi tugas utama semiotika

Sementara itu, John Fiske menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:⁸⁹

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan manusia hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

⁸⁸ Fadhli Lukman, “Pendekatan Semiotika Dan Penerapannya Dalam Teori *Asma’ Al-Qur’an* Religia Vol. 18 No. 2, Oktober 2015, hal. 211.

⁸⁹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal. 60

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2. Bahasa Tanda dan Makna

Bahasa dapat didefinisikan dalam dua cara, formal dan fungsional. Definisi formal mengatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa: “*all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of it grammars*: (semua kalimat yang bisa dibayangkan yang bisa dihasilkan sesuai aturan tata bahasa). Sedangkan definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya. Bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki untuk mengungkapkan gagasan” (*socially shared means for expressing ideas*) cara berbagi sosial untuk mengekspresikan ide. Pada fungsi kedua inilah bahasa dipandang sebagai pembangun realitas melalui makna yang dilekatkan padanya. Menekankan pada pengungkapan berbagai gagasan, ide atau emosi yang mengandung makna tertentu.⁹⁰

Bagi de Saussure, dikutip Sartini, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. de Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa Latin yang maknanya ‘pohon’. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni */arbor/* dan konsep pohon. Signifiant */arbor/* disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep pohon (bukan pohon tertentu) yakni *signifie*. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda

⁹⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 12.

(*signified*). Hubungan ini disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi).⁹¹

Oleh sebab itu bahasa sebagai sebuah sistem dapat dikatakan lahir dari kemufakatan (konvensi) di atas dasar yang tak beralasan (*unreasonable*) atau sewenang-wenang. Sebagai contoh, kata *bunga* yang keluar dari mulut seorang penutur bahasa Indonesia berkorespondensi dengan konsep tentang bunga dalam benak orang tersebut tidak menunjukkan adanya batas-batas (*boundaries*) yang jelas atau nyata antara penanda dan petanda, melainkan secara gamblang mendemonstrasikan kesewenang-wenangan itu karena bagi seorang penutur bahasa Inggris bunyi *bunga* itu tidak berarti apa-apa.

Dengan demikian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign*. Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture, dan objects*.

Bagi Saussure, tanda adalah struktur dua komponen *penanda* dan *petanda* (*signifier-signified* Inggris/*signifiant-signifie* Prancis). Meskipun Saussure seringkali didaulat sebagai penggagas semiotika, proyek dia sebenarnya sangat linguistik; *Course de Linguistique Generale* adalah karya anumertanya yang membahas ilmu linguistik. Adapun kondisi bahwa karya ini menjadi pondasi semiotika, maka tanda dalam konsepsi semiotika Saussure masih sangat berbau linguistik. Konsepsi tanda sebagai dua elemen yang tidak bisa dipisahkan versi Saussure ini kemudian disebut sebagai semiotika signifikasi.⁹²

⁹¹ Ni Wayan Sartini, Tinjauan Teoritik tentang Semiotik dalam journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf diakses tanggal 12 Mei 2018.

⁹² Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya Dalam Teori *Asma' Al-Qur'an*" *Religia* Vol. 18 No. 2, Oktober 2015, hal. 212.

Tabel 3
Konsep tanda diadik Saussure

Tanda	
Penanda (citra-bunyi)	Petanda (konsep)

Diagram di atas merupakan penjelasan bagi konsep tanda bagi Ferdinand de Saussure. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa tanda adalah gabungan dari dua hal, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dan petanda ditempatkan dalam satu frame yang dibatasi oleh garis memperlihatkan bahwa kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Saussure mengibaratkannya sebagai dua sisi selembor kertas. Petanda adalah konsep tentang sebuah tanda, dan penanda adalah citra akustik dari tanda tersebut.

Berbeda dengan Saussure, Charles S. Peirce mengajukan pola semiotika komunikasi yang menggunakan pola *triadic* yang terdiri atas *representament*, *interpretant*, dan *object*. *Representament* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Dalam pola Saussurean, *representament* adalah *signifier*. *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representament*, oleh sebab itu ia sama dengan *signified* dalam pola *dyadic* Saussurean. Penjelasan antara *representament-interpretant* dan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama. Perbedaan keduanya terletak pada elemen ketiga, *object*; benda yang ditunjuk oleh *representament*. Pada titik ini terlihat bahwa Peirce mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.⁹³

Bagi Peirce, semiotika mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi. Ada 66 jenis tanda yang dielaborasi oleh Peirce, dan tiga diantaranya berkaitan dengan semiotika. Tiga tipologi tersebut, seperti dijelaskan Danesi adalah

⁹³ Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya...", hal. 219.

ikon, index, dan symbol. Ikon adalah tanda yang berkaitan dengan unsur kemiripan, seperti antara foto dengan modelnya. Index adalah tanda yang memiliki hubungan tertentu, baik bersifat fisik atau kausalitas terhadap sesuatu yang lainnya, seperti adanya asap dengan api. Sementara simbol adalah tanda yang disepakati secara konvensi. Artinya, Peirce memiliki semiotika dengan ruang lingkup yang lebih luas, dengan melibatkan unsur-unsur ekstralinguistik.⁹⁴

Dengan demikian, dari persepektif semiotik, menurut Litteljohn dan Foss, bahwa seseorang orang mempunyai pemahaman bukan hanya pada kata-kata saja, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya.⁹⁵

3. Analisis Semiotika Charles Sanderce Peirce

Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang profesor matematika pada Universitas Harvard. Peirce berkembaxng pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.⁹⁶

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika. Hal ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.⁹⁷

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis

⁹⁴ Fadhli Lukman, “Pendekatan Semiotika dan Penerapannya..”, hal. 213.

⁹⁵ Stephen W. Litteljohn dan Karen Foss, Teori Komunikasi (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 56.

⁹⁶ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hal. 17.

⁹⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, hal. 17.

teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori”⁹⁸

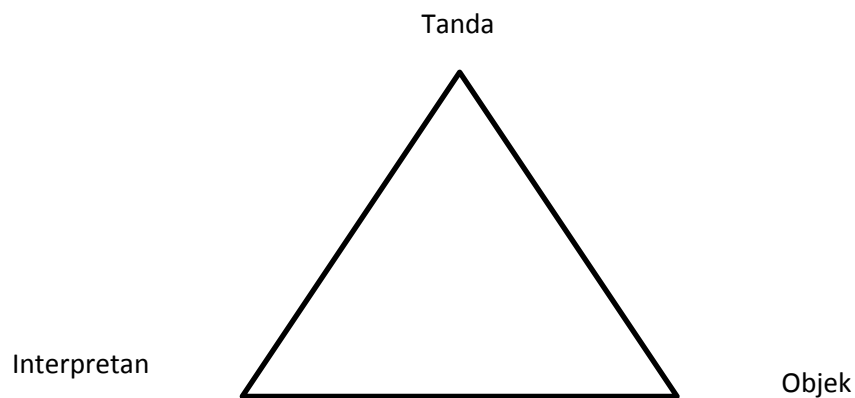
Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya.⁹⁹

Proses ‘semiosis’ (signifikasi) menurut Peirce merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Representasi dari suatu objek disebut dengan interpretant.

Untuk menginterpretasi tanda dibutuhkan tiga elemen, yaitu tanda, objek, dan penafsir. Penafsir adalah manusia yang melakukan interpretasi terhadap objek dan tanda yang mewakilinya. Setiap tanda dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

⁹⁸ Bambang Mudjiyanto1 & Emilsyah Nur emiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – Pekommas Volume 16 No. 1 – April 2013, hal. 74.

⁹⁹ John Fikse, *Pengantar Ilmu Komunikasi* hal. 70.



Gambar 3

Elemen makna oleh Peirce¹⁰⁰

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).¹⁰¹

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana representasi identitas sosial santri di facebook, dan pertanyaan kedua adalah bagaimana representasi identitas religius santri di facebook. Sedangkan pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan semiotika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa

¹⁰⁰ John Fikse, *Pengantar Ilmu Komunikasi* hal. 70.

¹⁰¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hal. 41-41.

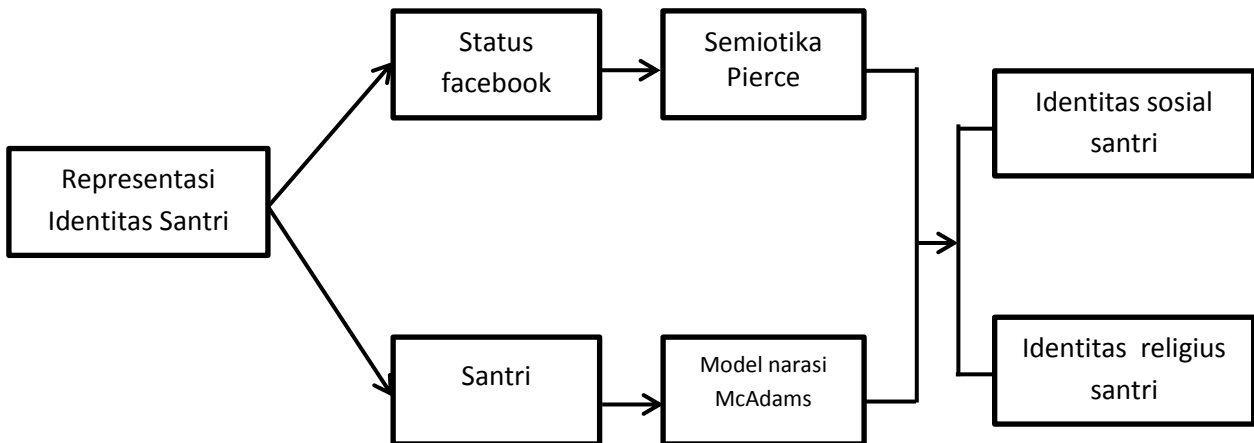
informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁰²

Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Tanda dalam konteks penelitian ini adalah status para santri Pondok Pesantren Darul Abror di facebook. Dengan menggunakan metode atau analisis semiotik,

Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Selain menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce, Untuk fokus pada pengembangan identitas religius santri, dalam penelitian ini penulis juga menambahkan model narasi oleh McAdams. Menurut McLean & Pratt pendekatan naratif sesuai digunakan untuk memahami identitas, karena manusia memiliki model naratif atas pemikirannya yang membentuk cerita berdasarkan pengalaman dan cerita tentang dirinya yang disesuaikan agar dapat diterima dan dianggap bernilai oleh lingkungan sosial. Untuk lebih jelasnya tentang alur pemikiran penelitian, penulis jelaskan dalam bagan di bawah ini:

¹⁰² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hal. 16.



Gambar 4
Alur berfikir penelitian

Berdasarkan bagan tersebut, bisa dijelaskan bahwa analisis semiotik Pierce dan model narasi McAdams digunakan untuk menganalisa status facebook para santri, untuk melihat, mengkaji, dan menganalisa representasi identitas sosial dan religius santri di media sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mengingat bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.¹ Selain itu, juga karena data-data yang diteliti bersifat holistik dan alamiah atau sesuai dengan situasi lapangan yang apa adanya.²

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, dikutip Moleong adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.³

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita).

Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengkaji status facebook santri Pondok Pesantren Darul Abror, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce

¹ Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hal. 36.

² Noeng Mohadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 45.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 4-5.

melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari obje referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda).⁴

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah representasi identitas santri di media sosial. Sedangkan Subyek penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah status facebook santri di Pondok Pesantren Darul Abror di Purwokerto. Karena penelitian ini berjenis kualitatif, maka ukuran sampel atau informan bukan menjadi pertimbangan utama, karena yang dipentingkan adalah kekayaan dan kedalaman informasi. Menurut Leksono, walau jumlahnya sedikit tetapi jika kaya informasinya dan mendalam, maka itu lebih bermanfaat.⁵

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri yang mempunyai dua kriteria, yaitu:

1. Pertama, berdasar karakteristik santri yang dijelaskan di bab 2, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri di sini adalah santri mukim, yakni santri yang menetap dan tinggal di pesantren dengan mematuhi semua aturan pesantren.
2. Kedua, adalah santri yang berusia remaja. Remaja menurut Achols berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, diartikan pula belum dewasa/belum matang. Dalam pengertian yang sederhana, seperti yang dikatakan Idrus HA, remaja adalah muda-

⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2000), hal. 266-267.

⁵ Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* hal. 107.

mudi atau usia tanggung.⁶ Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini, batasan usia remaja berbeda-beda, sesuai dengan sosial budaya setempat. Misal, menurut WHO menjelaskan bahwa batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh kementerian kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.⁷

Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian ini harus memenuhi dua kriteria tersebut, yakni harus santri yang mukim dan masih usia remaja. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Ani Ni'matul Husna
- b. Nida Nur Arifah
- c. Dita Zafira Ayunani
- d. Ibnu Hidayat

Selain keempat informan sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya, keempat orang tersebut –hemat penulis- merupakan santri yang rajin menulis status di facebook. Di sisi lain, status-status tersebut, memang banyak yang menandakan dirinya sebagai seorang santri. Oleh karena itu, penulis memilih, keempat santri tersebut menjadi subjek penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang dikatakan Meleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁸

⁶ Imam Alfi dan Umi Halwati, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja* (Purwokerto: STAINPress, 2016), hal. 10.

⁷ Imam Alfi dan Umi Halwati, *Pendekatan Pekerjaan Sosial*, hal. 12.

⁸ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 159.

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Abror dan status-status facebook santri, yang merepresentasikan identitas sosial dan identitas religiusnya di dunia maya, melalui status-statusnya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain, penelitian-penelitian, buku-buku dan jurnal ilmiah tentang identitas dan semiotika, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data, menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara mendalam

Dalam bahasa yang sederhana, seperti yang dijelaskan oleh Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁰ Sementara itu, wawancara menurut Denzim & Lincoln sebagaimana yang dikutip Moh. Soehadha adalah percakapan, seni bertanya dan mendengarkan (*the art of asking and listening*).¹¹

Dalam konteks penelitian ini, metode wawancara juga digunakan untuk mengarahkan kepada motif, maksud, dan tujuan para santri kenapa

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Cet. III* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hal. 134.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 186.

¹¹ M. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hal.

mereka menulis status yang demikian. Dengan demikian, identitas sosial dan religius dalam konteks penelitian ini, selain peneliti mengkaji dan menelaah status para santri di facebook –dengan analisis semiotika- juga akan digabungkan dari hasil wawancara mendalam bersama para santri terkait dengan status yang mereka upload di facebook.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian, peneliti juga mencari informasi yang dibutuhkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk, surat, catatan harian, arsip foto/proposal, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.¹² Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, dan lain-lain.¹³

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dari status-status facebook para santri Pondok Pesantren yang merepresentasikan identitas sosial dan religiusnya. Adapun tahap pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Membaca dan mengkaji secara cermat dan keseluruhan status para santri untuk memperoleh gambaran tentang identitas sosial dan identitas religius yang mereka tampilkan di media sosial facebook.
- 2) Mengidentifikasi status-status para santri yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- 4) Memasukan data berupa status-status yang menunjukkan identitas sosial dan religius ke dalam tabel analisis.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal.154.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 244.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi. Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas terhadap suatu riset.

Dalam tahap analisis data, penulis memulai dengan mengumpulkan kata-kata atau teks yang sudah dikumpulkan melalui metode dokumentasi (dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya). Selanjutnya, penulis membaca dan mempelajarinya dengan seksama, dan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya.

Menurut Pawito analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud adalah segala bentuk sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa (tayangan televisi, sandiwara radio, film, atau media cetak) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, dll). Semiotik berusaha melacak maknamakna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

Dalam menganalisa status-status facebook santri, penulis menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce. Peirce, secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya. Jika mengamati tanda dan makna yang hadir dalam status para santri, akan tampak objek yang mengungkapkan sesuatu. Model tanda trikotomis atau triadik yang dikembangkan oleh Peirce,

dituangkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu representamen atau tanda, objek, dan interperatan.

Dalam ranah praktis, teknis analisis dalam penelitian ini penulis jabarkan dalam beberapa langkah di bawah ini:

1. Peneliti membaca dan mengkaji dengan cermat terlebih dahulu status-status santri.
2. Melakukan pengamatan terhadap status ataupun hal-hal yang ada dalam status-status tersebut.
3. Mengklasifikasi data yang dianggap mewakili representasi identitas sosial dan religius santri.
4. Penentuan status tersebut menentukan representamen atau tanda, objek, dan interperatan.
5. Analisis data untuk membahas makna.
6. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian

Selain menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, Untuk fokus pada pengembangan identitas religius santri, dalam penelitian ini penulis juga menambahkan model narasi oleh McAdams.¹⁴ Model ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana orang-orang memahami mereka –para santri- melalui cerita hidup dan bagaimana kisah hidup seseorang mulai membangun identitas selama remaja akhir. Karena kenyataan bahwa model ini memungkinkan peneliti untuk mendengarkan dan menyelidik kisah hidup santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

Dengan demikian, pendekatan narasi oleh McAdams digunakan untuk menyelidiki kisah hidup santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto dan untuk mendapatkan wawasan tentang konten pengembangan identitas religius. Dalam konteks penelitian ini, disesuaikan dengan tema-tema atau

¹⁴ Menurut McLean & Pratt pendekatan naratif sesuai digunakan untuk memahami identitas, karena manusia memiliki model naratif atas pemikirannya yang membentuk cerita berdasarkan pengalaman dan cerita tentang dirinya yang disesuaikan agar dapat diterima dan dianggap bernilai oleh lingkungan sosial., Elsbeth Visser-Vogel, *Religious identity...*, hal. 54.

status-status santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto di media sosial facebook, karena peneliti meyakini bahwa status yang dibuat oleh para santri tidak berada dalam kekosongan budaya, atau dorongan spontanitas belaka, tapi pastinya ketika santri mengupload status di facebook lahir dari dorongan, motif, dan harapan akan sesuatu.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni melakukan check and recheck data hasil penelitian dari satu sumber ke sumber lainnya. Menurut Patton, dikutip Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Lebih lanjut, Patton menjelaskan bahwa triangulasi sumber dapat dicapai dengan lima jalan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti pertama kali melakukan kajian atau penelusuran data melalui dokumen-dokumen, yakni status-status para santri di facebook, kemudian peneliti komfirmasikan dengan wawancara mendalam dengan para responden.

Adapun penulisan hasil penelitian berlangsung secara bersama-sama atau berkesinambungan, tidak dipisahkan antara data dokumentasi dan wawancara mendalam. Semua diolah dan dianalisis secara bersama dan hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 331.

BAB IV

REPRESENTASI IDENTITAS SOSIAL DAN RELIGIUS SANTRI DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

Sejarah Pondok Pesantren Darul Abror adalah berawal dari kepulangan Kiai Taufiqurrohman pada tahun 1996, seorang pemuda setempat yang nyantri di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi Jawa Timur 12 tahun. Setelah kepulangannya di Pondok Pesantren, beliau mengadakan pengajian-pengajian kecil yang diikuti oleh anak-anak. Disitulah tumbuh kepercayaan masyarakat kepada beliau. Kemudian berawal dari pengajian anak-anak muncul pengajian yang diikuti dan diprakarsai oleh orang-orang dewasa.

Karena tidak ada tempat dan sarana belajar yang baik untuk menampung santri-santri beliau, maka pengajian diadakan di rumah orang tua beliau. Seiring berjalannya waktu, pengajianpun semakin berkembang. Mulai dari situlah masyarakat merasa terganggu hatinya melihat fenomena yang memprihatinkan akan nasib mereka dan generasi muda.

Berawal dari tanggal 25 Oktober 1996 atau 12 Robiul awal 1417 H atas prakarsa masyarakat Purwanegara bersama Taufiqurrohman muda mendirikan Pondok Pesantren Darul Abror yang berada di Watumas Kelurahan Purwanegara Purwokerto Utara kabupaten Banyumas.

Pilihan nama Pondok Pesantren Darul Abror pada mulanya dimusyawarahkan bersama beberapa tokoh desa dan juga warga setempat, pada akhir musyawarah disepakati memakai nama Darul Abror dengan harapan agar masyarakat Watumas berkembang menjadi masyarakat yang

sejahtera dan damai, sesuai dengan arti dari kata Darul Abror yang berarti masyarakat yang selalu dalam kebaikan.¹

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Darul Abror berlokasi disebelah barat Sekolah Polisi negara (SPN), berjarak kurang lebih 200 m. Sehingga pondok pesantren ini masuk dalam Kelurahan Purwanegara tepatnya di Dusun Watumas RT 07 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara kabupaten Banyumas. Pondok pesantren Darul Abror terletak pada posisi yang sangat strategis, karena berada ditengah-tengah masyarakat menengah kota yang memiliki pola hidup yang lebih maju, cukup dalam kesejahteraan serta memiliki semangat keagamaan yang cukup baik.

Akses transportasi menuju Pondok Pesantren Darul Abror terbilang sangat mudah diperoleh karena termasuk jalur utama yang dilewati mobil angkutan umum dari terminal Purwokerto menuju jalur wisata Baturaden sebelah barat. Adapun batas-batas wilayah Pondok Pesantren Darul Abror adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah barat berbatasa dengan TK Diponegoro
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai jurig dan pemukiman penduduk.

Berdasarkan letak geografis tersebut, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Abror terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Hal ini sangat membantu bagi Pondok Pesantren Darul Abror dalam mewujudkan peranannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan maupun sosial.²

¹ Sumber: Dokumentasi , arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

² Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Abror

- a. Visi Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.³

Adapun visi dari Pondok Pesantren Darul Abror adalah “Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama Islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab”.

- b. Misi Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.⁴

Untuk mewujudkan visi yang telah ditentukan tersebut, maka di Pondok Pesantren Darul Abror juga merumuskan beberapa misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Membangun dan membentuk manusia yang beredukasi ilmiah yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, disiplin, serta mempunyai komitmen dan pembangunan bangsa Indonesia baik fisik maupun non fisik berdasarkan ahlussunah wal jama'ah
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengaktifkan sumber daya yang sudah ada.

4. Struktur Organisasi

Sebuah lembaga pendidikan selalu mempunyai pengurus yang mengelola dan bertanggung jawabkan terhadap lembaga pendidikan tersebut, begitu juga Pondok Pesantren Darul Abror. Untuk mewujudkan

³ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

⁴ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

suasana yang tertib dan teratur serta membantu kelancaran aktivitas pembelajaran Pondok Pesantren Darul Abror, maka dibentuklah organisasi sebagai berikut:

- a. Struktur Organisasi Pengurus Putra Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara.

Tabel 1
Stuktur Organisasi pengurus putri⁵

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR, WATUMAS, PURWANEGARA, PURWOKERTO UTARA	
Pelindung	Bpk. Drs. Syamsudin
Pengasuh	Kyai. Taufiqurrohman
Ketua Pondok (Lurah)	Ust. Faiz Muahad
Wakil Ketua (Wakil Lurah)	Ust. Manarul Hidayat nur
Sekretaris	Robi Irsa'ni
Bendahara	Ust. Arif Hudiono Ust. Roy Romadhon
Pendidikan	Ust. Atiq Zumaro Ust. Majid Attourrohman
Keamanan	Ust. Nasir Eko Saputro Ust. Imron Syafa'at Ust. Asyrofi
Kebersihan	Ust. Dwi Supriyanto Ust. Nur Achya Fauzan
Kegiatan	Ust. Dwi Sahendri Ust. Anwar Maulidin
Perlengkapan	Ust. Adam Ginanjar Ust. Umar Saefudin Zuhri

⁵ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror , Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

- b. Struktur Organisasi Pengurus Putri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara.

Tabel 2
Struktur Organisasi pengurus putra⁶

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR, WATUMAS, PURWANEGARA, PURWOKERTO UTARA	
Pelindung	Bpk. Drs. Syamsudin
Pengasuh	Kyai. Taufiqurrohman
Ketua Pondok (Lurah)	Lu'luil Maknun
Wakil Ketua (Wakil Lurah)	Fiki Inaurrohmah
Sekretaris	Kamala Laili Ani Ni'matul Husna
Bendahara	Siti Fatkhur Rohmah Yuliani Syafa'atun Nisa
Keamanan	Siti Muyassaroh Putri Maria Ulfah Rojihatud Diana
Kebersihan	Tursinah Retno Wahyu Pangesti
Kegiatan	Nur Mukti Nida Nur Afifah
Kesehatan	Mar'atul Fadilah Ulfatun Masngadah

⁶ Sumber: Dokumentasi, arsip pengurus pondok pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

5. Keadaan Ustad dan Santri pondok pesantren Darul Abror

a. Keadaan Ustad

Ustad atau guru merupakan satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar yang berperan aktif demi terlaksananya pembentukan akhlak santri pada suatu lembaga pendidikan. Seringkali proses belajar mengajar sepenuhnya berada ditangan ustad, sehingga segala ucapan maupun perbuatan ustad sangat berpengaruh terhadap akhlak seorang santri.

Adapun ustadz atau pendidik yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara adalah santri-santri yang dianggap memiliki latar belakang dan pengalaman serta cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren. Ada juga ustad yang berasal dari luar pondok pesantren yang ditugaskan untuk mengajar di pondok ini. Pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.⁷

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan ustadz di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3⁸
Daftar nama ustadz
Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas,
Purwanegara, Purwokerto Utara

No	Nama	Keterangan
1	Kiai Taufiqurrohman	Pengasuh
2	Nyai Wasilatul	Pengasuh
3	Ahmad Mustaqim	Ustadz
4	Faiz Muahad	Ustadz

⁷ Sumber: Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

⁸ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

5	Abu Zaid	Ustadz
6	Atiq Zumaro	Ustadz
7	KH. Maful	Ustadz
8	Dr. Abdul Basith, M.Ag	Ustadz
9	Manarul Hidayat	Ustadz
10	Nasir	Ustadz
11	Fahim	Ustadz
12	Majid	Ustadz
13	Suhendri	Ustadz
14	Faishol	Ustadz
15	Anjar	Ustadz
16	Fathur	Ustadz
17	Arif Hudiono	Ustadz
18	Anwar M	Ustadz
19	Azif	Ustadz
20	Imron	Ustadz
21	Umar	Ustadz
22	Heri Purnomo	Ustadz
23	Supri	Ustadz
24	Lu'luil Maknun	Ustadzah
25	Fiki Inaurrohmah	Ustadzah
26	Fini A	Ustadzah
27	Siti Muyasaroh	Ustadzah
28	Siti Fathurokhmah	Ustadzah
28	Mar'atul Fadhilah	Ustadzah
29	Mudrikah	Ustadzah
30	Uswatul Khasanah	Ustadzah
31	Linatus sarifah	Ustadzah
32	Lina Aniqoh	Ustadzah
33	Laily Hidayati	Ustadzah

b. Keadaan Santri

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darul Abror santri di pondok pesantren Darul Abror tidak hanya berasal dari daerah Banyumas saja, melainkan juga berasal dari beberapa daerah di Jawa tengah, Jawa Barat dan ada juga yang berasal dari luar jawa. Kebanyakan dari mereka merupakan mahasiswa mahasiwi dari IAIN Purwokerto, Amikom, dan Unsoed. Namun, adapula yang masih berada di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, SMP, dan juga SMA. Adapun jumlah santri yang mengaji di pondok pesantren Darul Abror dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Jumlah santri
Pondok Pesantren Darul Abror
Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara⁹

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	Ibtida A		26	26
2	Ibtida B		25	25
3	Ibtida C		23	23
4	Ibtida D		33	33
5	Ibtida E		25	25
6	Satu A	21	62	83
7	Satu B		69	69
8	Dua	32	83	115
9	Tiga	23	48	71
10	Jumlah	76	394	470

^{9 9} Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

6. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sarana adalah alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sedangkan prasarana merupakan suatu tindakan perbuatan, situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

Pondok pesantren Darul Abror telah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembentukan akhlak santri. Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki antara lain, sebagai berikut:¹⁰

a. Bangunan Gedung

- 1) Satu buah Mushola
- 2) Dua kantor , satu kantor putra dan satu kantor putri
- 3) Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
- 4) Perpustakaan
- 5) Dua unit dapur umum
- 6) Dua *wande* (warung), satu *wande* putra dan satu *wande* putri
- 7) Satu unit bangunan aula

b. Sarana MCK

- 1) Sepuluh kamar mandi putra dan Sembilan belas kamar mandi putri
- 2) Lima WC putra dan Sepuluh WC putri

c. Sarana pendukung lain

- 1) Delapan papan tulis
- 2) Satu set pengeras suara
- 3) Satu buah komputer dan printer untuk pondok
- 4) Satu set rebana

7. Kegiatan Pondok Pesantren Darul Abror

Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Abror dimulai dari ba'da subuh, sampai menjelang tidur kembali. Selain madrasah diniyah terdapat kegiatan lain seperti khitobah, maulid *barzanji*, khotmil Qur'an dan juga istighosah. Hal tersebut akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

¹⁰ Sumber: Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

Tabel 5¹¹
Jadwal Kegiatan Santri

No	Aktivitas	Waktu
1	Sholat Subuh Berjama'ah	04.30-05.00
2	Sorogan Al Qur'an	05.30-06.30
3	Pengajian kitab Tafsir Jalalain dan kitab Minhajul qawim	06.30-08.00
4	Pengajian kitab Tafsir Munir	09.00-09.30
5	Pengajian Kitab Ikhya Ulumuddin	09.30-10.00
6	Sholat Duhur	12.30-13.15
7	Sholat Ashar	15.30-16.00
8	Pengajian kitab Nihayatu Zain	17.00-17.30
9	Sholat Maghrib	17.45-18.15
10	a. Pengajian BTA/PPI untuk kelas Ibtida, b. Kelas 1,2,dan 3 sesuai jadwal	18.30-20.00
11	Sholat Isya	20.00
12	Madrasah Diniyah	20.30-21.30
13	Pengajian kitab Ikhya Ulumuddin dan Matan Bukhori	21.30-22.30
14	Istirahat	22.30

8. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan jenis lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pondok pesantren ini merupakan suatu komunitas dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus

¹¹ Sumber: Hasil Observasi Penulis di Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara pada hari Minggu tanggal 14 Maret 2018.

hidup bersama dalam satu lingkungan, yang berbeda dengan pendidikan formal.¹²

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah¹³ (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.¹⁴

Pertama, salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Kedua, khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai.

¹² Sumber: Hasil Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

¹³ Menurut Wahid, ada tiga istilah yang berkembang di masyarakat Indonesia, namun secara akar kata sama artinya yaitu *salaf*, *salafiyah*, dan *salafi*. Akar kata ini dalam bahasa Arab adalah *salafa* yang artinya “mendahului.” Secara maknawi dipahami sebagai *salaf al shalih* yakni tiga generasi sahabat Nabi yang awal. Tiga generasi ini terdiri dari sahabat Nabi, *tabi’in*, *tabi’it-tabi’in*. Kemudian istilah *salafi*, *salaf*, dan *salafiyah* dikaitkan dengan makna tersebut yaitu orang-orang yang mengikuti jejak para *salaf al-shalih*. Dalam konteks keindonesiaan, istilah *salaf*, *salafi* dan *salafiyah* mempunyai makna yang *mafhum* yaitu kelompok muslim tradisional yang mempertahankan tradisi-tradisi lama. Hal ini terlihat seperti kalangan pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi kitab kuning dan budaya-budaya lama. Kemudian dalam perkembangan terakhir ini ada istilah *salafi* yang dimaknai sebagai pengikut *manhaj salafi* *Manhaj* berakar dari kata *nahaja* yang artinya metode atau proses. Adapun *manhaj salafi* adalah metode mengaplikasikan ajaran agama seperti yang diajarkan Nabi yang sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh tiga generasi awal penerus Nabi. Metode keberagamaan ini menjelma menjadi gerakan *salafi/salafisme*. Gerakan ini merupakan gerakan purifikasi ajaran Islam untuk kembali kepada sumber utama yaitu al Quran dan al Hadits secara praktik maupun keyakinan dalam menjalankan ajaran Islam. Purifikasi yang dimaksud adalah memurnikan ajaran Islam dari kesyirikan, bid’ah, khurafat, tahayul dan mitos. Lihat: Irham, “Pesantren *Manhaj Salafi*: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia” *Ulul Albab Volume 17, No.1 Tahun 2016*, hal. 5.

¹⁴ M. Syaifuddin Zuhriy Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hal. 291.

Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror sebagai berikut:

a. Sistem Madrasah Diniyah

Madrasah *diniyah* terdiri dari sembilan kelas yaitu *Ibtida* A, B, C, D, dan E, kelas 1 A dan B, kelas 2 dan kelas 3. Jam pelajaran madrasah dimulai setiap ba'da Isya pada pukul 20.30-21.30.

b. Sistem *sorogan*

Dalam sistem *sorogan* murid-murid dibimbing secara individual sesuai dengan kemampuannya dan kitab-kitab yang dipelajarinya. Sistem *sorogan* biasanya digunakan pada pembelajaran terhadap santri-santri yang baru masuk untuk memperoleh binaan secara intensif

Sorogan dilakukan setiap ba'da subuh dan ba'da maghrib. Adapun jadwal *sorogan* akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 6¹⁵

Jadwal *sorogan*

Hari	Kitab	kelas
Ahad	Al Qur'an	1
Senin	Al Qur'an Jurumiyah dan imrity	
Selasa	Jurumiyah Imrity	1 dan 2
Rabu	Safinah	1
Kamis	Safinah	1
Sabtu	Al Qur'an	1

¹⁵ Sumber: Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

c. Pengajian Bandongan

Sistem ini dilakukan setelah sorogan subuh, ba'da sholat ashar, dan juga setelah maghrib sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan pada sistem bandongan, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan sesuatu mata pelajaran. Kiai menyampaikan materi pelajarannya secara monolog. Sistem ini biasa disebut sistem wetonan dan merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren tradisional.

d. Pengajian Pasaran

Pengajian ini digelar setiap bulan Ramadhan dengan kitab yang telah ditentukan oleh pengasuh. Setiap santri diwajibkan mengikuti pengajian ini tanpa terkecuali.

9. Ponpes Darul Abror di Media Sosial

Pondok pesantren Darul Abror mempunyai grup facebook, dengan nama "Ponpes Darul Abror Purwokerto. Anggota grup tersebut berasal dari alumni pondok dan para santri. Untuk saat ini, anggota grup mencapai 922 orang. Beberapa kegiatan atau undangan biasanya di *share* di grup tersebut, karena banyak para alumni yang sudah tidak tinggal di Purwokerto, tapi di luar kota.



Gambar 1

Tampilan grup facebook Ponpes Darul Abror Purwokerto

Namun, menurut salah satu pengurus putri, Ani Ni'matul Husna mengatakan bahwa sekarang ini grup facebook sudah mulai sepi. Paling beberapa saja, masih ada yang komentar atau membagikan status. Namun, sebagai pengurus, ia tetap memanfaatkan fasilitas facebook dengan membagikan foto-foto kegiatan pondok, supaya bisa diketahui oleh para alumni.¹⁶

Walaupun grup facebook sepi, namun secara personal, penggunaan facebook di Ponpes Darul Abror, masih sangat banyak. Menurutnya, hampir semua santri di Ponpes Darul Abror, mempunyai akun facebook, walaupun beberapa ada yang tidak mempunyai smartphone.¹⁷

Salah satu kebijakan pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, adalah diperkenalkannya para santri untuk membawa smartphone ke dalam lingkup pondok. Kebijakan tersebut, tentunya berpengaruh pada aktivitas santri, yang dengan mudah bisa berselancar di internet, untuk mencari data-data di internet, atau hanya sebatas membuka media sosial dan update status.

B. Representasi Identitas Santri di Media Sosial

Kehadiran facebook merupakan salah satu medium dalam budaya siber yang memediasi interaksi antarsubjek di ruang virtual. Perangkat Facebook yang dilahirkan oleh Mark Zuckerberg memberikan perangkat untuk membangun subjek. Setiap pengguna dan atau pemilik akun di Facebook disediakan *form* atau borang untuk menuliskan profil diri mereka seperti nama, nama kecil, tempat tanggal lahir, pendidikan, hobi, sampai pada kutipan yang disenangi olehnya.

Fasilitas facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dirinya melalui perantaraan teks, baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar yang pada akhirnya memberikan kepingan-kepingan gambar

¹⁶ Wawancara dengan Ani Ni'matul Husan, pengurus putri Ponpes Darul Abror...

¹⁷ Wawancara dengan Ani Ni'matul Husan, pengurus putri Ponpes Darul Abror...

bagaimana subyek pemilik akun facebook itu; pada praktiknya ruang konstruksi identitas ini bisa bersifat *opt in* (hanya dibaca oleh pemilik akun itu sendiri, sebagian teman dalam jaringan Facebook, atau teman dari teman dalam jaringan Facebook) atau *opt out* (yang bisa dibaca oleh siapapun juga).

Pada praktiknya, identitas yang dibangun ini berlaku juga untuk upaya pengungkapan diri terhadap agama yang diyakini, yakni Islam. Bahwa foto yang diunggah, pesan status yang dibuat, profil diri yang ditulis, dan bahkan grup apa yang diikuti bisa ditafsirkan sebagai upaya individu (muslim) untuk menunjukkan jati dirinya. Pertanyaan bukan pada apakah setiap identitas yang dibangun itu menunjukkan atau mencerminkan kesalehan pribadi individu di dunia nyata, melainkan hanya sebatas wacana identitas yang ada di facebook.

Untuk mengkaji dan menganalisa identitas (sosial dan religius) di facebook, penulis menggunakan metode semiotik. Sebagai sebuah metode analisis, terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Representasi dari identitas di facebook terdiri dari kumpulan tanda-tanda yang dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yakni visual (gambar) dan verbal (kata-kata). Dalam menganalisis status tersebut, memerlukan pengidentifikasian tanda sebagai unit analisis. Dalam penelitian ini, teori milik Charles Sanders Pierce menjadi pisau untuk menganalisis representasi dari identitas. Pierce, secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya. Jika mengamati tanda dan makna yang hadir dalam identitas di facebook, akan tampak objek yang mengungkapkan sesuatu. Model tanda trikotomis atau triadik yang dikembangkan oleh Pierce, dituangkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu representamen atau tanda, objek, dan interpretan. Selain

menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, untuk fokus pada pengembangan identitas religius santri, dalam penelitian ini penulis juga menambahkan model narasi oleh McAdams, dimana pendekatan naratif sesuai digunakan untuk memahami identitas, karena manusia memiliki model naratif atas pemikirannya yang membentuk cerita berdasarkan pengalaman dan cerita tentang dirinya.

1. Representasi Identitas Sosial Santri di Media Sosial Facebook

Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Begitupun dengan remaja yang berstatus sebagai santri, tak terkecuali santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang remaja santri melebur dengan ruang publik. Dengan kata lain, orang lain bisa mengetahui tentang diri seorang santri, apapun itu jika ia meng-upload di facebook. Para santri tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana media sosial digunakan santri untuk merepresentasikan identitas sosialnya sebagai seorang santri.

Mengacu kepada Tajfel yang mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bahwa dia termasuk dan bagian dalam lingkungan sosial tertentu atau kelompok yang mempunyai beberapa nilai emosional dan aturan yang mengikat anggotanya.¹⁸ Kemudian, ketika seseorang menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok, maka itu adalah ingroup untuk mereka. Kelompok lain yang sebanding yang tidak dikenal orang disebut outgroup. Kami memiliki mentalitas "kita" vs "mereka" ketika berhubungan dengan ingroup dan kelompok outgroup masing-masing.

¹⁸ Michael A. Hogg, "A Social Identity Theory of Leadership" *Personality and Social Psychology Review* 2001, Vol. 5, No. 3, hal. 186.

Dalam konteks penelitian ini, kelompok sosial yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, dimana pondok pesantren mempunyai nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang mengikat para santri, sebagai bagian dari kelompok tersebut. Di mana para santri dengan secara sengaja menginternalisasikan nilai-nilai, berpartisipasi aktif, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya (pondok pesantren Darul Abror Purwokerto).

Begitu halnya dengan perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok, menurut teori ini lebih menekankan sebagai fungsi dari proses identifikasi diri terhadap sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompoknya. Sehingga, dalam konteks berhubungan dengan orang lain dan cara dia menampilkan diri di depan orang lain tidak lagi dilihat sebagai representasi diri dari personalitasnya semata, melainkan juga representasi dari identitas kelompoknya.

Begitu halnya ketika santri berkomunikasi dan menampilkan diri di media sosial. Ketika statusnya sebagai santri, maka tidak hanya dilihat sebatas personalnya saja, tetapi juga representasinya sebagai santri. Dengan kata lain, ketika ia mengupload sesuatu di facebook, status sosialnya sebagai seorang santri, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dirinya.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membuat beberapa kategori yang mengacu pada pendapatnya Tajfel dan Turner. Bahwa menurut mereka ada tiga proses yang menciptakan identitas sosial, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

a. Kategorisasi Sosial

Menurut Tajfel & Turner, pengkategorian objek adalah untuk memahami seseorang atau “mereka” dan mengidentifikasinya untuk memahami lingkungan sosial. Kategori sosial seperti hitam, putih, Kristen, Muslim, siswa, guru, santri, dan lainnya. Hal tersebut sangat mirip dengan cara kita mengkategorikan diri kita sendiri. Dengan cara yang sama, kita menemukan hal-hal tentang diri kita sendiri dengan mengetahui kategori apa yang kita milik. Perilaku yang sesuai didefinisikan dengan mengacu pada

norma-norma kelompok milik kita, yang hanya mungkin jika kita bisa tahu siapa yang termasuk kelompok kita.

Dengan mengetahui kategori apa yang menjadi milik kita, kita dapat memahami hal-hal tentang diri kita sendiri, dan kita dapat menentukan perilaku yang sesuai menurut kelompok tempat kita dan orang lain berada. Seorang individu dapat termasuk dalam beberapa kelompok pada saat bersamaan.

Kategori yang pertama dibahas dalam bagaimana santri merepresentasikan dirinya di media sosial facebook adalah tentang penampilan. Bagaimanapun, penampilan adalah yang pertama kali dilihat oleh lawan bicara. Pakaian yang ditunjukkan dalam foto profil santri, menunjukkan bahwa pakaian dapat memberikan *impression* atau kesan pertama, yang membentuk kerangka untuk persepsi terhadap makna komunikasi selanjutnya. Sebagaimana yang diungkapkan Nordholt, pakaian bisa dikatakan sebagai “kulit sosial dan budaya kita”. Penampilan yang ditunjukkan oleh santri bisa menjadi identitas diri mereka sebagai seorang santri.



Gambar 1
Foto profil Nida Nur Arifah, santri Pondok Pesantren Darul Abror

Sign/Representamen	Objek	Interpretan
	Menggunakan jilbab	Bagi seorang santriwati, menggunakan jilbab dalam setiap aktivitas sosialnya adalah keharusan, begitu halnya dengan foto profil di facebook.

Dari kedua gambar di atas, pakaian merupakan “bahasa diam” (*silent language*) sebagai karya dari Edward T Hall, bahwa pakaian dapat berkomunikasi melalui pemakaian symbol-simbol verbal. Fashion, pakaian, busana, sudah menjadi bagian penting dari gaya, trend, penampilan keseharian kita. Pakaian, atribut dan asesoris yang dikenakan menjadi sebuah identitas dan mempunyai nilai kepercayaan diri. Sebagaimana yang diungkapkan Berger, “pakaian kita, model rambut dan seterusnya adalah sama dengan tingkatannya dan digunakan untuk menyatakan identitas kita”.¹⁹

Sebagai seorang santri, memang selayaknya harus menunjukkan bahwa ia seorang santri. Bagi santriwati, tentunya dengan memakai jilbab dalam aktivitas kesehariannya. Menurut Ayunani, berjilbab sudah dibiasakan sejak kecil, dimana faktor keluarga mempunyai peran yang penting dalam membiasakan seorang anak perempuan untuk menutup aurat sejak kecil.

Saya dari kecil sudah pakai kerudung, dibiasakan sama orang tua untuk menutup aurat. Ke sekolah ya pakai kerudung, waktu main pun saya pakai kerudung. Apalagi sudah mondok, saya mondok sejak SMP jadi sudah biasa saja.²⁰

¹⁹ Murti Candra Dewi, “Representasi pakaian muslimah dalam iklan hal. 67.

²⁰ Wawancara dengan Ayunani santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, 20 September 2018.

Pola asuh orang tua yang membiasakan Ayunani untuk menutup aurat sejak kecil, mempunyai pengaruh yang besar dalam memaknai urgensi seorang muslimah untuk menggunakan jilbab. Malahan, ketika ia tidak menggunakan jilbab, ada perasaan malu dan tidak percaya diri untuk bertemu dengan orang lain.

Begitu halnya ketika Ayunani aktif bermedia sosial. Dalam setiap statusnya ia selalu memakai jilbab, baik itu di tempat privat seperti kamar, di tempat-tempat umum, baik sendiri atau pun beramai-ramai ia selalu menggunakan jilbab. Menurutnya, “media sosial sama saja dengan tempat publik, dimana orang bisa melihat aktivitas kita, apapun yang kita lakukan, makanya saya selalu pakai jilbab”.²¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh santri pondok pesantren Darul Abror yang lainnya, yaitu Ani Ni'matul Husna. Menurut Husna, jilbab sudah menjadi identitas para santriwati. Bahkan menurutnya, santri sudah menjadi kebutuhan, dan ia tidak merasa nyaman dan tidak percaya diri jika beraktivitas di luar tidak menggunakan jilbab.

Pola pendidikan orang tua juga mempengaruhi Husna dalam memaknai jilbab sebagai penutup aurat. Sejak kecil ia memang sudah memakai jilbab, di sekolah pun sudah diwajibkan kepada para siswi untuk menggunakan jilbab. Namun, Husna mengakui bahwa dirinya sedikit “bandel”. Ketika di sekolah ia menggunakan jilbab, tetapi ketika ia bermain bersama teman-teman jilbab itu dilepas, pun begitu ketika ia di rumah, kadang memakai jilbab kadang tidak.

Namun, lambat laun setelah ia tumbuh dewasa, dan ketika ia memutuskan untuk belajar ngaji, dan mondok di ponpes Darul Abror Purwokerto, ia sudah memahami dan memakni hakikat atau esensi jilbab bagi seorang perempuan. Begitu halnya ketika ia aktif di media sosial, ia

²¹ Wawancara dengan Ayunani santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

tidak pernah meng-upload status yang tidak menggunakan jilbab. Baginya jilbab adalah sebuah kebutuhan.²²

Dalam hal demikian, jilbab sudah menjadi identitas sosial santri dalam berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial facebook. Tidak hanya terbatas di foto profil saja yang menggunakan hijab, tetapi dalam aktivitas kesehariannya juga –yang diupload ke facebook- menggambarkan bahwa jilbab tidak bisa terlepas dari dirinya.²³ Baik itu di tempat yang privat, seperti kamar, terlebih di tempat umum.



Gambar 2
foto Ayunani bersama temannya di Alun-alun Purwokerto

Walaupun para santri menggunakan jilbab, namun identitas keremajaannya juga tidak bisa dihilangkan begitu saja. Sisi remaja masih terlihat dalam beberapa foto profil yang ditampilkan di facebook. Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting diperhatikan. Pada masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di samping itu juga pada masa ini akan terjadi

²² Wawancara dengan Ani Ni'matul Husna santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, 20 September 2018.

²³ Berdasarkan hasil observasi online yang penulis lakukan dalam mengumpulkan dan mencari data terkait keperluan penelitian dengan melihat seluruh aktivitas di akun facebooknya, penulis tidak menemukan foto atau gambarnya para santriwati yang menjadi subjek penelitian berfoto tanpa menggunakan jilbab. Semua foto yang ada di facebook, baik itu dalam keadaan formal maupun non formal semuanya menggunakan jilbab.

perubahan–perubahan dalam perilaku, yang jika tidak ditangani dengan baik sangat memungkinkan akan timbul masalah masalah dalam kehidupannya. Disinilah pentingnya memperhatikan kehidupan remaja yang merupakan masa mencari identitas.²⁴


Alasan utama bahwa penampilan merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan, karena perilaku nonverbal sangat penting selama terjadinya interaksi, misalnya dengan penampilan rapi memberi kesan bahwa kita tidak boleh sembarangan memperlakukan seseorang, dapat mudah diterima dalam sebuah percakapan dan meningkatkan kedekatan hubungan.

Malahan di status lain, ada santri yang menggambarkan perempuan yang berjilbab (tertutup) dengan yang tidak berjilbab (terbuka) diibaratkan seperti permen. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3
Logika simpel antara perempuan yang berjilbab dengan yang tidak berjilbab

²⁴ Imron, “Pentingnya Religiusitas Bagi Remaja Jurnal Fakultas Agama Islam” *Vol 2, No 2 (2012)*, hal. 2.:

Sign/Representamen	Objek	Interpretan
	<p>Gambar dua buah permen, yang satu masih ada pembungkusnya, yang lainnya terbuka dengan digerus semut.</p>	<p>Hal tersebut menunjukkan logika sederhana bagi seorang perempuan, antara yang menggunakan jilbab dengan yang tidak. Bagi perempuan yang tak berjilbab, mengakibatkan sesuatu yang negatif bagi dirinya.</p>

Gambar permen tersebut, menunjukkan “logika simpel” antara perempuan yang berhijab dengan yang tidak. Melihat gambar tersebut, rasanya setiap orang akan memahami tanpa harus berfikir keras. Permen yang masih terbungkus menandakan perempuan yang berjilbab, dengan kata lain ia menjaga kesuciannya. Hal lain berbeda dengan permen yang sudah tidak terbungkus, diibaratkan perempuan yang tidak menggunakan jilbab, bisa diartikan pula ia tidak menjaga kesuciannya. Hal tersebut sebenarnya bisa kita lihat dari banyaknya semut yang mengitari permen yang tidak ada bungkusnya, dan kejadian tersebut adalah hal yang alamiah, “dimana ada yang manis di sana ada semut”.

Adapun maksud dari status tersebut menurut Ibnu Hidayat, salah seorang santri Pondok Pesantren Darul Abror, mengatakan bahwa status yang ia buat lebih menyiratkan untuk mengingatkan para perempuan untuk lebih bisa menjaga harga dirinya sebagai perempuan, yaitu dengan menggunakan jilbab. Selain itu, menurutnya, bahwa perempuan yang tidak menggunakan jilbab –diibaratkan permen yang tidak ada bungkusnya- itu lebih gampang terpengaruh ke hal-hal negatif. Jika perempuan tersebut menggunakan jilbab, setidaknya ia lebih bisa menjaga dirinya dari hal-hal negatif, dan ia merasa malu kalau berbuat hal yang demikian. Selain itu,

yang tidak kalah pentingnya kenapa ia membuat status tersebut adalah karena Ibnu Hidayat memang lebih suka kepada perempuan yang menutup aurat. “Karena menurut saya, perempuan yang sudah biasa menggunakan jilbab bisa lebih menjaga diri”.²⁵


Pakaian bukan hanya sebagai pelindung atau penutup tubuh, namun lebih dalam dari itu, pakaian memiliki simbol yang mengkomunikasikan citra pemakainya melalui bahasa nonverbal. Bentuk pakaian dapat menyampaikan pesan tentang pemakainya, baik status, umur, kepribadian, jenis kelamin, peran dan sebagainya. Begitu halnya pakaian bagi yang bisa menjaga diri adalah pakaian yang menutup aurat.

Selain menggunakan jilbab dalam setiap aktivitasnya di media sosial facebook, identitas sosial sebagai seorang santri pun terlihat dalam update statusnya.



Gambar 4
Salah satu status santri dalam memperingati hari santri

²⁵ Wawancara dengan Ibnu Hidayat santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto, 22 September 2018.

Sign /Representamen	Objek	Interpretan
	Ungkapan kebahagiaan dirayakannya hari santri	Ungkapan kebahagiaan dan kebanggaan dari seorang santri, yang memperingati hari santri. Dalam teks itu juga dijelaskan, pesantren sebagai tempat yang indah dan penuh cinta untuk belajar, walau didahului dengan rasa keluh kesah.

Hari Santri Nasional memiliki arti, makna, dan filosofi yang besar bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu diketahui sejarah dan latar belakang ditetapkannya tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional. Hari Santri adalah hari untuk memperingati peran besar kaum kiai dan santri dalam perjuangan melawan penjajahan bangsa asing, bertepatan dengan resolusi jihad Mbah KH Hasyim pada tanggal 22 Oktober. Itu yang menjadi alasan kenapa Hari Santri Nasional ditetapkan pada tanggal 22 Oktober, setelah sebelumnya Presiden Jokowi berpendapat pada tanggal 1 Muharram. Sejarah mencatat, para santri bersama dengan pejuang bangsa lainnya memiliki peran besar dalam merebut kembali kedaulatan negara dari kolonialisme bangsa asing.²⁶ Hari Santri Nasional ditetapkan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, dimulai pada 22 Oktober 2015 dan berlanjut setiap tahunnya.

Sebagai seorang santri, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam agenda hari santri nasional. Dalam status tersebut Ayunani menulis “Bangga menjadi santri Indonesia”. Hal ini menandakan bahwa status santri yang ia sandang mempunyai nilai keistimewaan dalam dirinya, dan ia bangga dengan status santri tersebut. Kebanggaan tersebut lahir karena ia

²⁶ <https://www.facebook.com/notes/albar-kiu-manoppo/hari-santri-nasional-arti-makna-sejarah-dan-latar-belakang/878808992255714/>

memaknai pesantren dengan perasaan cinta, walaupun diawali dengan masa-masa yang berat. “Meskipun awal masuk pesantren adalah masa-masa yang berat, namun kini semua keluh kesah berganti dengan rasa cinta...”.

Berdasar pemaparan tersebut, kebanggan menjadi seorang santri terepresentasikan dalam kalimat, “Bangga menjadi santri Indonesia. Kebanggaan terhadap kelompok yang dianut (ingrup) –dalam hal ini pondok pesantren- merepresentasikan bahwa identitas yang ia tampilkan di media sosial facebook tidak hanya menyoal identitas personalnya saja, melainkan juga identitas sosialnya. Menurut Afif, perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok, menurut teori identitas sosial lebih menekankan sebagai fungsi dari proses identifikasi diri terhadap sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompoknya. Sehingga, dalam konteks berhubungan dengan orang lain dan cara dia menampilkan diri di depan orang lain tidak lagi dilihat sebagai representasi diri dari personalitasnya semata, melainkan juga representasi dari identitas kelompoknya (baca: pondok pesantren).²⁷

Di akhir status tersebut, ia tidak hanya bangga dengan identitas santri yang ia sandang, tetapi ia juga mengajak teman atau sahabatnya di dunia maya untuk sama-sama belajar di pesantren dan menjadi seorang santri. “Ayo mondok, pesantrenku keren lho”, adalah kalimat persuasif yang ia tulis. Dengan kata lain, ia juga mau menawarkan bahwa pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Darul Abrul –penekanan itu ada pada tanda #PPDA sebagai singkatan dari pondok pesantren darul abrur- adalah tempat indah yang mengajarkan segalanya.

Menurut Ayunani, postingan tersebut adalah wujud kebahagiaan dirinya menjadi seorang santri. “Sebagai seorang santri, saya bangga memperingati hari santri, karena saya bagian dari santri se Indonesia.” Selain itu, yang tidak kalah penting, bahwa status tersebut menjelaskan bahwa menjadi seorang santri itu adalah hal yang baik dan positif, maka kebaikan tersebut harus disebarluaskan, salah satunya melalui status di media sosial facebook. Di sisi lain, status tersebut juga sebagai ajakan

²⁷ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial*, hal. 5.

kepada generasi muda, teman-temannya di dunia virtual untu mondok di pesantren.

Selain update status untuk memperingati hari santri, aktivitas lainnya dalam rangka memeriahkan hari santri adalah dengan mengubah status profil, seperti yang dilakukan oleh dua santriwati pondok pesantren darul abror di bawah ini:



Gambar 5
Foto profil dari Ayunani dan Arifah dengan logo hari santri

Sign /Representamen	Objek	Interpretan
	Logo hari santri nasional	Adalah logo hari santri nasional yang bertema “santri mandiri, NKRI Hebat”. Tulisan tersebut terlihat jelas mengelilingi logo yang menggambarkan santri, dalam rangka berpartisipasi aktif dalam memperingati hari santri.
	Foto profil dengan menggunakan tema	Adalah aplikasi dari facebook untuk berganti tema

	hari santri nasional	foto profil sesuai dengan momen atau peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini adalah hari santri. Sebagai seorang santri, tentunya Ayunani ingin berpartisipasi aktif dalam merayakan hari santri nasional, sekaligus sebagai sebuah pengukuhan bahwa dirinya adalah seorang santri.
--	----------------------	---

Tema yang ditetapkan dalam peringatan Hari Santri Nasional tahun 2017 adalah 'Santri Mandiri, NKRI Hebat'. Dalam tema tersebut mengandung makna bahwa santri adalah kelompok yang mandiri sejak dari masa menempuh pendidikan di pesantren hingga ketika terjun di masyarakat. Santri selalu hidup mandiri tanpa mengeluh atau pun menuntut, serta tidak menyebar kebencian kepada negara.

Selain itu, 'Santri Mandiri, NKRI Hebat' kembali menegaskan kembali kebulatan tekad akan NKRI sebagai bentuk final negara Indonesia. Santri tidak mendukung penuh pancasila, nasionalisme, serta menolak berbagai bentuk radikalisme atas nama agama maupun ideologi khilafah anti Pancasila.

Saat menggunakan facebook, tentunya tidak ketinggalan untuk memasang foto profil. Seiring waktu dan momen tertentu, biasanya seseorang akan mengganti foto profil mereka sesuai dengan apa yang ia rasakan, atau momen apa yang terjadi. "Karena momennya hari santri, saya rubah menjadi logo hari santri".²⁸

Ketika Nida Nur Arifah mengganti foto profil di facebook dengan logo hari santri nasional, lain halnya dengan Ayunani yang tetap menggunakan foto profil dirinya. Meskipun demikian, ia masih merayakan

²⁸ Wawancara dengan Ayunani santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

hari santri di media sosial facebook dengan cara menggunakan aplikasi yang ditawarkan facebook untuk mengubah foto profi dengan tema tertentu.

Selain memperingati hari santri melalui update status, mengganti foto profil, dan lainnya di facebook, cara lain yang meneguhkan identitas sebagai santri adalah re-upload atau mengupload kembali kenangan satu tahun lalu. Salah satu layanan facebook untuk penggunaanya adalah ada layanan “kenangan” yang isinya tentang mengingatkan kembali momen-momen atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang menjadi kenangan.

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ayunani yang membagikan kenangan dua tahun lalu –ketika upacara hari santri- di Purwokerto. Dalam kenangan itu, dia mengingat untuk pertama kalinya dipertemukan dengan sahabat, seperti dalam tulisannya berikut ini: “moment hari santri mempertemukan kita...”.



Gambar 6
Ayunani membagikan foto kenangan 2 tahun lalu dalam momen hari santri

Apa yang dilakukan oleh Ayunani dan santri yang lain merupakan sebuah pengetahuan dan kesadaran yang ia miliki sebagai seorang santri. Sesuatu yang harus dilakukan sebagai seorang santri dalam menyambut hari jadi santri yang mulai diperingati sejak tahun 2015. Hal tersebut sejalan dengan Tajfel yang mendefinisikan identitas sosial sebagai "pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bahwa dia termasuk dan bagian dalam lingkungan sosial tertentu atau kelompok yang mempunyai beberapa nilai emosional dan aturan yang mengikat anggotanya."²⁹

b. Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial adalah bagaimana seseorang mengadopsi identitas kelompok yang menjadi miliknya, dan ia bertindak dengan cara anggota kelompok tersebut bertindak. Misalnya, jika seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang mahasiswa, kemungkinan besar ia akan bersikap sesuai dengan norma kelompok tersebut (kampus atau universitas tempat dimana ia belajar). Begitu pun, dalam penelitian ini, ketika seseorang mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang santri, maka ia akan berperilaku dan bersikap sebagai seorang santri pula. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari identifikasi dengan kelompok itu (pondok pesantren). Selain itu, ia juga mengembangkan signifikansi emosional terhadap identifikasi itu, dan harga dirinya akan bergantung padanya.

Salah satu identitas atau karakteristik dari pondok pesantren, begitu halnya dengan Pondok Pesantren Darul Abror adalah kesederhanaan. Kesederhanaan adalah bagian dari pondok pesantren yang tidak bisa dilepaskan. Kesederhanaan tersebut bisa terlihat dari keseharian para santri, misalnya dalam kegiatan rutinitas seperti mengaji.

Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari salah satu status santri ketika ia sedang mengaji.

²⁹ Michael A. Hogg, "A Social Identity Theory of Leadership" *Personality and Social Psychology Review* 2001, Vol. 5, No. 3, hal. 186.



Kita mulai dari kesederhanaan,

•
•
•

beserta usaha dan do'a, semoga Keberkahan menjadi milik kita semua

#nyolong foto kantor..hahaha



Gambar 7
Suasana santri putra ketika mengaji

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Kita mulai dari kesederhanaan beserta usaha dan do'a, semoga keberkahan menjadi milik kita bersama	Santri puta mengaji	Foto tersebut menggambarkan aktivitas para santri yang sedang mengaji bersama-sama. Beberapa santri sedang membuka kitab, sementara yang lain khusu' mendengarkan dan memperhatikan.

Dalam konteks kehidupan pesantren, kesederhanaan adalah hal penting. Jiwa sederhana santri terbentuk bila dibina sejak dini. Namun, yang harus dipahami, sederhana bukan berarti miskin. Dalam hal ini, sederhana mengajarkan seseorang paham akan aspek kehidupan.

Pondok Pesantren telah mengajarkan kepada santri akan jiwa kesederhanaan. Hal tersebut seperti yang disampaikan seorang budayawan Emha Ainun Najdib “Kami dulu kurang gizi. Kalau sarapan hanya sepiring nasi lauk ampas kelapa dicampur garam. Makan siang dan malam hanya dengan sayur tewel, tiap hari tewel, plus sebiji tempe, dan syukur bisa beli sepotong jenang untuk “cuci mulut” sehabis minum air panas sisa endapan nasi di dandang.”³⁰

Kesederhanaan memang sangat terlihat dari gambar tersebut. Oleh karenanya, hal yang sangat wajar jika dalam menulis status di facebook Ibnu Hidayat mengawali dengan kalimat, “Kita mulai dari kesederhanaan...”. kesederhanaan tampak dari tempat para santri belajar, tidak ada kursi dan meja hanya “lesehan” saja.

Dalam kesederhanaannya, kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*life long integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah, selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan “apa adanya”.

Namun di akhir kalimat status tersebut, Ibnu Hidayat berkayakinan bahwa ‘beserta usaha dan do’a, semoga keberkahan menjadi milik kita bersama’. Dalam kalimat tersebut, terbesit sebuah keyakinan dan harapan bahwa setiap apa yang dilakukan, termasuk di dalamnya mengaji semoga menuai keberkahan dalam hidup.

Menurut Ibnu Hidayat, salah satu nilai yang ia pelajari ketika menjadi seorang santri adalah kesederhanaan. Tidak hanya menyoal tempat mengaji, tempat tidur, menu makanan, pakaian, dan lainnya, juga tentang melihat kehidupan di dunia. “Saya belajar dari Pa Yai, tentang arti

³⁰<https://www.plukme.com/post/pesantren-laboratorium-kesederhanaan-yang-sesungguhnya>

kesederhanaan. Beliau orangnya sangat sederhana. Bukan berarti beliau tidak mampu untuk hidup mewah, tetapi beliau memilih untuk hidup sederhana, yang penting masih bisa mengaji bersama para santrinya”. Selain itu, Ibnu Hidayat meyakini bahwa di balik kesederhanaan di pesantren di sana ada berkah Pa Yai, yang tidak mungkin didapatkan ketika ia kos atau tidak mondok.

Kesederhanaan adalah bagian dari pesantren yang tidak terelakan. Ibnu Hidayat juga memahami hal tersebut.

Bagi seseorang yang belum mempunyai niat yang bulat untuk mondok mungkin ngerasa nggak betah tinggal di pondok. Kamar berdesakan, kamar mandi ngantri, sebelum shubuh harus sudah bangun, kemudian ngaji dan lain-lain. Tapi, kalau saya memang sudah niat dari rumah untuk mondok. Selain kuliah, saya juga pengen bisa ngaji.³¹

Selain nilai kesederhanaan, identifikasi sosial lainnya dari seorang santri Pondok Pesantren Darul Abror terlihat dari gambar 8. Dalam gambar tersebut terlihat foto bersama beberapa santriwati dengan menggunakan “seragam pondok”.



Gambar 8
Foto bersama pengurus putri Ponpes Darul Abror Purwokerto

³¹ Wawancara dengan Ibnu Hidayat santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Foto pengurus putri	Gambar pengurus putri Ponpes Darul Abror Purwokerto	Foto tersebut menggambarkan pengurus putri sedang berfoto bersama di salah satu sudut pesantren yang sedang dibangun. Dengan berpakaian seragam warna pink campur hitam, ingin memperlihatkan kekompakan pengurus putri, dan berbalut feminim (identik dengan warna pink).

Santri sebagai bagian dari komponen utama pesantren tentunya memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan pesantren. Mengingat varian latar belakang dan heteroginitas santri, dari segi kultur, ekonomi-sosial dan pendidikan, serta membaurnya pengasramaan santri tanpa membedakan usia, maka diperlukan sistem pengorganisasian tersendiri khusus untuk santri. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut Lurah Pondok, baik itu untuk santri putra dan santri putri. Di pondok pesantren Darul Abor kepengurusan santri terbagi menjadi dua yakni pengurus putri dan putra.

Gambar tersebut menunjukkan kekompakan dari pengurus putri. Dengan menggunakan seragam pengurus putri dan menggunakan jilbab merah muda, terlihat sisi feminismenya. Ani Ni'matul Husna adalah salah satu pengurus putri dengan posisi sebagai wakil sekretaris. Oleh karena ia memahami dirinya sebagai pengurus, maka ketika ada sesi foto bersama para pengurus, lalu ia pun mengupload foto tersebut di facebook.

Tidak ada tulisan atau *caption* dalam update-an foto tersebut. Dengan kata lain, tidak ada penekanan yang ingin ia tekankan dalam status

tersebut, biar orang lain memahaminya apa. Namun yang jelas, orang yang awam sekalipun ketika melihat ada beberapa orang dengan menggunakan seragam yang sama, kemudian foto bersama, tidak mungkin ia tidak mengenal satu sama lain, melainkan mereka pasti dari kelompok yang sama, dan seragam adalah representasi dari kekompakan para anggota kelompok sosialnya.

Menjadi seorang pengurus, adalah sebuah capaian bagi seorang santri. Bagaimana tidak, posisi pengurus mempunyai posisi penting dalam sistem pesantren untuk membantu Pa Yai dalam proses belajar mengajar, dan yang lainnya. Dalam status tersebut Husna, mengupload foto pengurus putri yang berjejer rapih dengan pakaian seragam berkerudung warna merah muda di depan bangunan yang belum jadi. “Tidak ada maksud pamer atau apa, itu hanya sebatas informasi saja.”.

Identifikasi sosial lainnya sebagai konsekuensi seorang santri adalah mengaji. Dalam salah satu status santri, menjelaskan dan mengajak para santri lainnya untuk kembali mengaji. Seperti dalam status salah satu santri di bawah ini;



Gambar 9

Status dari salah satu santri yang menginformasikan untuk mengaji

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Info dari pengurus !!! buat temen-temen PPDA pemberlakuan denda sudah dimulai dari tanggal 1 Agustus 2016 lho.. #ayo_ngaji_malih #sepi	Pemberlakukan denda	Postingan tersebut bulan agustus 2016. Di bulan ini, para santri memang kebanyakan masih pada pulang, karena perkuliahan lagi libur (biasanya masuk bulan september). Postingan tersebut menandakan belum banyak santri yang kembali mengaji, pengurus memberlakukan sistem denda kepada santri yang bolos mengaji.

Status tersebut menandakan atau menginformasikan kepada teman-temannya bahwa pemberlakuan denda sudah mulai berlaku sejak tanggal 1 Agustus 2016. Tanda seru dua kali bermakna penekanan bahwa info itu harus diperhatikan dengan baik-baik. Atau lain kata, “Ayo ngaji malih”, karena ia merasakan “sepi”.

Ayo kembali mengaji merupakan pesan yang ingin disampaikan di status tersebut. Namun, poin pertama yang ia jelaskan adalah tentang denda. Di pondok Pesantren Darul Abror memang ada kebijakan, bahwa ketika ada seorang santri yang tidak mengaji dengan alasan yang tidak bisa dibenarkan maka ia dikenakan denda.

Mengaji adalah kewajiban bagi seorang santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Status tersebut juga menandakan bahwa mengaji sudah menjadi bagian dari dirinya sebagai santri. Ia memaknai mengaji sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya seorang santri. Ketika teman-temannya belum kembali aktif mengaji, melalui media sosial facebook, ia menginformasikan bahwa, “denda sudah mulai aktif, makanya ayo kembali ke pondok dan mengaji lagi, aku kesepain”. Dengan kata lain, mengaji bagi ia sudah menjadi bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial (pondok pesantren), dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-

emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya, dan salah satunya adalah mengaji.

Jika melihat tanggal dari dari postingan tersebut, adalah hal yang wajar jika para santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto belum kembali mengaji. Hal ini dikarenakan bulan Agustus biasanya masih liburan semester. Sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto juga berstatus sebagai mahasiswa.

c. Perbandingan Sosial

Setelah kita mengkategorikan diri kita dalam kelompok dan mengidentifikasi diri kita sebagai anggota kelompok itu, kita cenderung membandingkan kelompok kita (kelompok ingroup) melawan kelompok lain (kelompok keluar). Proses selanjutnya dalam pembentukan identitas adalah sosial perbandingan yang ada antara kelompok dalam dan kelompok luar. Setelah seseorang mengkategorikan diri sebagai bagian dari grup dan telah mengidentifikasi dengan kelompok itu, maka kita cenderung membandingkannya kelompok kita dengan kelompok lain. Menurut Saul, jika harga diri kita harus dipertahankan kelompok kita perlu membandingkan menguntungkan dengan kelompok lain. Ini sangat penting untuk dipahami prasangka, karena begitu dua kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai saingan; mereka dipaksa berkompetisi agar para anggota bisa mempertahankan harga diri mereka.

Salah satu status santri yang berisi tentang perbandingan sosial adalah di gambar. Pemberitaan full day school sempat menyita perhatian khalayak termasuk para santri. Hal tersebut tidak terlepas dari imbas atau pengaruh yang dirasakan ketika kebijakan tersebut diberlakukan. Tak ayal, pro kontra di tengah masyarakat menyikapi hal itu, begitu halnya para santri.



Gambar 10
Salah satu aksi santri Ponpes Darul Abror

Sign Representamen	Objek	Interpretan
	<p>Foto dua orang santri dengan tulisan “FDS? Apik, Ngaji? Lewih apik.”</p>	<p>Status yang ditulis Ani Nimatul Husna tidak menjadi bagian yang vital, hal tersebut hanya sebatas pemberitahuan bahwa ia telah meng-upload status ini di facebook. Namun, poin dari status tersebut adalah ada pada gambar, lebih tepatnya pada kertas yang bertuliskan Fds? Apik... ngaji? Lewih apik (fds bagus... mengaji lebih bagus). Hal tersebut terkait polemik kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan, Muhadjir Effendi tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah yang ditambah sampai 8 jam. Kebijakan tersebut tentunya menuai pro kontra, dari berbagai pihak, salah satunya santri yang mempunyai pemikiran yang berbeda. Kalimat ngaji?? Lewih apik merupakan kalimat “penolakan” akan kebijakan</p>

		tersebut. Dan ia menilai, bahwa lebih bagus mengaji dari menerapkan fds.
--	--	--

Konsep sekolah sehari penuh (full day school/FDS) yang telah diwacanakan tahun lalu (tahun 2017) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Muhadjir Effendy, kini kembali mencuat setelah rencananya akan kembali diterapkan secara bertahap sampai menyeluruh di seluruh Indonesia mulai tahun ajaran baru Juli 2017. Menurut pemerintah, sampai saat ini sudah ada sekitar 8.000 sekolah yang menerapkan konsep ini secara sukarela. Dalam kebijakan ini, kegiatan belajar-mengajar di sekolah akan berlangsung selama delapan jam sehari dan dua kali libur dalam seminggu (Sabtu dan Minggu).

Pemerintah beralasan bahwa kebijakan FDS akan membuat belajar lebih efektif dan lebih banyak waktu dengan keluarga ketika hari libur. Jika disikapi secara bijak dan ditelaah secara komprehensif, alasan tersebut bisa diterima dan juga bisa tidak. Permasalahan ini tentunya kompleks dan tidak bisa hanya dengan simpel menolak atau menerimanya. Artinya, kebijakan ini sangat bagus dan efektif jika implementasinya tepat sasaran dan sebaliknya tidak efektif jika salah sasaran.³²

Namun demikian, maksud dan tujuan pemerintah tersebut tidak semuanya bisa diterima oleh kalangan masyarakat, salah satunya santri. Berdasar postingan tersebut, Husna mencoba membandingkan dua hal – yakni antara FDS dan mengaji. Dan, ia menyimpulkan bahwa mengaji itu lebih baik. Dalam hal ini, jelas ada identitas sosial yang dibangun dengan membandingkan kelompok yang ia anut (pondok pesantren) dengan kelompok luar (out grup). Menurut Operario dan Fiske orang membangun identitas sosial yang positif dengan membandingkan *kelompok dalam* dan *kelompok luar* mereka.

³² <http://aceh.tribunnews.com/2017/07/25/menyikapi-kebijakan-full-day-school>

Identitas sosial santri di media sosial facebook, terepresentasikan dari postingan yang menganggap bahwa mengaji lebih baik daripada program FDS yang diwacanakan oleh pemerintah. Ke-akuan kelompok dalam (in-grup) itu sangat kental dan jelas terlihat dari postingan tersebut. Walaupun dalam postingan tersebut, Ani tidak menjelekkkan atau menjatuhkan “kelompok luar”, namun terdapat kecenderungan untuk membandingkan dengan kelompok luar.

Status tersebut menurut Husna adalah dokumentasi dari gerakan tolak FDS yang dilakukan oleh seluruh pondok pesantren di sekitar Purwokerto, organisasi Islam, IPNU dan IPPNU, TPQ, dan unsur masyarakat lainnya bertempat di alun-alun Purwokerto, tahun 2017, yang kemudian ia upload di media sosial facebook. Husna ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut bersama para santri Pondok Pesantren Darul Abror dan pesantren lainnya.

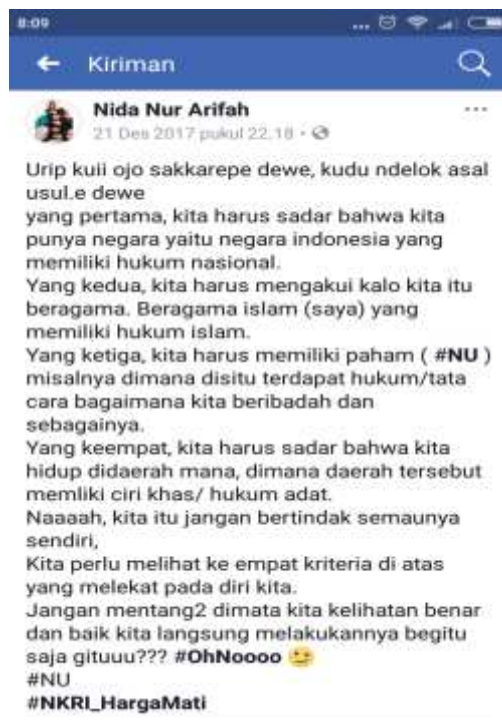
Menurutnya menolak FDS bukannya tanpa sebab, namun ada beberapa hal yang harus dipikirkan kembali oleh pemerintah. Sebagai misal, dengan diberlakukannya FDS menyita waktu anak-anak untuk ikut TPQ. Padahal waktu TPQ-an itu sekitar siang menjelang sore. Dengan diberlakukannya FDS anak-anak tidak bisa ikut TPQ. Selain itu, secara psikologis, anak-anak juga merasa kelelahan jika terus belajar di sekolah, mereka juga butuh bermain dengan teman sebaya. Menurutnya, kebijakan pemerintah dengan program FDS bisa dikatakan mempunyai tujuan yang baik, namun bagaimanapun mengaji jauh lebih baik.

Selain itu, hal yang menarik dari status tersebut adalah terkesan Husna dan temannya menggunakan cadar dalam kegiatan tersebut.

Bukan, itu bukan cadar. Itu kerudung biasa yang ditutupkan ke mulut. Waktu itu kan cuaca lumayan panas, dan banyak debu, jadi saya berinisiatif untuk menutup bagian muka dengan kerudung. Gini, saya mondok di DA, dan saya ikut semua peraturan pondok. Abah (Pa Yai) tidak terlalu suka dengan santrinya yang menggunakan cadar, yang biasa saja, yang penting, nutup aurat, gitu kata Abah, jadi saya nggak pakai cadar, hanya kerudung biasa saja.³³

³³ Wawancara dengan Ani Ni'matul Husna, santri Pondok Pesantren Darul Abror.

Dalam proses pembentukan identitas sosial, perbandingan sosial adalah tahap terakhir dari seseorang dalam membentuk identitas sosial. Selain membandingkan antara program FDS (full day school) dengan mangaji, status santri lain adalah mengkritisi pentingnya mempunyai identitas yang kuat. Seperti dalam status di bawah ini:



Gambar 11

Salah satu status santri yang menyiratkan pentingnya identitas sosial

Sign/ Representamen	Objek	Interpretan
Urip kuu ojo sakkarepe dewe, kudu ndelok asal usul.e dewe yang pertama, kita harus sadar bahwa kita punya negara yaitu negara indonesia yang memiliki hukum nasional. Yang kedua, kita harus mengakui kalo kita itu beragama. Beragama Islam (saya)	Postingan santri tentang empat kriteria yang harus dimiliki oleh manusia.	Postingan tersebut lebih mengarah kepada curahan hati seorang santri yang bernama Nida tentang NKRI. Di awal statusnya, dia menulis inti dari postingan ini yang intinya, "bahwa hidup itu tidak bisa semaunya sendiri, harus bisa melihat kita berasal dari mana". Hal tersebut menandakan bahwa dalam hidup ada nilai-nilai yang

<p>yang memiliki hukum islam. Yang <i>ketiga</i>, kita harus memiliki paham (#NU) misalnya dimana disitu terdapat hukum/ tata cara bagaimana kita beribadah dan sebagainya. Yang <i>keempat</i>, kita harus sadar bahwa kita hidup di daerah mana, dimana daerah tersebut memiliki ciri khas/ hukum adat.</p> <p>Naaaah, kita itu jangan bertindak semaunya sendiri, Kita perlu melihat ke empat kriteria di atas yang melekat pada diri kita. Jangan mentang2 dimata kita kelihatan benar dan baik kita langsung melakukannya begitu saja</p> <p>gituu? #OhNoooo 😊;) #NU #NKRI_HargaMati</p>		<p>harus kita patuhi dan taati, untuk keberlangsungan keharmonisan, selain itu yang tak kalah penting adalah kita mengenal siapa diri kita dan kita berasal dari mana. Dengan demikian, tentunya kita akan lebih bijak dalam menyikapi persoalan dalam hidup. Dalam postingan tersebut, Nida menjelaskan empat poin yang mendasari asal muasal kita.</p> <p><i>pertama</i>, kita harus sadar bahwa kita punya negara yaitu negara indonesia yang memiliki hukum nasional. <i>kedua</i>, kita harus mengakui kalo kita itu beragama. <i>ketiga</i>, kita harus memiliki paham (#NU) misalnya. <i>keempat</i>, kita harus sadar bahwa kita hidup didaerah mana, dimana daerah tersebut memiliki ciri khas/ hukum adat.</p> <p>Kesimpulan dari postingan tersebut adalah terdapat dalam kalimat Naaaah, kita itu jangan bertindak semaunya sendiri, dalam arti bahwa jangan mengukur kebenaran dalam perseptif kita saja.</p>
--	--	---

Dalam postingan tersebut terdapat empat poin yang harus melekat dalam diri dalam melihat fenomena kehidupan dan keberagaman. *Pertama*, kita harus sadar bahwa kita punya negara yaitu negara indonesia yang memiliki hukum nasional. Yang *kedua*, kita harus mengakui kalau kita itu beragama. Beragama Islam (saya) yang memiliki hukum Islam. Yang *ketiga*, kita harus memiliki paham (#NU) misalnya dimana disitu terdapat

hukum/tata cara bagaimana kita beribadah dan sebagainya. Yang *keempat*, kita harus sadar bahwa kita hidup di daerah mana, dimana daerah tersebut memiliki ciri khas/ hukum adat.

Empat poin yang dijelaskan tersebut, sejatinya adalah bagian yang tak terpisahkan dalam menjadi seorang “manusia Indonesia”. Dengan kata lain, seseorang yang ingin menjadi orang Indonesia yang beragama, harus mempunyai nilai-nilai bahwa kita mempunyai negara yang berlandaskan hukum, kedua menjadi makhluk yang beragama (Islam), ketiga memiliki faham atau mazhab dalam beragama, dan yang terakhir kita harus menyadari nilai-nilai budaya lokal yang harus dihormati. Hal tersebut menandakan bahwa dalam hidup ada nilai-nilai yang harus kita patuhi dan taati, untuk keberlangsungan keharmonisan, selain itu yang tak kalah penting adalah kita mengenal siapa diri kita dan kita berasal dari mana. Dengan demikian, tentunya kita akan lebih bijak dalam menyikapi persoalan dalam hidup.

Istilah NU dan NKRI harga mati di akhir postingan menegaskan identitas sosial dari Nida sebagai seorang santri. Dalam konteks sejarah, NU, pesantren dan perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sejarawan NU, KH Agus Sunyoto menegaskan, bahwa kaum santri merupakan representasi bangsa pribumi dari kalangan pesantren yang sangat berjasa membawa bangsa ini menegakkan kemerdekaan melalui Resolusi Jihad 22 Oktober yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy’ari, pendiri NU. Dia juga menerangkan, istilah santri memang asli dari Indonesia, berbeda dengan istilah siswa yang berasal dari Belanda.³⁴

Identitas sosial sebagai seorang santri juga terlihat dalam salah satu kalimat dari nukilan postingan tersebut, yakni dalam kalimat: “Naaaah, kita itu jangan bertindak semaunya sendiri, Kita perlu melihat keempat kriteria

³⁴ Rifand NL. Zahir, “Santri dan Nasionalisme” dalam <https://asatoe.net/santri-dan-nasionalisme/?print=pdf>

di atas yang melekat pada diri kita. Jangan mentang2 dimata kita kelihatan benar dan baik kita langsung melakukannya begitu saja gituuu????”

Menurut Nida Nur Arifah, postinganya tersebut merupakan hasil pembacaan terkait fenomena yang lagi *trending* di masa ini. “Saya biasa nonton youtube dan baca-baca media sosial. sekarang ini ada fenomena dimana ada golongan tertentu yang merasa dirinya yang paling benar, membid’ahkan, mengkafirkan sesama muslim sendiri ketika itu tidak sepaham dengan mereka. Status itu, hasil perenungan saya saja, tidak ada maksud untuk menyinggung siapapun”.

Dalam kalimat tersebut, menyiratkan sebuah pandangan bahwa, janganlah mengukur sebuah kebenaran hanya dari perspektif atau sudut pandang kita saja. Namun, dalam melihat realitas atau fenomena kebangsaan atau keberagaman tersebut kita juga harus melihat empat kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Representasi Identitas Religius Santri di Facebook

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para remaja yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudak untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Remaja sekarang seringkali dihadapkan pada permasalahan hidup yang kompleks dan membingungkan mereka. Remaja yang memiliki agama, diharapkan pula memiliki religiusitas baik dalam ritual keagamaan maupun perwujudan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang ada, diharapkan religiusitas memiliki peranan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut. Keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang sering disebut sebagai religiusitas adalah hal yang

penting bagi manusia sehingga dipakai sebagai pedoman hidup, khususnya bagi remaja.³⁵

Tidak hanya identitas sosial sebagai santri saja yang ada di media sosial facebook, representasi identitas religius seorang santri pun tak luput di postingan facebook para santri Ponpes Darul Abror Purwokerto. Berikut ini penulis sajikan tema yang paling penting, dari sebagian besar status santri di facebook, yang kemudian penulis perkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan para santri tentang identitas religius santri.

1. Pentingnya Menuntut Ilmu

Elsbeth Visser dan Vogel menjelaskan bahwa pengetahuan adalah tema penting dalam konstruksi identitas religius para remaja. Dalam penelitian yang dilakukannya, meskipun mereka tidak mengajukan pertanyaan eksplisit tentang tema ini, namun tema pengetahuan muncul dalam kisah hidup identitas religius responden.

Islam adalah agama yang menghargai dan meninggikan derajat orang yang berilmu. Dalam Islam sendiri terkandung ilmu pengetahuan yang tidak terbatas dan terpisah-pisah seperti halnya masyarakat barat membagi dan memisahkan ilmu menjadi beberapa cabang. Ilmu pengetahuan dalam islam tersusun dalam kesatuan dan bahkan dalam al-Qur'an sendiri terkandung ilmu pengetahuan di dalamnya. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam al-Qur'an tentang orang-orang yang berilmu, berpikir dan berakal.

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.” (An-Nahl: 12).

Menurut salah seorang santri, Ayunani menjelaskan bahwa, sejak sekolah menengah pertama ia sudah mondok. Kemudian, ketika ia punya keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, dibarengi syarat oleh

³⁵ Imron, “Pentingnya Religiusitas Bagi Remaja” *Jurnal Fakultas Agama Islam Vol 2, No 2 (2012)*, hal. 2.

kedua orang tuanya untuk terus mondok. Menyikapi hal tersebut, Ayunani memaknai bahwa belajar ilmu agama adalah sebuah kewajiban, setinggi apa pun pangkat akademis pendidikan yang dipunyai harus dibarengi dengan mempelajari ilmu agama.

Belajar ilmu agama adalah sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam. “Selain saya belajar di kampus, saya juga belajar ilmu agama di Pondok Pesantren. Saya merasa masih kurang dalam memahami agama saya sendiri. Karenanya, sembari kuliah saya juga mondok”.³⁶

Lebih lanjut Ayunani mengatakan bahwa, “tidak ada sesuatu di dunia yang tidak ada ilmunya, semuanya pasti ada ilmunya. Bertani, berdagang, menulis, kuliah, dan juga memahami agama juga harus mempunyai ilmu. Kita shalat harus dengan ilmu, puasa, zakat, ibadah haji, dan ibadah-ibadah yang lainnya juga harus menggunakan ilmu. Jadi sudah merupakan suatu kewajiban untuk terus mempelajari agama.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh TGH Muhammad Zainul Majdi, bahwa terdapat ungkapan ulama besar yang secara garis besar menyatakan, siapa saja yang melakukan amal ibadah tanpa ilmu, tanpa pengetahuan, tanpa kemenger tian, amal-amalnya tidak akan diterima Allah SWT. Oleh karenanya, berdasar hal tersebut kalau kita mengaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW, pastikan kita, keluarga kita, anak-anak kita, setiap saat harus punya semangat menuntut ilmu, pendidikan umat harus tinggi, penguasaan terhadap ilmu dan teknologi harus tinggi, karena bahkan ibadah saja itu tidak akan akan diterima kecuali itu berlandaskan ilmu. Di dunia, tidak mungkin seseorang akan mampu berkontribusi dengan baik kalau dia tidak berilmu. Kalau dia tidak punya pengetahuan, agama juga seperti itu.³⁷

Dalam mendapatkan pengetahuan, sebagai seorang santri tugas utamanya adalah ngaji. Mengaji ilmu-ilmu agama mulai dari belajar fiqih, tauhid, akhlak, ilmu alat (nahwu sharof), tasawuf, dan lainnya adalah materi

³⁶ Wawancara dengan Ayunani, santri Pondok Pesantren Darul Abror

³⁷ TGH Muhammad Zainul Majdi, “Pentingnya Ilmu Dalam Ibadah” dalam <https://www.republika.co.id/> diakses tanggal 5 November 2018

yang diajarkan di pondok pesantren Darul Abror Purwokerto. Gambaran mengaji di pondok pesantren Darul Abror, seperti dalam postingan di bawah ini:



Gambar 12
Suasana para santri putra sedang mengaji

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Kita mulai dari kesederhanaan, beserta usaha dan do'a semoga keberkahan menjadi milik kita semua.	Santri darul abror mengaji	Dalam gambar tersebut terlihat para santri putra sedang mengaji. Bagi seorang santri, mengaji tidak hanya sebatas kegiatan rutinan atau tugas seorang santri, melainkan mengaji adalah usaha dan do'a untuk memperoleh keberkahan.

Dalam postingan tersebut, mengaji adalah wahana atau media para santri untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam gambar tersebut, strategi pembelajaran menggunakan sistem bandongan, dimana sekelompok murid atau santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan sesuatu mata pelajaran atau kitab. Kiai atau ustad

menyampaikan materi pelajarannya secara monolog. Sistem ini biasa disebut sistem wetonan dan merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren tradisional.

Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.³⁸

Selain menganjurkan kita menuntut ilmu, Allah juga memerintahkan kita untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan tersebut. Karena, ilmu pengetahuan tak kenal batas dan maha luas. Oleh karenanya, selain mengaji, kegiatan lain dalam rangka mendapatkan dan menambah ilmu pengetahuan adalah dengan mengajar. Bagi Khusna, belajar atau mengajar intinya sama saja. “Kan tidak mungkin kalau ngajar tidak belajar, jadi intinya sama saja, belajar atau mengajar”. Dengan mengajar, juga terdapat pengalaman yang bisa diambil untuk kehidupan yang lebih baik.

Di pondok pesantren Darul Abror Purwokerto, terdapat program yang ditujukan kepada masyarakat dengan mendirikan TPQ Darul Abror, dimana para pengajarnya adalah para santri. Khusna dan Ayunani adalah staf pengajar TPQ Darul Abror. Dengan mengajar di TPQ, mereka mempunyai pengalaman untuk berbagi pengetahuan kepada anak-anak di sekitar pondok.

Bagi saya, mengajar di TPQ adalah kesempatan untuk belajar dan berbagi kepada anak-anak di sekitar pondok. Dan, saya dapat pengalaman dari mengajari anak-anak. Ya, tahu karakteristik anak-

³⁸ Mulyono, “Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam” *Tadrīs. Volume 4. Nomor 2. 2009*, hal. 217.

anak, psikologis anak-anak, dan lain-lain, yang itu merupakan modal bagi untuk menjadi tenaga pendidik yang baik.³⁹

Selain itu, menurut Khusna, dengan kesempatan untuk mengajar di TPQ, membuat dirinya untuk senantiasa terus belajar. Sebelum mengajar, tentunya ia terlebih dahulu belajar tentang materi yang akan diajarkan kepada anak-anak. Dengan demikian, ia berkesimpulan bahwa pada hakikatnya, baik itu mengajar atau belajar, intinya sama saja, tidak ada bedanya.⁴⁰ Mengajar di TPQ, tergambar dalam status di bawah ini:



Gambar 13
Ayunani berfoto dengan temannya

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Efek anak nggak pada berangkat ngaji karena hujan deras, bu guru mencari kesibukan dengan berfoto ria	Ayunani berfoto dengan teman-teman dan seorang anak.	Bagi seorang santri, mendapat ilmu tidak hanya dengan mengaji, tetapi juga menjadi pendidik merupakan proses mencari ilmu. Dengan menjadi pendidik, ia mendapatkan pengalaman mengajar, dan tentunya ia juga terus belajar tentang materi yang

³⁹ Wawancara dengan Ayunani, santri Pondok Pesantren Darul Abror

⁴⁰ Wawancara dengan Ani Ni'matul Husna, santri Pondok Pesantren Darul Abror

		<p>akan di sampaikan. Dalam foto tersebut digambarkan tentang ia bersama temannya sedang menunggu anak-anak TPQ, yang tidak bisa hadir dikarenakan hujan deras. Untuk mengisi waktu luang, akhirnya ia berfoto ria.</p>
--	--	---

Islam mendudukan ilmu dan para ilmuwan juga penuntut ilmu di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, “Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara *qalam* (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-‘Alaq: 3-5).⁴¹

Dalam hal tersebut, Ayunani meyakini bahwa seseorang yang berilmu dan berwawasan luas akan bisa lebih memahami makna kehidupan. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah seseorang yang berilmu juga akan mempunyai akhlak yang baik.⁴² Gambaran seseorang yang mempunyai kedalaman dan keluasan ilmu, seperti dalam postingan di bawah ini:



Gambar 14
Salah satu status santri tentang dalamnya pengetahuan

⁴¹ Mulyono, “Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam” *Tadrīs. Volume 4. Nomor 2. 2009*, hal. 210.

⁴² Wawancara dengan Ayunani, santri Pondok Pesantren Darul Abror

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Tengoklah lautan, semakin ke tengah orang melihat kedalaman dan keluasannya, semakin tenang pulalah ia. Begitu pula ilmu yang hanya bisa didapat dari kedalaman berpikir dan pemahaman, bukan atas ambisius buta semata	Menjelaskan kedalaman dan keluasan orang yang berfikir, pasti yang ia bicarakan berisi tentang ketenangan.	Status yang dibuat oleh Ayunani tersebut menyiratkan kedalaman dan keluasaan seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan kalau ia berbicara pastilah “tenang”. Hal itu ia ibaratkan “lautan, semakin ke tengah orang melihat kedalaman dan keluasannya, semakin tenang pulalah ia”. Hal tersebut tentunya berbeda dengan ucapan dari seseorang dengan tanpa kedalaman berfikir, yang ia bicarakan adalah “ambisius buta” semata.

Postingan dari Ayunani tersebut, menjelaskan tentang posisi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam status tersebut adalah kalimat, “Tengoklah lautan, semakin ke tengah orang melihat kedalaman dan keluasannya, semakin tenang pulalah ia. Begitu pula ilmu yang hanya bisa didapat dari kedalaman berpikir dan pemahaman. “Ketenangan” adalah hasil dari keluasan dan kedalaman dalam berfikir. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa, jika seseorang mempunyai kedalaman dan keluasan ilmu, maka apa yang ia bicarakan adalah ketenangan atau kearifan, tidak propokatif. Sebaliknya, bagi seseorang yang mempunyai wawasan kelimuan yang dangkal, maka kata-kata yang keluar sifatnya “ambisius buta”.

Dalam konteks tersebut, menurut Ayunani, di sinilah pentingnya untuk senantiasa menuntut ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Menurutnya, keduanya tidak ada beda, semuanya bersumber dari Allah swt. Dengan keluasan dan kedalaman ilmu yang dipunyai, maka seseorang akan lebih bisa memahami dan memaknai hidup dengan lebih baik, bisa lebih menghargai perbedaan, dan mempunyai akhlak yang baik.

2. Berpartisipasi Aktif dalam Komunitas Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, semuanya mengatakan bahwa mereka aktif terlibat dalam komunitas sosial (baca: pondok pesantren Darul Abror Purwoekrto). Hampir semua responden, sudah tinggal di pesantren lebih dari tiga tahun. Kegiatan-kegiatan pesantren hampir semuanya mereka sudah dan sedang dilakukan mulai dari kegiatan rutin dan kegiatan di momen-momen tertentu. Kegiatan rutin seperti mengaji, mengajar anak-anak TPQ, yasinan, ronda malam, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan di momen-momen tertentu seperti acara maulid nabi, hari santri, pengajian akbar, dan lain sebagainya.

Mengaji adalah aktivitas rutinan para santri. Hampir bisa dikatakan tidak ada malam untuk tidak mengaji. Walaupun malam selasa dan malam jum'at tidak mengaji kitab, tetapi biasanya diisi oleh kegiatan-kegiatan lain, seperti yasinan, istighosah, albarzanji, lomba pidato, dan lain sebagainya. Singkat kata, seperti yang dikatakan oleh Ayunani, setiap malam saya selalu mengaji.⁴³

Hal tersebut seperti yang sampaikan oleh Ibnu Hidayat, bahwa para santri tidak ada kata libur untuk mengaji. “Bahkan di malam minggu, yang kebanyakan teman-teman yang seusia saya menghabiskan waktu di luar, jalan-jalan, nongkrong, makan-makan, nonton, dan lain-lain, saya mah malam minggunya di pondok saja”. Seperti dalam status di bawah ini:



Gambar 15
Foto salah satu santri bersama temannya

⁴³ Wawancara dengan Ayunani, santri Pondok Pesantren Darul Abror

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Malam minggunya di pondok we lah	Foto Ibnu Hidayat bersama temannya dengan caption: Malam minggunya di pondok we lah	Status yang dibuat oleh Ibnu Hidayat menceritakan tentang apa yang ia rasakan sebagai santri di malam minggu. Layaknya seorang remaja, malam minggu biasanya dihabiskan untuk kumpuk-kumpul, nongkrong, nonton, makan-makan dan lain-lain, karena minggu hari libur. Namun, sebagai seorang santri, dimana ia tetap ngaji di malam minggu, sampai sekitar pukul 22.00, makanya ia malam mingguannya di pondok saja.

Status yang dibuat oleh Ibnu Hidayat menceritakan tentang apa yang ia rasakan sebagai santri di malam minggu. Layaknya seorang remaja, malam minggu biasanya dihabiskan untuk kumpuk-kumpul, nongkrong, nonton, makan-makan dan lain-lain, karena minggu hari libur. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi seorang santri, dimana ia tetap ngaji di malam minggu, sampai sekitar pukul 22.00, makanya ia malam mingguannya di pondok saja. Memakai kacamata hitam dalam foto tersebut, menyiratkan bahwa walaupun malam minggu di pondok, tapi tetap keren. “Nggak ada maksud apa-apa mas, ya biar keren saja.”⁴⁴

Selain mengaji, keaktifan santri putra dalam mengikuti kegiatan pondok adalah dengan melakukan ronda malam. Menurut Ibnu Hidayat, kegiatan ronda malam dikhususkan hanya untuk santri putra. Adapun tujuan dari diadakannya ronda malam adalah untuk menjaga keamanan pondok. “Ya kan banyak motor para santri, terus barang-barang, supaya lingkungan pondok tetap kondusif, maka kami santri putra bergiliran ronda malam”.

Selain itu, yang tidak kalah penting dari kegiatan ronda malam di pondok adalah membangunkan para santri untuk bangun shalat tahajud.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibnu Hidayat, santri Pondok Pesantren Darul Abror

Sebagian santri ada yang masih sulit untuk bangun mandiri, dan kemudian ia menunaikan shalat malam. Gambaran ronda malam di pondok pesantren Darul Abror, seperti dalam status di bawah ini:



Gambar 16
Status tentang ronda malam

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Ronda dewekan.... Liyane pada turu kabeh (ronda sendirian.... yang lain pada tidur semua).	Status tersebut menggambarkan ia ronda malam seorang diri, ditinggal tidur oleh teman-temannya.	Status yang dibuat oleh Ibnu Hidayat menceritakan tentang pengalamannya ronda malam di pondok. Dalam status tersebut, terlihat waktu menunjukkan pukul 01.54, dimana sebagian orang sedang terlelap tidur, dan ia sendirian, karena ditinggal tidur teman rondanya. Ronda malam adalah kebijakan pondok untuk menjaga lingkungan pondok supaya tetap kondusif. Tanggung jawab santri yang ronda memang cukup berat, selain untuk menjaga lingkungan supaya aman, juga membantu pengurus untuk membangunkan santri untuk shalat tahajud.

Selain itu, partisipasi aktif para santri di pondok pesantren adalah dengan menjadi pengajar di TPQ Darul Abror. Dalam rangka pengabdian ke masyarakat, pondok pesantren mempunyai kebijakan untuk melakukan

pendidikan dari usia dini, yaitu dengan mendirikan TPQ, dimana muridnya adalah anak-anak di sekitar pondok. Khusna dan Ayunani adalah salah satu tim pengajar di TPQ. Kesempatan untuk belajar dan berbagi ilmu bersama anak-anak sekitar pondok, dirasa Khusna adalah kesempatan yang luar biasa, yang harus dimaksimalkan dengan baik. “Kesempatan ini tidak semua santri mempunyai kemauan dan kemampuan yang mumpuni, dan alhamdulillah saya diberi amanah oleh Abah, dan ini jadi proses pembelajaran buat saya pribadi.”⁴⁵

Pernyataan sama juga disampaikan oleh Ayunani yang menjelaskan bahwa, “ini adalah salah satu yang bisa saya kerjakan sebagai amal ibadah, mudah-mudahan ilmunya berkah dan bermanfaat. Itu yang selalu disampaikan oleh Abah”. Kegiatan-kegiatan di TPQ, juga menjadi bagian dari partisipasi aktif para santri di pondok pesantren.⁴⁶

Bentuk partisipasi aktif lainnya adalah dengan menjadi bagian dari kepengurusan pondok.



Gambar 17
Foto pengurus santri putri

⁴⁵ Wawancara dengan Ani Ni'matul Khusna, santri Pondok Pesantren Darul Abror

⁴⁶ Wawancara dengan Ayunani, santri Pondok Pesantren Darul Abror

. Untuk mengelola kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut Lurah Pondok, baik itu untuk santri putra dan santri putri. Di pondok pesantren Darul Abror kepengurusan santri terbagi menjadi dua yakni pengurus putri dan putra. Gambar tersebut menunjukkan kekompakan dari pengurus putri. Dengan menggunakan seragam pengurus putri dan menggunakan jilbab merah muda, terlihat sisi feminismenya. Ani Ni'matul Husna adalah salah satu pengurus putri dengan posisi sebagai wakil sekretaris. Oleh karena ia memahami dirinya sebagai pengurus, maka ketika ada sesi foto bersama para pengurus, lalu ia pun mengupload foto tersebut di facebook.

Menjadi seorang pengurus, adalah sebuah capaian bagi seorang santri. Bagaimana tidak, posisi pengurus mempunyai posisi penting dalam sistem pesantren untuk membantu Pa Yai dalam proses belajar mengajar, dan yang lainnya. Dalam status tersebut Husna, mengupload foto pengurus putri yang berjejer rapih dengan pakaian seragam berkerudung warna merah muda di depan bangunan yang belum jadi. "Tidak ada maksud pamer atau apa, itu hanya sebatas informasi saja."⁴⁷

3. Mengikuti Perintah Allah

Selain memahami tentang pentingnya mempelajari ilmu agama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pondok, tema penting lainnya dalam bagaimana para santri merepresentasikan identitas religiusnya di media sosial facebook adalah dengan sikap taat dan patuh kepada perintah Allah. Ketaatan tersebut adalah dengan menjalankan semua apa yang diperintahkan, dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Sebagai misal, tentang kewajiban menutup aurat bagi perempuan. hal tersebut sebagaimana status yang ditulis oleh Ayunani, bahwa sebagai seorang muslimah, ia harus menutup auratnya, meskipun itu di dunia maya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al a'raf ayat 26.

⁴⁷ Wawancara dengan Ani Ni'matul Khusna, santri Pondok Pesantren Darul Abror

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذُلُكُ
 خَيْرٌ ؕ ذَلِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (QS. Al a'raf ayat 26).

Ayunani selalu berusaha untuk menutup aurat, seperti yang diperintahkan oleh Allah swt, dalam setiap kesehariannya ketika bertemu dengan orang lain, bahkan di media sosial. Dalam setiap statusnya ia selalu memakai jilbab, baik itu di tempat privat seperti kamar, di tempat-tempat umum, baik sendiri atau pun beramai-ramai ia selalu menggunakan jilbab. Menurutnya, “media sosial sama saja dengan tempat publik, dimana orang bisa melihat aktivitas kita, apapun yang kita lakukan, makanya saya selalu pakai jilbab”.⁴⁸

Selain menutup aurat, wujud ketaatan para santri adalah dengan mendirikan dan mengajak untuk shalat. Dengan adanya media sosial facebook, mengajak untuk shalat pun tidak hanya dilakukan dan terlihat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tetapi, dalam update-an status facebook pun, bisa berbagi tentang apa yang diinginkan dan dirasakan. Sebagai misal, ajakan untuk menunaikan shalat terlihat dari update status salah satu santri, yang mengajak untuk menyegerakan shalat, seperti gambar di bawah ini.

⁴⁸ Wawancara dengan Ayunani santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.



Gambar 18
Salah satu status santri Ponpes Darul Abror

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Yang terbaik adalah segerakan bersujud. Mumpung kita masih diberi waktu	Mengajak shalat	Kata “sujud” dalam status tersebut merujuk pada makna menunaikan ibadah shalat. Selain itu, penekanan dalam status tersebut adalah “mumpung kita masih diberi waktu”. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa maksimalkan waktu dengan baik, mumpung kita masih diberi kesempatan untuk hidup. Kata “yang terbaik” mengindikasikan bahwa shalat sejatinya adalah kebutuhan primer manusia.

Dalam status tersebut, Ibnu Hidayat secara tidak langsung, berkeinginan untuk mengajak “sujud” kepada teman-teman dunia maya, mumpung kita masih diberi waktu dan kesempatan hidup di dunia ini. Kata “sujud” dalam status tersebut merujuk pada “shalat” sebagai ibadah primer bagi umat Islam.

Seperti yang kita pahami, sujud dalam shalat adalah sarana yang Allah buat agar manusia melepaskan kesombongan dan keangkuhan dari

dirinya, dengan menyadari bahwa asal manusia diciptakan dari tanah dan ia tidak bisa keluar dari asalnya. Tanah adalah lambang kehinaan dan kerendahan diri manusia dihadapan Allah, sehingga sujud akan menjadikan manusia seakan-akan kembali pada asalnya.

Dengan adanya media sosial facebook, para santri bisa mengajak untuk menunaikan shalat, tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga di dalam kehidupan maya. Hal itu yang dilakukan oleh salah satunya santri pondok pesantren Darul Abror, Ibnu Hidayat. Menurut Setiansah, sejak adanya internet dan media sosial, seseorang bisa menyebarkan ajaran agama melalau status yang dibuatnya, baik itu berupa tulisan atau video, dan yang lainnya.⁴⁹

Selain itu, postingan dalam rangka puasa di bulan ramadhan pun tidak terlepas dari status santri pondok pesantren Darul Abror Purwokerto. Kebahagiaan dalam menyambut datangnya puasa ramadhan seperti dalam status Ibnu Hidayat di bawah ini:



Gambar 19
Status santri tentang puasa ramadhan

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Ramadhan berkah	Puasa Ramadhan	Ramadhan berkah, menunjukkan bahwa di bulan ramadhan adalah bulan penuh dengan keberkahan. Adanya emoticon senyum dan

⁴⁹ Mite Setiansah, Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital” dalam Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 1 Oktober 2015, hal. 4.

Kenikmatan berbuka puasa, alhamdulillah		tanda cinta di matanya, menandakan Ibnu hidayat merasakan bahagia akan datangnya bulan ramadhan. Di status kedua, “kenikmatan berbuka puasa” adalah nikmatnya berbuka setelah seharian berpuasa. Di sisi lain, status “nikmatnya berbuka puasa” juga menginformasikan bahwa ia sudah berbuka, dengan kata lain ia ingin berkata” bahwa tadi siang saya puasa”.
---	--	---

Kedua status tersebut menggambarkan tentang puasa ramadhan. Status pertama, tertulis “ramadhan penuh berkah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah “karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia”. Adapun menurut istilah, berkah (barokah) menurut Imam Al Ghazali, dalam *Ensiklopedia Tasawuf*, artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”. Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia.⁵⁰

Dalam status tersebut, Ibnu Hidayat ingin menyampaikan bahkan menekankan bahwa bulan ramadhan adalah bulan yang penuh berkah. Adanya emoticon senyum dan tatapan penuh dengan cinta, menandakan bahwa ia sangat gembira dan bahagia akan datangnya bulan ramadhan tersebut.

Kebahagiaan yang dirasakan oleh Ibnu Hidayat dengan datangnya bulan ramadhan bukannya tanpa sebab. Bulan Ramadhan sungguh adalah bulan yang penuh berkah, artinya mendatangkan kebaikan yang banyak. Di antara keberkahan tersebut adalah dengan menjalankan puasa ramadhan

⁵⁰ <http://www.risalahislam.com/2014/04/pengertian-berkah-atau-barokah.html>

akan mendapatkan pengampunan dosa yang telah lalu. Keberkahan lainnya lagi adalah dalam menjalankan shalat malam (shalat tarawih). Itu juga adalah sebab pengampunan dosa. Begitu pula pada bulan Ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu lailatul qadar. Namun ada satu sisi kebaikan lainnya, yang mana ini tidak kalah pentingnya, yaitu bulan Ramadhan adalah saat yang tepat untuk memperbaiki diri sehingga selepas bulan Ramadhan seseorang bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembahasan inilah yang akan kami ulas dalam tulisan sederhana ini.

Tidak hanya menyampaikan soal keberkahan puasa ramadhan, dalam status yang lainnya Ibnu Hidayat juga menulis status “Kenikmatan berbuka puasa, *Alhamdulillah*”. Status tersebut menyiratkan rasa syukur setelah seharian berpuasa dan berjalan dengan lancar. Wujud rasa syukur tersebut terlihat dari kata “*Alhamdulillah*”. Dalam status tersebut, Ibnu Hidayat juga menandai kedua temannya, yaitu Angga Anugerah dan Khaerul Anam. “Menandai teman” adalah salah satu fitur yang ada dalam facebook untuk menandai teman kita tentang status yang dibuat. Dengan lain kata, ia juga ingin membagi kenikmatan berbuka puasa tersebut bersama teman-temannya.

Selain meng-update status tentang ajakan untuk menjalankan perintah Allah, status para santri juga tidak terlepas dari keyakinan-keyakinannya tentang kebenaran dalam Islam. Salah satunya status di bawah ini:



Gambar 20

Salah satu status santri dalam aspek ideologis

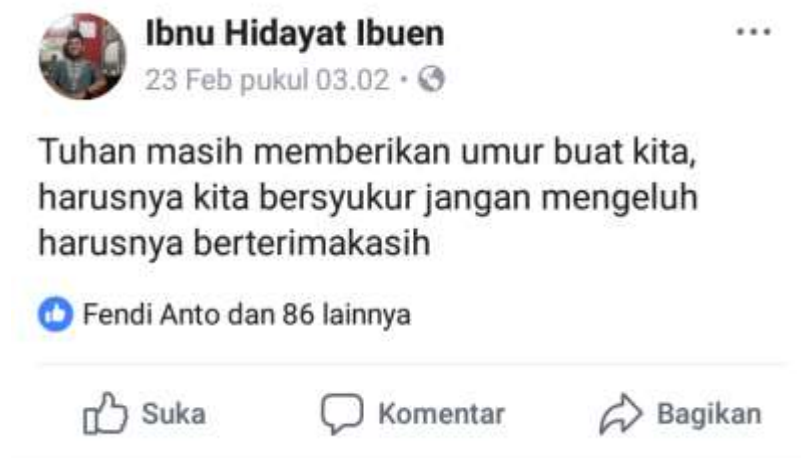
Sign Representamen	Objek	Interpretan
Semuanya hamba serahkan padaMu ya Allah, hamba hanya mampu berdo'a dan berusaha	Kepasrahan seorang hamba	Status tersebut, mempunyai dimensi ideologis dalam agama, bahwa ia percaya sepenuhnya, bahwa hanyalah Allah yang menentukan, manusia hanya bisa berdo'a dan berusaha. Dalam status tersebut, kalimat "Hamba serahkan pada-Mu ya Allah" adalah sebagai suatu bentuk kepasrahan seorang manusia yang tidak mempunyai kekuatan atau daya apa pun tanpa pertolongan dari Allah. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat "Hamba hanya mampu berdo'a dan berusaha" yang mempunyai arti, bahwa tugas dari seorang manusia yang berstatus hamba hanyalah berdo'a dan berusaha

Dalam status tersebut, kalimat "Hamba serahkan pada-Mu ya Allah" adalah sebagai suatu bentuk kepasrahan seorang manusia yang tidak mempunyai kekuatan atau daya apa pun tanpa pertolongan dari Allah. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat "Hamba hanya mampu berdo'a dan berusaha" yang mempunyai arti, bahwa tugas dari seorang manusia yang berstatus hamba hanyalah berdo'a dan berusaha. Dengan kata lain, wilayah manusia terletak pada usaha atau ikhtiar dan do'a, terlepas dari itu, hasilnya bagaimanapun itu bukanlah urusan manusia lagi, namun sepenuhnya adalah milik Allah.

Status tersebut, mempunyai dimensi ideologis dalam agama, bahwa ia percaya sepenuhnya, bahwa hanyalah Allah yang menentukan, manusia hanya bisa berdo'a dan berusaha. Kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya disebut juga dengan tawakal.

Tawakal secara istilah adalah rasa pasrah hamba kepada Allah SWT yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan menunaikan segala perintahNya. Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu didapatkan atas izin dan kehendak Allah. Sementara itu, jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sifat tawakal akan senantiasa merasa ikhlas menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah pastilah terbaik. Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 61) "Dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Selain tawakal, aspek lainnya adalah rasa syukur. Salah satu status santri yang mempunyai makna syukur, di bawah ini



Gambar 21
Salah satu status santri tentang rasa syukur

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Tuhan masih memberikan umur buat kita, harusnya kita bersyukur jangan	Ungkapan rasa syukur	status "...Harusnya kita bersyukur...". Salah satu alasan mengapa harus bersyukur kepada Tuhan, dapat kita lihat pada

mengeluh harusnya berterima kasih		kalimat sebelumnya, “Tuhan masih memberikan umur buat kita...”. Masih adanya kesempatan untuk menghirup udara pagi, merupakan sebuah kenikmatan yang patut disyukuri. Hal itu rasanya, sangat dipahami oleh Ibnu Hidayat, makanya di akhir status tersebut ia menulis “Jangan mengeluh, harusnya berterima kasih”.
-----------------------------------	--	--

Selain sikap tawakal, dalam status facebook santri Pondok Pesantren Darul Abror adalah bersyukur. Hal tersebut, bisa kita lihat, salah satunya dalam status “...Harusnya kita bersyukur...”. Salah satu alasan mengapa harus bersyukur kepada Tuhan, dapat kita lihat pada kalimat sebelumnya, “Tuhan masih memberikan umur buat kita...”. Masih adanya kesempatan untuk menghirup udara pagi, merupakan sebuah kenikmatan yang patut disyukuri. Hal itu rasanya, sangat dipahami oleh Ibnu Hidayat, makanya di akhir status tersebut ia menulis “Jangan mengeluh, harusnya berterima kasih”. Kalimat ini menyiratkan bahwa, banyak manusia yang masih belum bisa memaknai rasa syukur. Padahal Allah swt berfirman dalam QS Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ketiadaan rasa untuk memaknai syukur, menjadikan manusia merasa sempit hidupnya. Kalimat “Janganlah mengeluh...” merupakan representasi bahwa tidak adanya rasa berterima kasih pada Tuhan atas segala apa-apa yang ia punyai atau yang ia capai. Dengan kata lain

semuanya masih serba kekurangan. Padahal kalau saja ia mau bersyukur, Allah akan menambahkan nikmatnya, yang itu terangkum dalam kalimat “Harusnya berterima kasih”. Aspek lainnya adalah tentang keikhlasan, seperti dalam status salah satu santri berikut:



Gambar 22
Status tentang keikhlasan

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Keikhlasan itu berbicara tentang hati	Keikhlasan	Keikhlasan itu tidak terletak dalam lisan seseorang, tetapi berbicara tentang hati, dimana tidak satupun orang yang tahu, bahwa ia ikhlas atau tidak. Hanya dirinya dan Tuhan yang tahu.

Ikhlas, jika dalam lisan adalah kata yang begitu mudah untuk terucapkan, namun sulit untuk dilaksanakan. Karena ikhlas itu hakikatnya adalah urusan hati. Pernyataan itulah yang terangkum dalam kalimat “Keikhlasan itu berbicara tentang hati”. Ikhlas adalah suatu bentuk kerelaan hati yang didalamnya tidak adanya penyakit hati, seperti riya’, iri, dengki, dendam dan berbagai persifatan tercela seperti takabur, sombong dan munafik.

Ikhlas berarti mengerjakan suatu kebaikan dengan niat, hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ikhlas sangat erat hubungannya

dengan suatu amal perbuatan dan amal ibadah. Ikhlas yang sebenarnya adalah ikhlas karena Allah SWT saja. Sebesar apapun suatu amal tampak dimata manusia begitu pula sebanyak apapun amalan seseorang jika tidak adanya keikhlasan di dalam hatinya, maka amalan itu tidak ada artinya dihadapan Allah SWT.



Gambar 23
Foto tentang kesabaran

Sign Representamen	Objek	Interpretan
Ternyata jatah gagalku masih belum habis, stok sabar harus ready selalu	Pernyataan kesabaran	Ternyata jatah gagalku masih belum habis..”. kalimat tersebut menyiratkan bahwa ia sedang berada dalam kesedihan atau kesulitan, Namun, identitas religius dari seorang Zafira Ayunani terlihat di kalimat selanjutnya, “Stok sabar harus ready selalu”

Dalam status tersebut Zafira Ayunani, sedang menceritakan apa yang dialaminya. Hal itu bisa kita lihat dalam kalimat “Ternyata jatah gagalku masih belum habis..”. kalimat tersebut menyiratkan bahwa ia sedang berada dalam kesedihan atau kesulitan, karena apa yang diinginkan, dicita-citakan, dan diharapkan masih belum tercapai. Namun, identitas religius dari seorang Zafira Ayunani terlihat di kalimat

selanjutnya, “Stok sabar harus ready selalu”. Bagaimanapun, ia harus menyiapkan kesabaran yang penuh dalam setiap aktivitasnya. Karena, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukainya.

Dalam status tersebut juga terdapat foto, seorang perempuan (Zafira Ayunani), yang sedang duduk sendirian, dalam sebuah ruangan. Hal tersebut, menandakan bahwa sebagai manusia ia juga mempunyai rasa sedih ketika gagal melakukan sesuatu, apa pun itu. Kesendirian adalah simbol bahwa ia sedang mengevaluasi dan merefleksikan diri, tentang apa yang sudah dan akan ia lakukan.

C. Analisis

Seiring dengan kemajuan teknologi, praktek beragama mengalami transformasi. Untuk mendapatkan informasi tentang agama, tidak harus berangkat ke mesjid untuk menghadiri pengajian, cukup nonton youtube di rumah, tinggal memilih ustad mana yang sesuai “selera”, dan lainnya. Termasuk dalam merepresentasikan identitas sosial dan religius dirinya sebagai seorang santri.

Berdasar hasil penelitian, bahwa media sosial facebook digunakan para santri pondok pesantren Darul Abror untuk merepresentasikan identitas sosial dan religiusnya. Identitas sosial sebagai seorang santri, bisa kita lihat dari status yang tulis, pakaian yang ia kenakan, aktivitas di pondok pesantren, mengaji, mengikuti hari santri dan sebagainya. Sedangkan identitas religius, dapat kita lihat dari statusnya yang menulis tentang kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan lainnya.

Tujuan analisis semiotik adalah untuk melihat “makna yang tersembunyi” di balik tanda (status para santri). Apa yang mereka tulis di facebook tentunya bukan dalam keadaan budaya yang kosong, atau spontanitas, tapi mereka memahami dan penuh dengan kesadaran menulis status tersebut.

Dalam hal ini, konteks pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror, langsung ataupun tidak langsung, sedikit ataupun banyak, pasri mempunyai pengaruh terhadap pola pikir santri. Pondok pesantren Darul Abror, menurut jenisnya masuk dalam pondok pesantren salaf.⁵¹ Istilah salaf yang sering dilekatkan kepada pesantren tradisional di Indonesia selalu berorientasi lama (tradisional) dan terdiri dari kelompok tua. Pesantren salaf selalu mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk melestarikan tradisi ulama salaf. Kandungan intelektualnya berkisar pada paham akidah Asy'ari, mazhab fiqih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga madzhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawwuf al-Ghazali.⁵²

Berdasarkan hasil analisis beberapa status santri Pondok Pesantren Darul Abror, representasi ideologi para santri di media sosial lebih mengarah kepada aswaja (*Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*). Paradigma pemikiran Aswaja menurut Masyhur Amin, bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, *al-Ijmā'*, dan *Qiyās*. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.⁵³

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah *tawassuṭ* (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

⁵¹ Menurut jenisnya, pondok pesantren darul abror Purwokerto masuk dalam kategori pesantren salaf (tradisional), dibahas di halaman awal bab ini (bab 4), hal. 91.

⁵² Syamsul Ma'arif: Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan budaya damai. Jurnal *Ibda'* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hal. 199.

⁵³ Ngainun Naim Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi Walisongo, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015, hal. 75.

Dalam status para santri, tidak ada satu pun yang mengarah pada pengungkapan yang ekstrem. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa status yang lebih menekankan pada sikap tawakal kepada Allah, kesabaran, keikhlasan, ajakan untuk menunaikan shalat, menghargai persahabatan dan lainnya. Pemikiran moderat penting artinya karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi.

Nilai kedua, adalah *tawāzun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawāzun* (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Hal tersebut misalnya terlihat dalam salah satu status santri berikut:



Gambar 24

Salah satu status santri yang harus menghargai perbedaan

Empat poin yang dijelaskan tersebut, sejatinya adalah bagian yang tak terpisahkan dalam menjadi seorang “manusia Indonesia”. Dengan kata lain, seseorang yang ingin menjadi orang Indonesia yang beragama, harus mempunyai nilai-nilai bahwa kita mempunyai negara yang berlandaskan hukum, kedua menjadi makhluk yang beragama (Islam), ketiga memiliki faham atau mazhab dalam beragama, dan yang terakhir kita harus menyadari nilai-nilai budaya lokal yang harus dihormati. Dengan kata lain, jangan bertindak semaunya sendiri, dan harus melihat budaya dimana kita berpijak adalah inti dari status tersebut.

Dalam status tersebut ada kalimat “Jangan mentang-mentang di mata kita kelihatan benar dan baik kita langsung melakukannya begitu saja”. Berdasar kalimat tersebut bahwa manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Bahwa, kita harus menghargai apabila ada pendapat orang lain yang berbeda, jangan mentang-mentang kita meyakini bahwa itu benar, dan tidak menghiraukan pendapat orang lain. Sikap berimbang dan harmonis untuk kebaikan bersama.

Ketiga, toleransi (*tasāmuḥ*) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat Muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Sikap toleransi tersebut, salah satunya terepresentasikan dalam status di bawah ini:



Gambar 25
Salah satu status santri tentang fds

Dalam status tersebut, salah satu santri merepresentasikan sikapnya terhadap kebijakan pemerintah tentang full day school, yang banyak menuai pro kontra, salah satunya dari santri. Dalam status tersebut ia menulis, “FDS?? Apik, Ngaji?? Lewih apik”. Dalam status, tersebut ia menghargai pemikiran dan kebijakan dari pemerintah dengan diberlakukannya FDS, melalui tulisan “FDS?? Apik. Tidak ada kata atau kalimat yang menjurus pada sikap yang ekstrem. Walaupun dalam tulisan itu juga dijelaskan bahwa mengaji itu lebih baik. Namun, dalam konteks ini keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat atau pemikiran menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam.

Status-status santri yang lain pun menandakan pemahaman dan pemikiran yang moderat. Tidak ada yang menyinggung isu-isu radikalisme, garis keras yang lainnya. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam status santri tersebut lebih mengarah kepada pemahaman Islam moderat, Islam yang tanpa kekerasan, tapi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar hasil penelitian di bab-bab sebelumnya, terkait dengan representasi identitas sosial dan religius di media sosial, dapat penulis simpulkan sebagai berikut

Media sosial facebook menjadi sarana bagi para santri untuk merepresentasikan identitas sosial dirinya sebagai seorang santri. Hal tersebut, dapat dilihat dari beberapa status atau postingan di facebook, yang menjelaskan, menggambarkan, atau sebatas memberihatu bahwa ia adalah seorang santri dari status yang tulis, pakaian yang ia kenakan, aktivitas di pondok pesantren, mengikuti hari santri dan sebagainya.

Selain identitas sosial, media sosial facebook juga sebagai media untuk merepresentasikan identitas religius santri pondok pesantren Darul Abror. Praktik agama, tidak lagi menjadi urusan pribadi seorang makhluk dengan Tuhannya, tetapi sejak adanya internet dan media sosial, praktek beragama sudah menjadi bagian di ruang publik. Adapun tema-tema yang muncul di status para santri sebagai representasi identitas religius adalah pertama, pentingnya belajar tentang ilmu agama, kedua, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pondok, dan ketiga adalah mentaati perintah Allah.

Sementara itu, ideologi para santri di media sosial lebih mengarah kepada aswaja (*Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*). Hal tersebut dikarenakan, status-status para santri sesuai dengan nilai-nilai aswaja, yaitu *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (berimbang), dan toleransi (*tasāmuḥ*). Dengan kata lain, status-status santri menandakan pemahaman dan pemikiran yang moderat. Tidak ada yang menyinggung isu-isu radikalisme, garis keras yang lainnya. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam status santri tersebut lebih mengarah kepada pemahaman

Islam moderat, Islam yang tanpa kekerasan, tapi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Santri, untuk lebih menyiarkan nilai-nilai Islam melalui facebook, jangan hanya memposting hal-hal yang kurang bermanfaat.
2. Lembaga dalam hal Pondok Pesantren, bahwa penggunaan smartphone, merupakan sebuah kebutuhan buat generasi muda, tentunya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karenanya, kebijakan untuk “membolehkan” para santri untuk membawa hape ke pondok, seperti pondok pesantren darul abror, bisa menjadi rujukan.
3. Peneliti lainnya, semoga penelitian bisa menjadi bahan kajian dan referensi untuk kemudian ditindaklanjuti untuk penyempurnaan kajian di masa mendatang. Baik itu dari sisi komunikasi, psikologi, bahkan pendekatan lainnya yang relevan.

C. Kata Penutup

Syukur Al-hamdulillāh kehadiran Allah SWT atas segala ni'mat dan rida yang diberikan kepada diri penulis, sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis juga menyadari betul bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat ketidak-sempurnaan (baik sisi penulisan maupun isi). Namun penulis berharap, semoga hasil sederhana ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dan untuk dapat lebih menyempurnakan hasil karya tesis ini, penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun demi semakin menambah kematangan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Alejandro, Jennifer . “Journalism In The Age Of Social Media Reuters Institute Fellowship Paper University of Oxford, 2010.
- Alfi, Imam dan Umi Halwati, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja*. Purwokerto: STAINPress, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ayun, Primada Qurrota. “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas” dalam *Jurnal Channel*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Burton, Graeme. *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi* Yogyakarta: Jalasutra. 2004.
- Dewi, Murti Candra. “Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)” *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 06, No. 2, Oktober 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES, 1980.
- Eriyanti, Fitri. “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial“, dalam *Jurnal Demokrasi* Vol. V No. 1 Th. 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yoyakarta: Lkis, 2001.
- Farida dan Sari Media Tradisional Vs Media Online (Komunikasi dengan Keunikan Identitas) AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 3, No.1.
- Fikse, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Franzia, Elda. Representasi dengan judul Identitas Melalui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Palanta, Virtual. “Urang Awak Minangkabau” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 25 No. 4, Desember 2015.

- Greenfield, Emily A. & Nadine E Marks, "Religious Social Identity as an Explanatory Factor for Associations Between More Frequent Formal Religious Participation and Psychological Well-Being", *The International Journal For The Psychology Of Religion*. 77. 3. 2007.
- Hadori, Mohamat. "Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo" *Jurnal Lisanul Volume 4, No. 2, Desember 2012*.
- Hall, Stuart. *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication, 2003.
- Hogg, Michael and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1988.
- Hogg, Michael A. "A Social Identity Theory of Leadership" *Personality and Social Psychology Review*. Vol. 5, No. 3. 2001.
- Ihsan, Helli, dkk., "Eksplorasi Dimensi Praktik Religius Remaja Muslim Indonesia" *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Imron. Pentingnya Religiusitas Bagi Remaja *Jurnal Fakultas Agama Islam* Vol 2. No 2. 2012.
- J. Kerpelman, & White, L. Interpersonal Identity and Social Capital: The Importance of Commitment for Low Income, Rural, African American Adolescents. *Journal of Black Psychology*, Vol. 32, 2006.
- J. Turner, C., & Tajfel, H. The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of intergroup relations*, 1986.
- K. M, Loewenthal. *The Psychology of Religion*. (Oxford: Oneworld Publications., 2008), hal. 4.
- Khasan, Moh. "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan *Jurnal at-Taqaddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017*.
- King, Pamela Ebstyne, Religion and Identity: The Role of Ideological, Social, and Spiritual Contexts, *Applied Developmental Science* 2003, Vol. 7, No. 3, hal. 198.
- Korte, Russell F. "A review of social identity theory with implications for training and development" *Journal of European Industrial Training* Vol. 31 No. 3, 2007, hal. 168.
- Leksono, Sugeng Puji. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* . Malang: Intrans Publishing, 2016.

- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri di Pesantren", dalam Jurnal *Ta'dib*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mayfield, Antony. http://www.icrossing.co.uk/fileadmin/uploads/eBooks/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf.
- Mckinley, Christopher j. Dana Mastro and Katie M. Warber, "Social Identity Theory as a Framework for Understanding the Effects of Exposure to Positive Media Images of Self and Other on Intergroup Outcomes" *International Journal of Communication* 8. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah Nur, "semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – Pekommas Volume 16 No. 1 – April 2013.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", dalam *Jurnal Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014*.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Noeng, Mohadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Oppong, Steward Harrison. Religion and Identity" *American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 6; June 2013*.
- P. N, Howard & Parks, M. R. (2012). Social media and political change: Capacity, constraint, and consequence. *Journal of Communication*, 62, 359-362. doi: 10.1111/j.1460- 2466.2012.01626.x, hal. 362.
- Peek, Lori, "Becoming Muslim"The Development of a Religious Identity" dalam *Jurnal Sociology of Religion*. 66:3. 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2000.
- Power, Kate. "InvestIgatIng RelIgiouS "IdentItY": the PpomIse and Problem of dIscourse Analytic Methods for Religious Studies InquIrIes, FIR 8.1. 2013.

- Sachdeva, Sonya, Religious Identity, Beliefs, and Views about Climate Change, Printed From The Oxford Research Encyclopedia, Climate Science (climatescience.oxfordre.com). (c) Oxford University Press USA, 2016.
- Satria, Wibawa dan Lukman Hakim (ed), *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014.
- Setiansah, Mite. Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital” dalam Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 1 Oktober 2015.
- Soehadha, M. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Sosiawan, Basuki Agus Edwi Arief dan Sigit Tripambudi, “Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012*.
- Suaramerdeka.com diakses tanggal 4 Januari 2018.
- Sumber: <http://facebook/ditazafiraayunani> diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Sumber: <http://facebook/indahmusyfiyahlestari> diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Suparno, Basuki Agus, EdwiArief Sosiawan, dan Sigit Tripambudi, “Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012*.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Dinas Pendidikan, 2004.
- Tseng, Jesse. The Work of Representation Stuart Hall dalam knu.pbworks.com/.../The+Work+of+Representation diakses tanggal 10 Januari 2018.
- Turner, J. C & Tajfel, H. The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of intergroup relations*, (1986).
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi* penerbit. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Zabir, Rifand NL. “Santri dan Nasionalisme” dalam <https://asatoe.net/santri-dan-nasionalisme/?print=pdf>.
- Zinnbauer, Brian J. and Kenneth I. Pargament, “Religiousness And Spirituality” dalam Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park (ed.) *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.

Sumber internet

<http://aceh.tribunnews.com/2017/07/25/menyikapi-kebijakan-full-day-school>

<http://facebook/nidanurarifah> diakses tanggal 11 Januari 2018

<http://www.risalahislam.com/2014/04/pengertian-berkah-atau-barokah.html>.

<https://inet.detik.com/>

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos>

<https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>

<https://www.facebook.com/notes/albar-kiu-manoppo/hari-santri-nasional-arti-makna-sejarah-dan-latar-belakang/878808992255714/>.

<https://www.facinghistory.org/holocaust-and-human-behavior/chapter-1/religion-and-identity> diakses tanggal 10 Januari 2018.

<https://www.facinghistory.org/holocaust-and-human-behavior/chapter-1/religion-and-identity> diakses tanggal 10 Januari 2018.

<https://www.plukme.com/post/pesantren-laboratorium-kesederhanaan-yang-sesungguhnya>

www.internetworldstats.com, diakses tanggal 20 Desember 2017.

www.liputan6.com, diakses tanggal 20 Desember 2017.

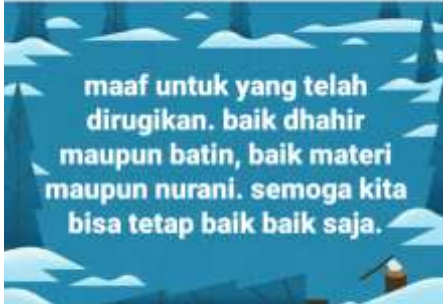
www.tetrapak.com, diakses tanggal 21 Desember 2017.

DOKUMENTASI STATUS FACEBOOK

- a. Ani Ni'matul Husna
santri Pondok Pesantren Darul Abror



Ani Ni'matul Khusna menyesal 😞 · ...
11 Mei pukul 19:24 · 🌐



Ani Ni'matul Khusna dan 23 lainnya · 1 Komentar

Suka

Komentar

Ani Ni'matul Khusna · ...
6 Mei pukul 00:50 · 🌐



Ani Ni'matul Khusna dan 22 lainnya · 5 Komentar

Suka

Komentar

Ani Ni'matul Khusna · ...
11 Apr pukul 01:17 · 🌐

Sampe dina ngesuk, aku tesih sehat wal afiat, madang tesih enak, turu tesih kepenak, awak tesih enteng, padahal tes udan udanan kang mt.haryono tekan ach.yani, mlaku maning. Berati sing jenenge ani_khusna13 iki pancen strong tenanan, kyo alise. Wkwk
#alhamdulillah

Ani Ni'matul Khusna dan 19 lainnya · 6 Komentar

b. Nida Nur Arifah
Santri Ponpes Darul Abror



c. Dita Zhafira Ayunani
Santri Ponpes Darul Abror



Ketika kita telah berusaha semampunya, maka hanya Allah lah yang berhak menentukan hasilnya..

Banyak tangga2 kehidupan yang masih harus dilalui, jangan pernah menyerah ketika bahkan kau telah melangkah sejauh ini..

Tersenyumlah, niscaya hidupmu akan menjadi lebih baik.. 😊

#for_u_and_also_for_me





d. Ibnu Hidayat
Santri Ponpes Darul Abror

 **Ibnu Hidayat Ibtuen bersama Erry Sulistianoro.** ...
6 Mar 2017 pukul 06.29 · 🌐

barakallah fii umrik brother, panjang umur sehat selalu semoga dimudahkan segalanya pekerjaannya lancar, yang pasti Allah memberikan yang terbaik buat mu, amiin

👍 66 6 Komentar

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

 **Ibnu Hidayat Ibtuen** ...
6 Mei 2017 pukul 23.11 · 🌐

Jangan pernah wanita mencari laki-laki sempurna dan jangan pernah laki-laki mencari wanita sempurna, sebab mereka masing-masingnya memang tidak sempurna. Dan mereka diciptakan untuk saling menyempurnakan satu sama lain.(Ust. Salim A Fillah)

👤 Akang Sihab dan 16 lainnya

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

 **Ibnu Hidayat Ibtuen** ...
15 Jul 2017 pukul 05.58 · 🌐



Keikhlasan itu berbicara tentang hati

👍 🇲🇵 Akhmad Basuni dan 76 lainnya

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

 **Ibnu Hidayat Ibtuen** ...
16 Jun 2017 pukul 20.06 · 🌐



Ramadhan berkah 😊

👍 🇲🇵 77

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

 **Ibnu Hidayat Ibtuen** ...
23 Feb pukul 03.02 · 🌐

Tuhan masih memberikan umur buat kita, harusnya kita bersyukur jangan mengeluh harusnya berterimakasih

👤 Fendi Anto dan 86 lainnya

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

Ibnu Hidayat Iben · 6 Jun 2017 pukul 00.52 · 🌐

Yang terbaik adalah segerakan bersujud. Mumpung kita masih diberi waktu

Akhmad Basuni dan 78 lainnya

👍 Suka 💬 Komentar ➦ Bagikan

39 1 Kali Dibagikan

Ahya Faozan penuh harap 🙏, bersama **Faiz Al Hamdi** dan 2 lainnya di **Pondok Pesantren Darul Abror Watumas**.
11 Mei 2017 pukul 08.51 · 🌐

Kita mulai dari kesederhanaan,
.
.
beserta usaha dan do'a, semoga Keberkahan menjadi milik kita semua

#nyolong foto kantor..hahaha

Ibnu Hidayat Iben bersama **Angga Anugrah** dan **Khoerul Anam**.
2 Mar 2017 pukul 18.57 · 🌐

kenikmatan berbuka puasa Alhamdulillah,,,

👍❤️ Akhmad Basuni dan 65 lainnya 1 Komentar